

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokus Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Perguruan Tinggi Umum yang ada di Kota Bandung yakni Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jalan Dr. Setiabudi No.299, Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung, Jawa Barat. Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki sejarah cukup panjang. Didirikan pada tanggal 20 Oktober 1954 sebagai Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) dengan misi utama untuk menghasilkan tenaga guru. Pada tahun 1957 menjadi bagian dari Universitas Padjadjaran sebagai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dan kemudian berubah menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung pada tahun 1963 dan menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 1999. Pada saat berstatus sebagai universitas mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari UPI sebagai Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN) tahun 2004, Perguruan Tinggi Pemerintah dengan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PTP PK BLU) tahun 2010, dan pada akhirnya tahun 2014 menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) (Rencana Strategis UPI, 2021-2025).

Sejak didirikan pada tahun 1954 dengan nama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), kemudian berubah menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung, dan sekarang menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan status Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH), UPI secara konsisten dan berkelanjutan menempatkan pendidikan sebagai jati diri dalam melaksanakan pengabdian kepada negara dan bangsa. Jati diri pendidikan ini tetap dipegang teguh dan bahkan dikokohkan dalam setiap kebijakan dan program yang dikembangkan. Dalam menjalankan kiprahnya, UPI senantiasa berupaya untuk aktif melakukan perubahan secara internal dan responsif terhadap faktor-faktor eksternal. Sebagai PTN BH, UPI menyelenggarakan Tridarma Perguruan Tinggi dalam bidang ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu, serta disiplin ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan.

Penyelenggaraan Tridarma pada berbagai bidang ilmu tersebut dilaksanakan secara proporsional untuk memperkuat disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kebenaran hakiki, ilmiah, edukatif, religius, dan menjunjung hak azasi manusia serta demokrasi (Rencana Strategis UPI, 2021-2025).

Dalam kurun waktu 2016-2020 terdapat berbagai dinamika yang harus dihadapi UPI, terutama sebagai konsekuensi adanya transformasi kelembagaan dengan penetapan kembali UPI menjadi perguruan tinggi otonom dalam bentuk PTN BH berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam hal ini UPI harus melakukan berbagai perubahan dan penataan kelembagaan yang mengarah pada otonomi, akuntabilitas, dan transparansi menuju *Good University Governance*. Dalam kurun waktu ini UPI mengalami perkembangan yang sangat pesat dan membanggakan. Pada tahun 2016 UPI memperoleh sertifikat akreditasi dari BAN-PT berdasarkan keputusan BAN-PT Nomor 2990/SK/BANPT/Akred/PT/XII/2016 tertanggal 20 Desember 2016 yang menyatakan bahwa UPI terakreditasi dengan peringkat akreditasi A (Rencana Strategis UPI, 2021-2025).

Sejarah yang panjang tentu dipengaruhi oleh jejak kepemimpinan rektor universitas. Tercatat dalam sejarah, rektor pertama sejak menjadi universitas ialah Prof. Dr. H. Mohammad Fakry Gaffar, M.Ed pada tahun 200-2005. Kemudian dilanjut oleh Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Ed pada tahun 2005-2010, dan 2010-2015. Selanjutnya digantikan oleh Prof. Dr. H. Furqan, M.A, Ph.D, beliau wafat saat menjabat dan digantikan oleh Prof. Dr. H. Didi Sukandi, M.A pada tahun 2015-2017. Kemudian, Prof Dr. H. Rd. Asep Kadarohman, M.Si pada tahun 2017-2020. Hingga Prof. Dr. H. M. Sholahuddin, M.Pd.,M.A pada tahun 2020 sampai sekarang.

Sejalan dengan arah pengembangan, jati diri, dan tantangan ke depan, rumusan visi Universitas Pendidikan Indonesia adalah “Pelopor dan Unggul” (*Leading and Outstanding*). Dalam periode 2021-2025 secara bertahap visi ini akan difokuskan untuk mencapai kepeloporan dan keunggulan dalam bidang pendidikan di kawasan ASEAN. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, UPI mengemban misi

sebagai berikut : (1) Menyelenggarakan pendidikan dengan membina dan mengembangkan disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu, serta disiplin ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan secara proporsional untuk memperkuat disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu. (2) Menyelenggarakan penelitian untuk menciptakan dan mengembangkan teori dan praktik pendidikan serta keilmuan lain yang inovatif dan berakar pada kearifan lokal. (3) Mengembangkan pendidikan profesional guru yang terintegrasi dalam pendidikan akademik dan profesi untuk semua jalur dan jenjang pendidikan. (4) Serta menyebarluaskan pengalaman dan temuan-temuan inovatif dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan demi kemajuan masyarakat (Rencana Strategis UPI, 2021-2025).

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tujuan yakni (1) menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global; dan (2) menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, UPI dengan kekhasannya memiliki motto kehidupan kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. Ilmiah, berarti bahwa pendidikan harus membangun sikap, pengetahuan, keterampilan yang berlandaskan pada prinsip dan etika ilmiah, berupa kejujuran, kemandirian, kebebasan ilmiah, dan integritas akademis. Edukatif, berarti bahwa pendidikan berlandaskan pada keyakinan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah diraihinya keberhasilan dan berkembangnya potensi setiap peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik didasarkan pada keutuhan dalam proses pendidikan yang tujuannya mencakup keutuhan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dilandasi oleh akhlak mulia dan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada falsafah hidup peserta didik. Religius, bermakna bahwa pendidikan pada hakikatnya bertujuan membangun pribadi manusia seutuhnya (*fully functioning person*) yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang menjadi landasan moral, etika, dan kepribadian peserta didik.

B. Hasil Penelitian

1. Realitas Model Pembelajaran PAI di UPI

Hasil studi pendahuluan ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian pertama yang menanyakan tentang realitas model pembelajaran PAI di UPI. Studi pendahuluan ini bersifat deskriptif, dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi model pembelajaran PAI yang sedang berlangsung saat ini. Hasil studi pendahuluan ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI. Langkah ini dipandang perlu, karena dalam penelitian dan pengembangan ini akan diuji cobakan suatu model pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI. Pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada data empirik tentang realitas yang akan diteliti.

Dalam studi pendahuluan, data diperoleh melalui wawancara kepada Sekretaris Departemen, serta para dosen PAI yang ada di lingkungan FPIPS UPI serta mahasiswa yang ada di lingkungan kampus. Adapun realitas model pembelajaran PAI yang ditinjau ialah : (a) Perencanaan pembelajaran PAI yang berkenaan dengan program kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran PAI (b) Pelaksanaan pembelajaran PAI yang berkenaan dengan penggunaan model yang meliputi pendekatan, media, metode, materi, sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. (c) Evaluasi proses dan hasil pembelajaran PAI, yang meliputi kendala-kendala yang dirasakan saat proses pembelajaran berlangsung serta kondisi karakter mahasiswa UPI.

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Setiap pembelajaran pasti memerlukan perencanaan yang matang, agar memperoleh hasil yang maksimal. Perencanaan pembelajaran yang berlangsung di Perguruan Tinggi Umum tidak terlepas dari keterlibatan pemegang kebijakan, khususnya pada mata kuliah PAI yang merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa di UPI. Sesuai dengan amanat kurikulum tahun 1983, pengelolaan mata kuliah wajib ini dialihkan dari biro ke jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah fakultas yang paling dekat rumpun dan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU ini memiliki dasar filosofis yang jelas, karena

mata kuliah yang tergabung di dalamnya merupakan fondasi yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya dalam pengembangan bidang ilmu dan keahlian peserta didik masing-masing.

Menurut catatan sejarah, pada tahun 1990, nama MKDU berubah lagi menjadi Mata Kuliah Umum (MKU), dan pada tahun 2000 berubah lagi menjadi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini diikuti perubahan kelembagaan dan pengelolaan. Jika sebelumnya MKDU berkedudukan setingkat jurusan (Jurusan MKDU), pengelolaan MKDU selanjutnya diserahkan ke sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah koordinasi langsung Pembantu Rektor I bidang akademik. Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib ini mengalami pasang surut.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh sekretaris Departemen Pendidikan Umum yang berada di bawah pimpinan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada saat wawancara berlangsung, beliau mengatakan bahwa sejarah munculnya mata kuliah PAI yang diwadahi oleh MKDU mengalami pasang surut perubahan. Pada mulanya mata kuliah PAI masuk ke Biro Agama, yang kemudian dipindahkan ke Fakultas, ditempatkan di FPIPS karena rumpun keilmuan yang mendekati. Sebelum dipindahkan ke Fakultas, Biro Agama yang mewadahi mata kuliah PAI ini menghimpun beberapa Dosen di setiap Fakultas untuk mengajar PAI, meski bukan pada bidangnya, namun beberapa dosen tetap dipilih untuk mengajar agama karena latar belakang keagamaan yang dimilikinya atau latar kultur yang dibangun di lingkungan pendidikannya. Seiring berjalannya waktu dosen agama berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya yakni minimal telah menempuh strata 2 dari lulusan PAI dan Bahasa Arab. Kemudian dipindahkan ke fakultas hingga menjadi MKDU, perubahan MKDU menjadi MKWU, berubah lagi menjadi MKU. Kemudian muncul kembali kebijakan yang baru, seiring ditetapkannya kebijakan pengangkatan dosen tetap, dari MKU menjadi DPU. Tentu kebijakan ini dipengaruhi oleh kebijakan rektor UPI yang terpilih pada tahun 2020.

Kepmendikbud RI Nomor 0174/0/1983 tanggal 14 Maret 1983 menjelaskan tentang penataan jurusan pada fakultas di lingkungan Universitas/Institut Negeri, maka MKDU dikelola oleh Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (Jurusan MKDU) di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas dan di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Surat Direktur Pembinaan Sarana Akademis Kepada Rektor Universitas/Institut Negeri Nomor 267/02/1983 tentang jurusan Mata Kuliah Dasar Umum. Untuk Perguruan Tinggi lain diatur secara khusus. Namun, di IKIP Bandung yang berdiri tahun 1954 dan berubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 1999 dan menjadi UPI Badan Hukum Milik Negara (BHMN) tahun 2004 tidak mengalami bentuk lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berlaku tahun 1980, melainkan dari bentuk lembaga biro-biro MKU/MPK dan koordinator-koordinator MKU/MPK langsung ke bentuk lembaga jurusan MKDU yang berlaku hingga saat ini. Pada tahun 1966, di lingkungan UPI atau IKIP Bandung ketika itu dibentuk tiga biro, yaitu Biro Pembina Pendidikan Agama, Biro Pendidikan Pancasila dan UUD 1945, dan Biro Pendidikan Kewiraan Nasional. Sejak tahun 1972 dibentuk koordinator-koordinator MKU/MPK, yaitu koordinator IAD, koordinator ISD, koordinator IBD, dan lainnya.

Program MKU/MPK bertujuan menghasilkan lulusan Perguruan Tinggi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, berjiwa Pancasila, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, mempunyai wawasan kebangsaan dan kesadaran bela negara, mempunyai pandangan komprehensif dan integral dalam menyikapi permasalahan kealaman, sosial, serta budaya dan kejiwaan. Program MKU/MPK itu menopang dasar dan mendukung ketercapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks demikian, MKU/MPK berfungsi untuk membekali, membina, menetrasi, dan mengarahkan peserta didik pada keyakinan, kepribadian, moral, nilai-nilai Agama dan kebudayaan nasional.

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tujuan yakni (1) menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global; (2) serta menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, UPI dengan kekhasannya memiliki motto kehidupan kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. Ilmiah, berarti bahwa pendidikan harus membangun sikap, pengetahuan, keterampilan yang berlandaskan pada prinsip dan etika ilmiah, berupa kejujuran, kemandirian, kebebasan ilmiah, dan integritas akademis. Edukatif, berarti bahwa pendidikan berlandaskan pada keyakinan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah diraihnya keberhasilan dan berkembangnya potensi setiap peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik didasarkan pada keutuhan dalam proses pendidikan yang tujuannya mencakup keutuhan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dilandasi oleh akhlak mulia dan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada falsafah hidup peserta didik. Religius, bermakna bahwa pendidikan pada hakikatnya bertujuan membangun pribadi manusia seutuhnya (*fully functioning person*) yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang menjadi landasan moral, etika, dan kepribadian peserta didik.

Dalam rangka menciptakan motto tersebut, sudah selayaknya UPI menciptakan sebuah terobosan baru dalam merencanakan pembelajaran yang religius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lingkungan UPI, mata pelajaran PAI yang dilaksanakan oleh DPU FPIPS UPI berjalan dengan baik sebanyak 4 sks pada mata kuliah PAI dan Seminar PAI. Tentu hal ini menjadi ciri khas UPI yang tidak dimiliki oleh lembaga PTU lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, UPI tentu memiliki banyak peluang dalam menanamkan nilai-nilai Islam, terlebih lagi pelaksanaan PAI

ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang terintegrasi dengan mata kuliah seperti program Tutorial dan BAQI (Belajar Al-Quran Intensif). Perencanaan program ini sedari dulu mendapatkan dukungan yang baik dari para pimpinan, terkhusus rektor UPI itu sendiri. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu dosen PAI yang lainnya yang berada di lingkungan FPIPS, mengatakan bahwa program Tutorial dan BAQI sempat mengalami dinamika sosial, ada sebagian pimpinan fakultas yang tidak terlalu mendukung dengan keberadaan program tersebut, namun pengaruh dosen senior PAI yang memiliki jabatan dalam menentukan kebijakan akhirnya mendapatkan posisi yang kuat, hingga program tersebut tetap dilaksanakan dalam rangka menciptakan kampus yang religius.

Berdasarkan intruksi pelaksanaan pengajaran di UPI yang diterbitkan sejak tahun 2015 dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 044 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, 1 sks bermakna : 50 menit untuk belajar di kelas, 50 menit untuk kegiatan akademik terstruktur, 60 menit tugas perorangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada koordinator PAI, mata kuliah PAI memuat 2 sks dengan ketentuan yakni : 100 menit belajar di kelas, 100 menit kegiatan tutorial dan BAQI, dan 120 menit tugas perorangan berupa pembuatan mind map PAI. Adapun perencanaan lainnya yang perlu disiapkan oleh seorang dosen ialah pembuatan RPS, sumber belajar, perangkat pembelajaran, model pembelajaran yang tepat berikut dengan metode, media serta alat evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan tersebut sudah termuat dalam RPS yang telah disusun bersama-sama dengan para dosen PAI. RPS dibuat menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring dimasa pandemi covid-19, sejalan dengan surat edaran no.7 tahun 2022 tentang pelaksanaan kegiatan akademik semester genap tahun 2021-2022 di lingkungan UPI yang menyatakan bahwa KBM-daring dapat dilaksanakan pada mata kuliah teori.

RPS PAI yang sudah dibuat dan dapat dilihat di lampiran disertasi, dalam RPS tersebut sudah memuat perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dari mulai bahan ajar, media, metode serta evaluasi yang digunakan. Namun berkaitan dengan

perencanaan model pembelajaran tidak secara spesifik dinyatakan dalam RPS tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para dosen PAI, bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh para dosen, dikembalikan kepada hak masing-masing sesuai dengan karakteristik para dosen yang memiliki beragam inovasi. Kemudian hal ini juga dipertegas dengan data hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh para dosen PAI memiliki keragaman tersendiri, yang tentunya memiliki tujuan untuk pembinaan keimanan dan amal shaleh yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan melalui rapat dosen dan loka karya yang diselenggarakan oleh DPU FPIPS UPI.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia merupakan mata kuliah wajib yang harus diajarkan kepada semua mahasiswa diberbagai jurusan. Adapun kondisi pembelajaran PAI yang dilakukan di UPI, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, para dosen PAI memiliki kualifikasi yang baik, seluruh dosen muda diarahkan untuk menempuh studi S3 untuk meningkatkan kompetensi akademiknya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran PAI memiliki beragam variasi model yang terus dikembangkan oleh masing-masing dosen PAI. Mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran merupakan tanggung jawab pendidik dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya untuk dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dalam mengamati para dosen PAI terkhusus dosen-dosen senior yang memiliki pengalaman yang lebih dalam mengajar, mereka cenderung menggunakan pendekatan *student center* dalam proses pembelajaran berlangsung, metode diskusi, *problem solving*, ceramah, presentasi menjadi metode yang paling dominan digunakan. Metode tersebut digunakan untuk menyampaikan materi PAI dengan teknik dan taktik yang beragam. Adapun media yang sering digunakan ialah media berupa PPT. Sumber ajar yang digunakan berupa buku pedoman yang telah dibuat oleh tim dosen PAI UPI.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada pula dosen yang menerapkan pembelajaran berbasis Qurani. Mengawali proses pembelajaran dengan mentadaburi al-Quran, memecahkan masalah yang dikemukakan oleh para mahasiswa dengan mentadaburi al-Quran, serta menjadikan al-Quran sebagai sentral tujuan dalam setiap pembicaraan yang tentunya menggugah hati para mahasiswa, seperti yang telah dilakukan oleh KH. Aam Abdussalam, beliau sebagai dosen senior juga sebagai ketua ADPISI se-Indonesia, juga merupakan pakar tafsir tarbawy di lingkungan UPI yang senantiasa menerapkan pembelajaran berbasis Qurani. Hanya saja, belum diikuti oleh para dosen di lingkungan UPI.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, pada umumnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen PAI pada tahap pendahuluan ialah dosen memulai dengan doa dan mengecek kehadiran mahasiswa, mengintruksikan untuk membaca al-Quran terlebih dulu, serta memberikan motivasi untuk menyimak pembelajaran dengan baik. Setelah itu, proses belajar berlangsung dengan menunjuk tiga orang mahasiswa secara acak untuk melakukan presentasi *mind map* yang sudah dibuat sebelumnya, mahasiswa melakukan presentasi yang kemudian dilakukan sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, mahasiswa belajar mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya dalam pembuatan *mind map*. Berbagai argumen diutarakan oleh para mahasiswa yang aktif dan memiliki semangat yang tinggi dalam berdiskusi. Situasi pembelajaran berlangsung hingga menyisakan waktu 20 menit terakhir untuk dosen menjelaskan permasalahan yang telah didiskusikan bersama. Adapun tahap penutupan yang dilakukan oleh dosen ialah menyimpulkan pembahasan, memberikan pesan dan motivasi agar menjadi lebih baik, serta mengintruksikan tugas lanjutan untuk pertemuan berikutnya. Kegiatan perkuliahan diakhiri dengan doa dan salam.

Hal ini juga dipertegas oleh salah seorang dosen senior yang memiliki jabatan sebagai sekretaris Departemen Pendidikan Umum yang mengampu mata kuliah PAI. Tak hanya itu saja, banyak juga dosen senior lainnya, seperti Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, FPIPS UPI yang menegaskan bahwa masing-masing dosen mengajar dengan ciri khas yang berbeda, dan perlu keterampilan yang memadai yang harus dimiliki oleh Dosen PAI, setidaknya ada

delapan keterampilan yang perlu dikuasai oleh seorang dosen. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh dosen lainnya, selaku dosen senior perempuan yang mengatakan bahwa proses pembelajaran PAI di UPI cukup unik dan berbobot, karena pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang disajikan tidak hanya di dalam kelas saja, akan tetapi kegiatan kokorikuler di luar kelas yang terhimpun dalam kegiatan tutorial dan BAQI (Bimbingan Bacaan Al-Quran) harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa, tentu hal ini juga tidak lepas dari bimbingan dan dukungan para dosen PAI.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di UPI cukup unik dan berbobot, namun belum ditemukan model pembelajaran yang baku di dalam proses pembelajaran PAI di kelas, perlu formulasi model yang tepat dalam proses pembelajaran PAI agar dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran PAI juga dapat mendukung tercapainya motto UPI sebagai kampus yang religius, ilmiah dan edukatif, khususnya pada materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, agar materi yang disampaikan bukan hanya sebatas *transfer of knowledge*, namun sampai pula pada ranah *transfer of values*.

Sebagaimana dalam catatan sebelumnya, bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bukan hanya di dalam kelas saja, namun ada pula kegiatan Tutorial dan BAQI yang menjadi wadah bagi para mahasiswa mendalami kajian Islam dan memperbaiki bacaan al-Quran. Kegiatan Tutorial di UPI sebagai satu kesatuan program pembelajaran PAI, yang diselenggarakan dengan pertimbangan perlunya PAI menyentuh aspek pembinaan kepribadian mahasiswa, dosen-dosen PAI di UPI merancang strategi pembelajaran PAI berbasis Tutorial. Pada awal sejarahnya, Tutorial ini diharapkan agar mahasiswa UPI menjadikan masjid Al-Furqon sebagai pusat kegiatan mahasiswa dan juga syi'ar Islam. Program Tutorial juga dapat dijadikan sebagai media pembinaan kepribadian mahasiswa. Tutorial PAI merupakan proses pembinaan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan melalui diskusi, dialog, dan penciptaan suasana keagamaan dengan menggunakan masjid sebagai tempat kegiatan. Karena itu, kegiatan tersebut mendukung terciptanya iklim pendidikan Perguruan Tinggi yang menunjang terciptanya proses pendidikan yang

sarat dengan penghayatan nilai-nilai religius (Penyelenggara Tutorial PAI/SPAI UPI, 2017).

Tutorial PAI UPI adalah proses pembimbingan yang dilakukan guna meningkatkan kapabilitas dan kualitas pengontrak mata kuliah PAI, dalam menerapkan nilai-nilai Agama Islam yang diterimanya dalam perkuliahan, yang mengarahkan kegiatannya pada aspek pembinaan secara lebih luas, sehingga tidak hanya sebatas berupa mentoring saja. Program Tutorial ini berkedudukan sebagai kokurikuler berupa tugas terstruktur dari mata kuliah PAI, sehingga Tutorial PAI di UPI ini telah menjadi sistem tersendiri, yakni menjadi bagian yang tak terpisahkan dari PAI bahkan dari sistem pendidikan di UPI itu sendiri dalam upaya mewujudkan motto kampus yang religius.

Penyelenggara Tutorial PAI di UPI ini selaras dengan teori-teori yang dianjurkan oleh para pemerhati PAI akan pentingnya melakukan upaya pengembangan dan penataan PAI demi mewujudkan visi misi dan tujuan PAI. Berdasarkan catatan dokumen dinyatakan bahwa payung hukum Tutorial PAI UPI ini yaitu terdapat dalam Keputusan Rektor UPI Nomor: 8145/H40/KM/2007, Peraturan Rektor UPI Nomor: 0440/UN40/HK/2016, dan Keputusan Rektor UPI Nomor 3846/UN3846/ KP2018. Struktur organisasi Tutorial ini yakni terdiri dari rektor sebagai penanggung jawab, pembina yang meliputi para wakil rektor, para dekan fakultas, para direktur kampus daerah, Ketua DPU, Ketua Harian DKM Al-Furqon, dan Koordinator Mata Kuliah PAI/SPAI, kemudian penyelenggara beserta jajarannya, lalu pengurus dari mahasiswa sebagai pelaksana teknis, dan terakhir Koordinator Tutorial Kampus Daerah. Semua pihak tersebut memiliki tugas pokok dan perannya masing-masing.

Pelaksanaan Tutorial PAI di UPI terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) Reguler, yakni untuk peserta biasa; dan (2) Bina Kader (Binder), yakni untuk peserta pilihan dari perwakilan masing-masing kelasnya, yang memang pembinaannya lebih luas lagi. Dalam satu semester, kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di Tutorial PAI yaitu meliputi rekrutmen tutor, sosialisasi program, diklat tutor, pembinaan pekanan yang berlangsung selama sebelas pekan yang terdapat kegiatan inti berupa kuliah dhuha dan tutoring serta kegiatan olahraga, latihan dasar bela diri, dan shalat

dhuha khusus bagi peserta binder, kemudian pembinaan tutor, pengukuhan binder, perekapan dan penyerahan nilai, serta pemberian reward tutor. Semua kegiatan tersebut diakumulasikan oleh para pengurus, kemudian diserahkan kepada seluruh dosen PAI.

Selain kegiatan Tutorial, ada pula kegiatan BAQI (Bimbingan Baca Al-Quran) yang diselenggarakan untuk memberantas buta huruf Al-Quran di lingkungan UPI. Program ini termasuk ke dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang sudah bekerja sama dengan program pembelajaran PAI UPI, demi mewujudkan kampus yang Qurani. BAQI adalah organisasi yang selalu berkembang dengan cara yang jujur dan berusaha untuk selalu menjadi organisasi yang bisa memperbaiki diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna memberantas buta huruf al-Quran di kalangan mahasiswa UPI khususnya dan secara umum menembus masyarakat luas. Adapun visi BAQI ialah : sebagai satu wadah untuk membina mahasiswa dalam pembelajaran al-Quran yang menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup, bekal dan tuntunan perjuangan dakwah menuju terwujudnya kehidupan kampus yang Qurani. Sementara itu, misinya dikemas menjadi tiga hal sebagai berikut : (a) memberantas buta huruf al-Quran (b) melakukan proses pencerahan secara spiritual dan intelektual kepada seluruh elemen mahasiswa dan masyarakat tentang pentingnya mempelajari, menghayati dan mengamalkan al-Quran (c) menggalang ukhuwah dan kerjasama dengan UKM keislaman dan ormawa di lingkungan kampus dan organisasi keislaman lain di luar kampus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di awal pertemuan, para pengurus BAQI datang menghampiri setiap kelas, untuk mengetes bacaan al-Quran. Kemudian mengklasifikasikan bacaan mahasiswa ke dalam kategori TPD 1, TPD 2, TD, TM, dan TT. Adapun kriteria penilaiannya sebagai berikut :

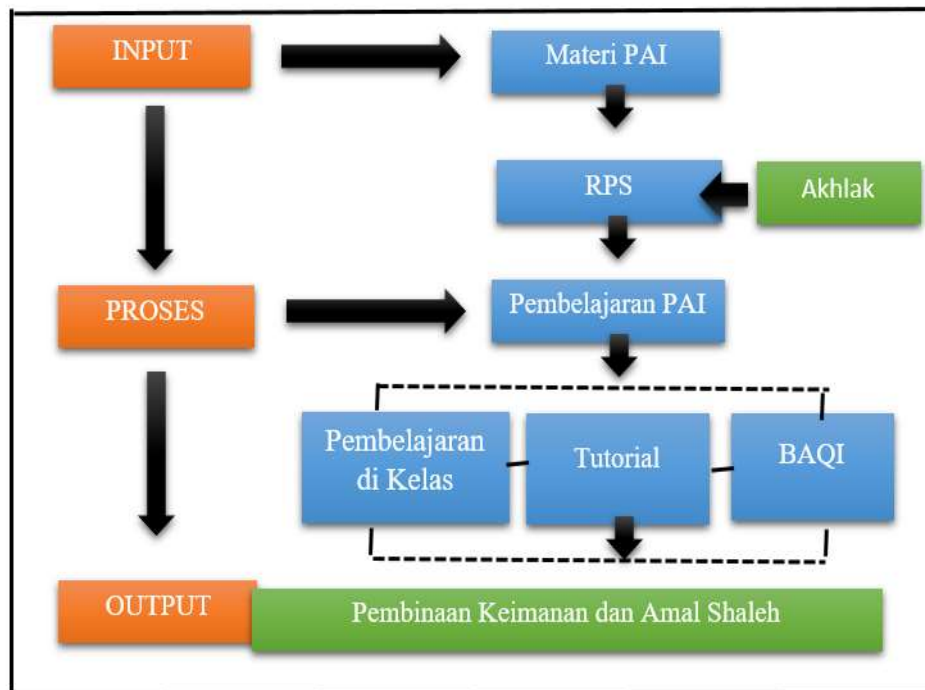
1. TPD 1 : Kategori ini merupakan para mahasiswa yang berdasarkan hasil penilaian masih belum bisa membaca huruf hijaiyyah dengan baik dan benar serta masih banyak huruf-huruf hijaiyyah yang tertukar satu dengan yang lainnya.

2. TPD 2 : Kategori ini merupakan para mahasiswa yang berdasarkan hasil penilaian masih belum bisa membaca huruf hijaiyyah bersambung secara sempurna sehingga masih terbata-bata dalam melafalkannya.
3. TD : Kategori ini merupakan para mahasiswa yang berdasarkan hasil penilaian masih belum bisa menerapkan kaidah tajwid praktis dalam membaca al-Quran serta makharijul huruf yang belum sesuai.
4. TT : Kategori ini merupakan para mahasiswa yang berdasarkan hasil penilaian sudah bisa menerapkan kaidah tajwid praktis dengan makharijul yang benar namun belum memahami tahsin secara menyeluruh.
5. TM : Kategori ini merupakan para mahasiswa yang berdasarkan hasil penilaian sudah mampu membaca al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang benar serta menguasai tahsin dengan baik.

Berdasarkan kelima kriteria tersebut, yang dinyatakan lulus hanya kategori TT (Tingkat Terampil) dan ketegori TM (Tingkat Mahir), kedua kategori ini berhak mengikuti program BTQ yaitu menyetorkan hafalan surah-surah juz 30 selama masa bimbingan. Sedangkan untuk ketiga kriteria penilaian lainnya dinyatakan belum lulus dan wajib mengikuti program BBQ yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal Tutorial masing-masing fakultas yang dimulai sekitar pukul 07.00 –08.40 sebelum kegiatan Tutorial dilaksanakan. Mahasiswa mengikuti proses *treatment* yang diselenggarakan oleh BAQI hingga akhir pengetesan selama satu semester. Hasil mengetesan akhir inilah yang akan menjadi penentu kelulusan mahasiswa pada mata kuliah PAI.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dipetakan menjadi tiga kegiatan sebagai berikut :

UNIVERSITAS GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 4.1

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di UPI

c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, UPI tentu memiliki banyak peluang dalam menanamkan nilai-nilai Islam, terlebih lagi pelaksanaan PAI ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang terintegrasi dengan mata kuliah seperti program Tutorial dan BAQI. Program tersebut memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang para mahasiswa di lingkungan kampus dalam menciptakan kampus yang religius.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para dosen PAI, evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran PAI lebih menekankan pada evaluasi proses dan hasil untuk memberikan penilaian menyeluruh dari mulai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi proses dilakukan saat menilai mahasiswa presentasi, berdiskusi, kehadiran, dan keaktifan. Sementara evaluasi hasil biasanya berbentuk UTS dan UAS yang dikembalikan kepada dosen yang bersangkutan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, metode UAS berubah menjadi CBT berbasis IT yang langsung muncul skor akhirnya. Namun untuk hasil

akhir tetap dikembalikan ke dosennya masing-masing, dengan mengakumulasikan penilaian seluruh aktivitas proses pembelajaran. Ada pula sebagian dosen yang menggunakan penilaian teman sebaya untuk melihat karakter mahasiswa di luar kelas. Adapun untuk rekapitulasi penilaian PAI pada umumnya seperti berikut ini :

REKAPITULASI NILAI PAI															
KUI100 - PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia)															
Dosen Pengampu : Dr. Hj. Kokom St Komariah, M.Pd															
No	Nim	Nama	Nilai Perkuliahan PAI & Tambahan Nilai Tutorial							Jumlah	Nilai Akhir	KATEGORI SKOR	DESKRIPSI		
			Kehadiran	Keaktifan	Mind Map	UTS	UAS	BAQI	Tutorial						
1	2100220	CIKA NADA INGURUMA	95	80	80	80	64	90	90	579	83	B+	A	88-100	Istimewa
2	2100399	ZAHRA MEDINA PUTRI	90	80	80	80	66	79	90	565	81	B+	A-	85-87	Hampir Istimewa
3	2100437	MUHAMMAD NAUFAL GIFTA	95	80	80	80	74	79	87	575	82	B+	B+	80-84	Baik sekali
4	2100497	MISBAH HARAHAP	90	80	80	80	64	79	81	554	79	B	B-	75-79	Baik
5	2100515	RITRI NURUL SHOBAH	100	85	80	80	88	82	90	605	86	A-	B-	70-74	Cukup Baik
6	2100751	HALIMATUSSA'DIYAH	100	80	80	80	68	90	90	588	84	B+	C+	65-69	Lebih dari cukup
7	2100927	MABADI RAUCHATUN NUR AIDA	95	80	80	80	68	90	81	574	82	B+	C	60-64	Cukup
8	2100957	MUHAMMAD ARDI FIRDAUS	80	90	80	80	82	90	81	583	83	B+	D	55-59	Kurang
9	2101128	SALWA OZAKIRAH	100	82	85	80	64	90	87	588	84	B+	E	<55	Gagal
10	2101140	ANGGHI PRASETIO	80	80	80	80	72	79	90	561	80	B+			
11	2101381	ALMIRA FIDELLA S	80	82	80	79	70	95	81	567	81	B+			
12	2101384	ADELIA OKTAWANI	90	80	80	80	74	90	78	572	82	B+			
13	2102093	MISRIYA TSURAYA DESRIANI	95	80	80	80	60	90	81	566	81	B+			
14	2102150	MIFTAH NUROHIM	100	80	80	82	78	79	87	586	84	B+			
15	2102345	MURAFIAH	100	80	80	80	78	80	87	585	83	B+			
16	2102689	MUHAMMAD RIDWAN MULKI	95	88	80	80	68	90	81	582	83	B+			
17	2102791	SHAFNA SITI FATIMAH ROCHMAN	80	80	80	79	66	90	87	562	80	B+			
18	2103194	DIRROTA 'AYUMIN	100	80	85	80	76	90	84	595	85	A-			

Gambar 4.2

Evaluasi Pembelajaran PAI

Gambar 4.2 di atas merupakan rekapitulasi penilaian yang sering digunakan, namun ada pula beberapa dosen yang merekap dengan indikator yang beragam. Dengan demikian, sudah dipastikan bahwa penilaian proses pembelajaran PAI merupakan gabungan antara penilaian di kelas, tugas terstruktur program Tutorial dan BAQI, serta tugas perorangan yang biasanya ditugaskan untuk membuat *mind map* (peta konsep) di setiap pertemuan. Salah satu tujuan ditugaskannya membuat *mind map* ialah agar mahasiswa membaca, memahami kemudian dapat merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh dalam ingatan yang berujung pada tindakan, sehingga memiliki kepribadian yang Islami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para mahasiswa berkenaan dengan evaluasi proses pembelajaran, banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa proses pembelajaran PAI berjalan dengan kondusif. Hanya saja, ketika pembelajaran daring dilakukan banyak sekali kendala yang dirasakan oleh

para mahasiswa seperti koneksi internet yang tidak stabil, bahkan ada pula sebagian mahasiswa yang terkendala dengan biaya untuk membeli kuota belajar. Begitu halnya dengan dosen yang memiliki hambatan dalam menentukan penilaian kepada para mahasiswa, karena sering kali mahasiswa masuk ruang perkuliahan secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting* atau *google meeting* dengan tidak mengaktifkan kamera. Berkaca pada hal ini, tentu perlu sosialisasi aturan yang tegas di awal proses perkuliahan.

Adapun berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan potensi mahasiswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor dalam melakukan ketaatan kepada Allah, agar dapat menjadi manusia yang beriman dan beramal shaleh. Tentu indikator yang utama adalah terbentuknya karakter yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan, karakter mahasiswa UPI belum seluruhnya baik. Meski ada tanggapan dari beberapa dosen dan mahasiswa yang mengatakan bahwa kondisi karakter mahasiswa UPI sudah baik, salah satu indikatornya ialah mahasiswa UPI memiliki semangat yang tinggi dalam menimba ilmu, mengucapkan salam kepada dosen. Pada umumnya norma-norma seperti ini sudah mulai diterapkan di lingkungan kampus oleh seluruh mahasiswa, namun memang ada sebagian lainnya yang tidak menerapkannya. Pernyataan tersebut sepadan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yang menggambarkan aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus masih ditemukan kondisi karakter yang tidak baik seperti penuturan bahasa yang kurang sopan dan santun kepada teman, tingkat kedisiplinan yang rendah dalam mengerjakan tugas, bacaan al-Quran yang masih terbata-bata, sikap acuh tak acuh yang masih menjamur, serta masih banyak yang meninggalkan shalat.

Berbagai kendala dan hambatan yang terjadi perlu menjadi catatan bersama agar melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, para dosen PAI mengungkapkan bahwa perlu adanya upaya peningkatan kualitas pendidik, sebagai dosen PAI yakni dosen harus memiliki *skill* yang memadai, terutama kualitas pendidikan mendukung terbentuknya *skill* dalam merubah perkembangan mahasiswa di dalam kelas. Langkah lainnya yang disampaikan oleh salah satu

dosen PAI yang bisa dilakukan ialah memaksimalkan proses pembelajaran di dalam kelas, dengan menambah nilai-nilai *Ilahiyyah*, nilai-nilai ilmiah, serta optimalisasi kegiatan pembinaan dengan menampilkan *uswah hasanah*.

2. Desain Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI

Bagian ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian kedua yang menanyakan tentang desain model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI. Peneliti memfokuskan pada materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam upaya meningkatkan karakter mahasiswa UPI. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran dengan mengacu pada teori pembelajaran PAI yang telah dijelaskan dalam bab II. Menurut Reigeluth (1987) teori pembelajaran mencakup penjelasan tentang prinsip-prinsip dan teori-teori tentang metode dan situasi pembelajaran. Berdasarkan prinsip-prinsip dan teori-teori yang diterapkan dalam metode dan situasi tersebut dapat dirumuskan desain untuk dilaksanakan pembelajaran.

Untuk mencapai kesuksesan dalam belajar mengajar tentunya pendidik mempunyai tugas untuk menyiapkan beberapa persiapan mengajar, seperti materi, metode, strategi termasuk teori belajar dan lain sebagainya. Semua persiapan tersebut harus dirancang sebaik mungkin sesuai dengan porsinya masing-masing. Teori belajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena teori belajar akan dihadapi setiap harinya oleh pendidik dan peserta didik. Tidak semua teori belajar relevan dan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan sebelum menerapkan teori belajar, karena setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Teori kognitif menganggap bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Tujuan aspek kognitif mengarah pada kecakapan pola pikir yang meliputi kesederhanaan intelektualitas berupa daya ingat, selanjutnya kecakapan dalam menanggulangi permasalahan guna membiasakan peserta didik agar mampu menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, persepsi, metode,

atau prosedur yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah tersebut. Teori ini lebih menitikberatkan kepada proses belajar. Seseorang belajar untuk membangun pengetahuan dalam dirinya secara berkelanjutan dengan interaksi melalui lingkungan sekitarnya. Keberhasilan belajar akan tampak apabila adanya penyesuaian materi, strategi, atau media yang digunakan pendidik terhadap perkembangan kognitif melalui pengalamannya (Hascan & Suyadi, 2021).

Dengan demikian, prinsip utama belajar menurut paradigma kognitif adalah keberhasilan belajar akan tampak apabila adanya penyesuaian materi, strategi atau media yang digunakan pendidik terhadap perkembangan kognitif peserta didik melalui pengalamannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses berpikir dengan berbagai kondisi mental yang dialami peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dialami melalui pengalamannya serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya dilihat dengan terwujudnya perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik sehingga menghasilkan karakter yang baik.

Uraian tersebut, mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya terfokus kepada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI, bahwa pembelajaran bukan hanya mentranfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mentrasfer nilai-nilai, atau bukan sekedar mengajar peserta didik cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Sejalan dengan tuntunan Islam yang mewajibkan seorang manusia untuk menjadi generasi orang yang berilmu. Dalam al-Quran dinyatakan dalam kata *Ulul Ilmi*. Kata ini hanya termuat satu kali dalam Qs. *Ali-Imran* ayat 18, akan tetapi bila dikaji secara mendalam menghasilkan konsep *Ulul Ilmi* yang mengandung implikasi edukatif terhadap pengembangan teori pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diperoleh makna *Ulul Ilmi* adalah orang yang berilmu yakni umat Nabi yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah, sehingga pengalaman ruhani ini mampu mencapai makrifat. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan *hujjah*. Ilmu yang diperoleh mampu memberikan pengaruh yang hidup,

karena amal shaleh bukan sebatas membilang tasbeih, namun mengintegrasikan ilmu dan iman untuk membentuk amal shaleh secara keseluruhan (Budiyanti, 2016).

Ulul Ilmi terlahir bukan tanpa perjuangan, namun *Ulul Ilmi* terlahir dengan penuh perjuangan. Oleh karenanya, dalam perjuangan tersebut ada sebuah proses pembelajaran yang harus dilewati oleh setiap peserta didik. Proses yang ditempuh bertujuan untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki karakter *Ulul Ilmi* yang dibicarakan dalam al-Quran yang memuat enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Sejalan dengan tujuan ini, maka substansi nilai yang diamanatkan dalam pembelajaran PAI adalah mewujudkan manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Penting kiranya menyadari para mahasiswa, untuk menjadi generasi orang yang berilmu. Karena dengan kesadaran itu, mahasiswa akan mulai merekonstruksi pengetahuan dalam sebuah ingatan menjadi sebuah tindakan positif, yang akan membentuk karakter pada mahasiswa dikemudian hari.

Pendidik dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan materi apabila terjadi perubahan yang positif dalam diri peserta didik. Peserta didik dikatakan berhasil dalam proses belajarnya apabila hasil belajar yang diperolehnya mencapai hasil yang maksimal. Keberhasilan mengajar dapat dilihat dari segi hasil yang dicapai peserta didik, dengan proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Terutama dalam proses pembelajaran PAI yang memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi. Untuk itu diperlukan pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran mahasiswa dalam berkarakter Islami, khususnya karakter *Ulul Ilmi*. Dengan demikian, dalam mengembangkan model pembelajaran, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perencanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

1) Merancang Desain Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah wajib yang harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di Perguruan Tinggi Umum. Tujuan diberikannya pendidikan agama di Perguruan Tinggi menurut Konsorsium Ilmu Agama adalah: "membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional”. Dengan demikian, tujuan PAI ini diarahkan agar terbinanya sarjana Muslim yang memiliki 3 indikator yakni : (1) mantap iman atau keyakinannya kepada Allah dan agama Islam yang dipeluknya; (2) pemahaman dan pengertiannya tentang asas, nilai, dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat; dan (3) bersikap toleran dalam kehidupan sosial (Esa, 2016).

Pengembangan model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI searah dengan tujuan pendidikan Agama yang telah dirumuskan oleh para pakar dalam konsorsium ilmu agama di atas. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sementara itu, istilah pengembangan dimaknai oleh Hakam (2005) sebagai upaya untuk merekonstruksi atau menyempurnakan model hasil penelitian empiris yang dipadukan dengan hasil kajian teoretis dan pemikiran peneliti sehingga melahirkan alternatif model baru yang dapat menjadi rujukan para praktisi pendidikan. Dengan demikian, model *Ulul Ilmi* ini lahir sebagai pengembangan model pembelajaran PAI yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran untuk mencapai peningkatan karakter mahasiswa UPI.

Model *Ulul Ilmi* merupakan model pembelajaran Qurani yang dipandang efektif menumbuhkan iman dan takwa peserta didik dalam membentuk *akhlakul karimah*. Model ini dapat diterapkan dalam seluruh materi pembelajaran PAI di kelas, akan tetapi keefektifan model tersebut sangat dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki oleh pendidik. Mengingat ada delapan aspek keterampilan yang harus dikuasai pendidik, salah satunya ialah keterampilan dalam menyajikan materi pelajaran. Jika pendidik memiliki keterampilan dalam menyajikan materi pelajaran, maka model ini dapat membantu menyerap berbagai informasi dan mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sepadan dengan pendapat Joyce, dkk (2011) yang mengatakan bahwa pendidik yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif, bukan pula mereka yang melibatkan para peserta didiknya dalam tugas-tugas yang bersifat kognitif dan sosial. Akan tetapi, pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari peserta didik untuk menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyatanya. Dengan demikian, kompetensi pendidik dalam mengaplikasikan beragam model pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

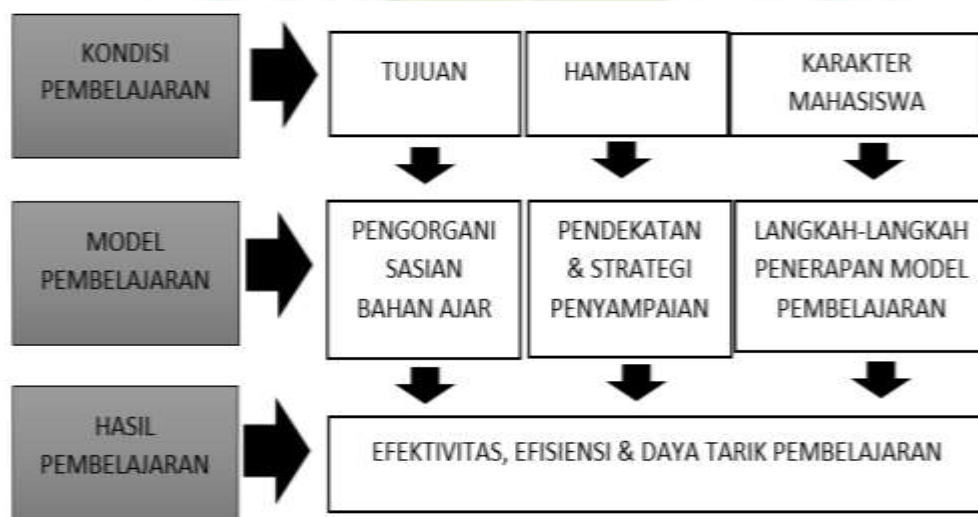
Mengingat model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum saat ini masih menggunakan model konvensional, sehingga praktik pendidikan belum optimal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Perlu adanya formulasi konsep model yang tepat yang berasal dari bimbingan al-Quran, agar keberhasilan tujuan pendidikan Islam mampu tercapai dengan maksimal. Fenomena yang ditemukan di lapangan, masih banyak pendidik yang tidak menggunakan model pembelajaran yang khusus dalam membangun karakter sebagai orang yang berilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa model Pembelajaran PAI di PTU sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah mengembangkan konsep *Ulul Ilmi* yang memiliki implikasi edukatif ke dalam model pembelajaran PAI. Model *Ulul Ilmi* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai karakter *Ulul Ilmi*, serta dapat meningkatkan berbagai aspek yang ada pada diri mahasiswa seperti aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual.

Pengembangan model pembelajaran yang berangkat dari konsep *Ulul Ilmi* dipandang cocok mengikuti teori konstruktivisme dalam perkembangan belajar kognitif. Teori belajar kognitif adalah sebuah teori yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri (Syah, 2015). Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut para psikolog, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Teori ini berpendapat bahwa

belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan berorientasi pada peserta didik (*students center approach*).

Selain itu, pembelajaran dapat menggunakan pendekatan *inquiry*. Pendekatan *inquiry* ditujukan kepada cara belajar yang menggunakan cara penelaahan atau pencarian terhadap sesuatu objek secara kritis dan analitis, sehingga dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis terhadap objek yang dipelajarinya, sehingga peserta didik mampu merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui ingatan yang berujung pada tindakan.

Model pembelajaran yang diangkat dari konsep *Ulul Ilmi* dipandang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran PAI di jenjang perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang hendak dilakukan melalui tahapan berikut ini :



Gambar 4.3

Tahapan Karakteristik Pembelajaran

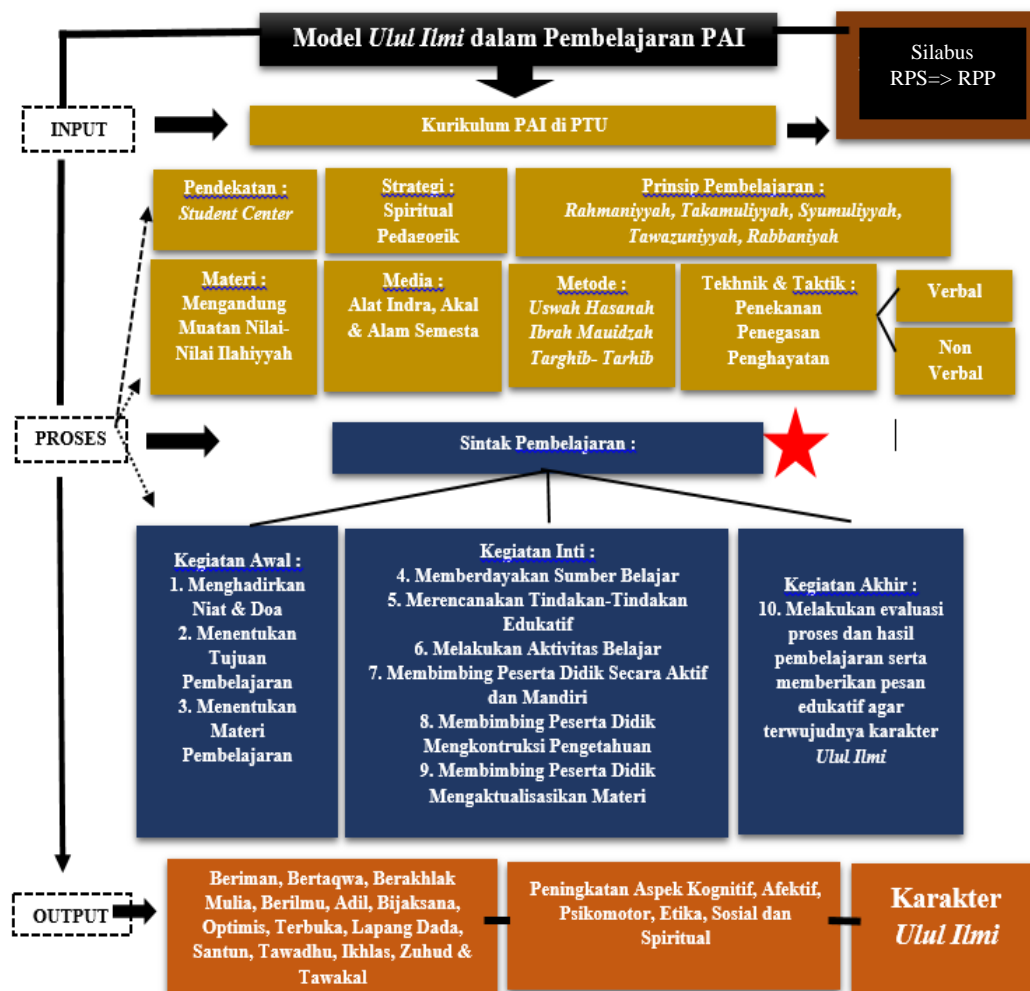
Gambar tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat, hendaknya melihat kondisi awal proses pembelajaran terlebih dulu serta mengenal karakteristik mahasiswa dengan baik, agar dapat memetakan kondisi karakter mahasiswa UPI. Penggunaan model yang tepat akan dapat mengantarkan

ketercapaian hasil pembelajaran yang maksimal. Keterampilan pendidik menjadi kunci utama dalam mengaplikasikan suatu model dalam proses pembelajaran sebagaimana para ahli menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi yang harus terus dilatih dengan baik, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian serta kompetensi profesionalisme. Untuk itu dalam menerapkan sebuah model pembelajaran, hendaknya seorang pendidik melakukan berbagai strategi yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan, model *Ulul Ilmi* memiliki beberapa strategi yakni : (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran agar terbinanya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa UPI. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang di pandang efektif dan efisien dengan karakter peserta didik. (3) Mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran Qurani yang memuat prinsip *Rahmaniyyah, Takamuliyyah, Syumuliyyah, Tawazuniyyah, Rabbaniyyah*. (4) Menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (5) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk memudahkan penerapan model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI yang telah diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki implikasi edukatif terhadap beberapa komponen pendidikan Islam, maka penulis mendesain beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, penulis memvisualisasikan gambar desain model *Ulul Ilmi* sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 4.5

Desain Model *Ulul Ilmi*

Sesuai dengan gambar tersebut, pada intinya formulasi model *Ulul Ilmi* yang penulis kembangkan merupakan kesatuan komponen yang saling melengkapi. Pendekatan yang digunakan ialah *student center*. Strateginya menggunakan pendekatan spiritual pedagogik yang termuat dalam lima hal yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, dengan kombinasi metode yang disesuaikan dengan materi. Metode yang digunakan ialah (1) metode *uswah hasanah*: yang merupakan metode yang wajib diterapkan bagi seorang pendidik, kunci utama dalam menerapkan metode ini, seorang pendidik harus memiliki sikap religius untuk diwariskan kembali kepada para peserta didik. (2) Metode *ibrah mauidzah*: merupakan metode yang wajib untuk disampaikan di dalam kelas, dalam rangka

menyampaikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam ajaran Islam. (3) Metode *targhib-tarhib* : merupakan metode penguatan untuk penanaman karakter, dengan mengkaji hukuman dan ganjaran yang Allah sampaikan dalam al-Quran.

Adapun teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara taktik gaya seseorang dalam menyampaikan metode atau teknik. Dalam desain model *Ulul Ilmi* ini teknik dan taktik yang digunakan menekankan pada aspek penekanan (dalam menyampaikan metode *ibrah-mauidzah*), penegasan (dalam menyampaikan metode *targhib-tarhib*), dan penghayatan (dalam menyampaikan metode *uswah hasanah*). Adapun taktik yang digunakan berkaitan dengan penampilan pendidik di dalam kelas baik secara verbal maupun non verbal. Dengan demikian, pola inilah yang kemudian disebut sebagai sebuah model *Ulul Ilmi*. Model *Ulul Ilmi* ini sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, karena memiliki nilai *Ilahiyyah* yang sangat kuat, sebagaimana gambar tersebut, desain model *Ulul Ilmi* dapat diterapkan dengan tujuan membentuk karakter mahasiswa agar memiliki kepribadian *Ulul Ilmi*.

2) Menentukan Alokasi Waktu Pembelajaran

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI, pemerintah menetapkan kebijakan beban belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di setiap jenjang pendidikan. Alokasi waktu yang diberikan tentunya dipengaruhi oleh kebijakan seorang pemimpin. Pada umumnya alokasi waktu mata kuliah PAI di tingkat Perguruan Tinggi Umum hanya dibebankan 2 sks saja. Berbeda dengan UPI, yang memiliki kebijakan berbeda dengan PTU lainnya, alokasi yang diberikan untuk pembelajaran PAI ialah 4 sks, 2 sks untuk mata kuliah PAI di semester 1 dan 2. Sementara itu, 2 sks lagi untuk mata kuliah SPAI di semester 4 dan 5.

Berdasarkan intruksi pelaksanaan pengajaran di UPI yang diterbitkan sejak tahun 2015 dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 044 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, 1 sks bermakna : 50 menit untuk belajar di kelas, 50 menit untuk kegiatan akademik terstruktur, 60 menit tugas perorangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada koordinator PAI, mata kuliah PAI memuat 2 sks dengan ketentuan yakni : 100 menit belajar di kelas,

100 menit kegiatan tutorial dan BAQI, dan 120 menit tugas perorangan berupa pembuatan *mind map* PAI. Dengan demikian, uji coba model yang dikembangkan akan menggunakan waktu sebagaimana yang telah ditentukan dalam kebijakan kurikulum UPI tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran PAI yang ada di semester 1 dan 2, dalam upaya meningkatkan karakter mahasiswa UPI dengan bobot 2 sks untuk tahap pengujian sampai terbentuknya model pembelajaran yang diinginkan, dengan dibatasi hanya untuk tiga pertemuan. Mengingat topik-topik pembahasan dalam satu semester itu banyak, maka penentuan topik pembelajaran untuk kepentingan uji coba model dibatasi pada topik akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, yang di dalamnya mengandung empat bahasan yakni Islam dan persoalan moral, akhlak sebagai dimensi moral ajaran Islam, pendidikan akhlak mulia dan tasawuf: ekspresi batin akhlak Islami. Alokasi waktu akan divisualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Pemetaan Alokasi Waktu Uji Coba

No	Topik Pembahasan	Alokasi Waktu	Waktu Penyelenggara Uji Coba Terbatas di Bulan Februari Tahun 2022			Waktu Penyelenggara Uji Coba Luas di Bulan Februari-Maret Tahun 2022		
			1	2	3	1	2	3
1	- <i>Pre-Test</i> - Islam dan Persoalan Moral	2 Sks (100 menit)	Tgl 2			Tgl 23		
2	- Akhlak sebagai dimensi moral ajaran Islam - Pendidikan Akhlak	2 Sks (100 menit)		Tgl 9			Tgl 2	
3	- Tasawuf : Ekspresi Batin Akhlak Islami - <i>Post-Test</i>	2 Sks (100 menit)			Tgl 16			Tgl 7

3) Mengembangkan Analisis Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran PAI diambil dari buku pegangan wajib yang harus dimiliki oleh mahasiswa UPI pada mata kuliah PAI yang telah disusun oleh tim dosen PAI DPU UPI, cetakan 2017 dalam mencapai CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) dan CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) yang telah terurai dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) sebagai berikut :

Tabel 4. 2

Uraian CPL dan CPMK

Capaian Pembelajaran Lulusan	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
<ul style="list-style-type: none"> - S1 : Bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan mampu menunjukkan sikap religius - S2 : Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. - S3 : Menghargai, bekerjasama, dan memiliki kepekaan sosial dalam keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. - S4 : Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri dan menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan. - P1 : Mampu menguasai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif terkait berbagai isu keagamaan dengan menggunakan wawasan keislaman yang <i>rahmatan lil'âlamîn</i> dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan warga dunia yang baik. - KU1 : Mampu menerapkan, mengembangkan, dan menemukan dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - M1 : Mahasiswa mampu membandingkan beragam metode dalam memahami Islam dan mengembangkan pemahamannya tentang ajaran Islam dengan metodologi yang tepat. (S2, S3, P1, KU1) - M2 : Mahasiswa mampu menganalisis sejarah kemunculan agama dan fungsi agama dalam kehidupan manusia (S3, P1, KU3) - M3 : Mahasiswa mampu menguraikan posisi Al-Quran dan As Sunnah sebagai sumber ajaran Islam (S1, P1, KU3) - M4 : Mahasiswa mampu menjelaskan ijtihad sebagai proses pengembangan hukum Islam dan ragam persoalan khilafiyah dalam Islam (S3, S4, P1, KU3) - M5 : Mahasiswa mampu menguraikan konsep iman (sistem keyakinan dalam Islam) sebagai <i>core value</i> dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (S1, S2, P1, KU1, KK1) - M6 : Mahasiswa mampu menguraikan konsep ibadah dan takwa dalam Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dan tepat (S1, S4, P1, KK1) - M7 : Mahasiswa mampu menguraikan konsep pernikahan dan pengelolaan harta peninggalan dalam Islam (S1, S2, S3, P1, KU2) - M8 : Mahasiswa mampu menguraikan konsep pengelolaan dan pemanfaatan harta dalam Islam serta ragam problematika ekonomi Islam di era modern (S4, P1, KU3, KK1)

<p>bidang keahliannya melalui pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - KU2 : Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, terukur, memelihara jaringan kerja serta mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data. - KU3 : Mampu mengomunikasikan gagasan dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat dan mampu mendokumentasikan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi. - KK1 : Mampu menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif terkait berbagai isu keagamaan dengan menggunakan wawasan keislaman yang <i>rahmatan lil'âlamîn</i> dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan warga dunia yang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> - M9 : Mahasiswa mampu membandingkan beragam aliran madzhab dan pemikiran dalam Islam (S3, P1, KU3) - M10 : Mahasiswa mampu menguraikan konsep akhlak dan pengaplikasiannya dalam berperilaku (S2, S3, S4, P1, KU1, KK1) - M11 : Mahasiswa mampu menganalisis konsep dakwah dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> dalam Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (S1, S2, S3, S4, P1, KU2, KK1) - M12 : Mahasiswa mampu menganalisis konsep jihad dalam Islam dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari (S1, S3, P1, KU2, KK1) - M13 : Mahasiswa mampu menganalisis konsep kepemimpinan umat dalam kehidupan pribadi, keluarga, berbangsa, dan bernegara (S4, P1, KU2, KK1)
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Materi yang ada dalam buku pendidikan agama Islam diarahkan untuk mencapai CPL dan CPMK tersebut, yang memuat 15 bab pembahasan yang perlu disampaikan kepada para mahasiswa pada mata kuliah PAI. Adapun indikator capaian pembelajaran mata kuliah PAI dapat dilihat di lampiran disertasi. Untuk pemetaan materi pembahasan dapat divisualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Pemetaan Materi Pembahasan

Pertemuan	Pembahasan	Sub Bab Pembahasan
1	Pengenalan Mata Kuliah PAI	a. Visi, misi, tujuan, dan landasan PAI di PTU b. Proses pembelajaran mata kuliah PAI yang meliputi: target, materi, metode, tugas, dan proses evaluasi
2	Metodologi Memahami Islam	a. Urgensi metodologi dalam memahami Islam b. Contoh kekeliruan dalam memahami Islam c. Metodologi memahami Islam
3	Manusia dan Agama	a. Agama dan keberagamaan b. Asal usul dan macam-macam agama di dunia c. Islam sebagai agama para Nabi

4	Al-Quran Sebagai Sumber Pertama Ajaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian dan nama-nama al-Quran b. Pokok-pokok kandungan al-Quran c. Karakteristik dasar al-Quran d. Al-Quran sebagai wahyu terakhir e. Kemu'jizatan al-Quran f. Keautentikan al-Quran g. Pemahaman dan pengkajian al-Quran h. Adab membaca al-Quran
5	Hadis Sebagai Sumber Kedua Ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Keharusan kaum mukminin mengikuti hadis-hadis Rasulullah b. Pengertian hadis, sunnah, dan khabar c. Hubungan antara hadis dengan al-Quran sebagai sumber ajaran Islam d. Ilmu hadis e. Proses periwayatan hadis f. Jenis dan tingkatan hadis g. Tingkatan kualitas hadis h. Kitab-kitab kumpulan hadis
6	Ijtihad Sebagai Alat Pengembangan Hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian dan urgensi ijtihad b. Syariah, fiqih, dan hukum Islam. c. Sumber hukum Islam, dan metode ijtihad d. Perbedaan dalam hukum Islam
7	Iman Sebagai Sistem Keyakinan dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian iman b. Perintah beriman. c. Menyambut seruan iman d. Persaksian keimanan e. Urgensi iman f. Fluktuasi keimanan g. Perkara-perkara yang membatalkan iman
8	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian dan hakikat ibadah b. Bentuk-bentuk peribadatan
9	Takwa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian takwa b. Takwa sebagai nilai inti keislaman c. Kaitan antara iman, amal shaleh, dan takwa d. Ciri-ciri orang bertakwa e. Aktualisasi takwa dalam berbagai kehidupan
10	Pernikahan dan Harta Peninggalan dalam Islam	<p>Pernikahan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian, tujuan, dan hikmah nikah. b. Langkah-langkah menuju pernikahan c. Akad, dan <i>walimatul 'ursy</i> d. Hak dan tanggung jawab suami istri. <p>harta peninggalan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian harta peninggalan b. Prinsip kewarisan dalam Islam c. Ketetapan Allah dalam pembagian warisan
11	Pengelolaan dan Pemanfaatan Harta	<ul style="list-style-type: none"> a. Penghormatan terhadap hak dan kepemilikan b. Sikap positif terhadap harta c. Prinsip-prinsip akad d. Ekonomi Islam di era modern
12	Madzhab dan Aliran Pemikiran dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang munculnya berbeda madzhab dan aliran pemikiran b. Macam-macam madzhab c. Macam-macam aliran pemikiran Islam

13	Akhlak Sebagai Aspek Moral Ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Islam dan persoalan moral b. Akhlak: dimensi moral ajaran Islam c. Pendidikan akhlak mulia d. Tasawwuf: ekspresi batin akhlak Islami
14	Dakwah Amar <i>Maruf Nahi Munkar</i>	<ul style="list-style-type: none"> Dakwah a. Makna dakwah b. Tujuan dakwah c. Metode dan strategi dakwah d. Materi dan substansi dakwah e. Dakwah Islam di era modern <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> a. Makna <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> b. Urgensi <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> c. Kedudukan individu dan masyarakat muslim dalam penegakan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> d. Kedudukan pemerintah muslim dalam penegakan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> e. Pembagian <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> f. Pengaruh kemungkaran g. Pencegahan kemungkaran
15	Jihad di Jalan Allah	<ul style="list-style-type: none"> a. Makna jihad dan keterkaitannya <i>dengan amar ma'ruf nahi munkar</i> b. Jihad sebagai ruh beragama c. Unsur dan macam-macam jihad d. Jihad mengelola hati dan menghadapi tipu daya syetan e. Hukum jihad dalam konteks berperang
16	Kepemimpinan Umat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian pemimpin b. Karakteristik dan akhlak pemimpin c. Larangan bagi para pemimpin d. Muhammad SAW sebagai pemimpin sistem pendidikan holistik, hukum, dan sosial politik

Kegiatan proses pembelajaran PAI untuk kepentingan uji coba model yang dikembangkan, diselenggarakan 3 kali pertemuan untuk uji coba terbatas, dan tiga kali pertemuan untuk uji coba luas, dengan alokasi waktu 2 sks bermakna 100 menit untuk setiap pertemuan. Untuk masing-masing kegiatan pembelajaran dikembangkan rencana pembelajaran yang didasarkan atas analisis materi pembelajaran dan prosedur pembelajarannya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4

Analisis Materi dan Prosedur Uji Coba Model *Ulul Ilmi*

Per temu an	Topik Pembelajaran PAI	Alokasi Waktu	Prosedur Pembelajaran
1	- <i>Pre-Test</i>	2 sks (100 menit)	1) <u>Kegiatan Pra Perkuliahan</u>

	<p>- Islam dan Persoalan Moral</p>		<p>a. Dosen menyiapkan perkuliahan daring dan menginformasikan link kuliah kepada mahasiswa melalui <i>group Whatsapp</i> kelas.</p> <p>b. Mahasiswa sudah menyerahkan tugas perkuliahan dalam bentuk <i>mind map</i> atau <i>chapter report</i> melalui SPOT UPI, SPADA, atau <i>Google Class Room</i> sebelum perkuliahan dimulai.</p> <p>c. Mahasiswa yang terkendala perkuliahan online segera menginformasikan kepada dosen.</p> <p>d. Mahasiswa mempersiapkan alat tulis beserta al-Quran sebelum masuk ke link zoom yang telah dibagikan oleh dosen.</p> <p>e. Mahasiswa mempersiapkan satu pertanyaan untuk disampaikan pada sesi diskusi bersama dosen.</p> <p>2) <u>Kegiatan Pendahuluan</u></p> <p>a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan do'a dengan penuh penghayatan dan kesadaran.</p> <p>b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan al-Quran sebanyak 5 ayat.</p> <p>c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan minat belajar dan menumbuhkan rasa bersyukur sebagai realisasi dari <u>prinsip rabbaniyyah</u>.</p> <p>e. Dosen mengadakan <i>pre-test</i> kepada mahasiswa dengan menanyakan tentang apa kaitan Islam dengan akhlak dan menyebarkan angket.</p> <p>f. Dosen melakukan apersepsi</p> <p>g. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip takamuliyyah</u>, dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran menggunakan <u>prinsip syumuliyyah</u> (pembelajaran meliputi seluruh entitas & dimensi kehidupan).</p> <p>3) <u>Kegiatan Inti</u></p> <table border="1" data-bbox="718 1556 1388 1937"> <tr> <td data-bbox="718 1556 909 1937"> <p>Mengamati</p> </td> <td data-bbox="909 1556 1388 1937"> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video singkat yang berkenaan dengan Islam dan persoalan moral. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami Islam dan persoalan moral. Kemudian melakukan tanya jawab, sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam </td> </tr> </table>	<p>Mengamati</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video singkat yang berkenaan dengan Islam dan persoalan moral. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami Islam dan persoalan moral. Kemudian melakukan tanya jawab, sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam
<p>Mengamati</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video singkat yang berkenaan dengan Islam dan persoalan moral. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami Islam dan persoalan moral. Kemudian melakukan tanya jawab, sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam 				

				proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u> .
			Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian Islam dan persoalan moral.
			Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang.
			Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian Islam dan persoalan moral.
			Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan kepada para presenter (yang mempresentasikan di ruang kelas) kemudian menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. • Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. • Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian Islam dan persoalan moral melalui pendekatan model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>targhib-tarhib</i>. • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi Islam dan persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi <i>amalan yaumiyyah</i> yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi

			<p>mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari <u>prinsip <i>tawazuniyyah</i></u> (memiliki keseimbangan orientasi hidup).</p> <p>4) <u>Kegiatan Penutup</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil agar dapat memperkuat daya ingat, dengan memberikan <i>post test</i>. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Penutupan dan do'a.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak sebagai dimensi moral ajaran Islam - Pendidikan Akhlak 	2 sks (100 menit)	<p>1) <u>Kegiatan Pra Perkuliahan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyiapkan perkuliahan daring dan menginformasikan link kuliah kepada mahasiswa melalui group Whatsapp kelas. Mahasiswa sudah menyerahkan tugas perkuliahan dalam bentuk <i>mind map</i> atau ppt melalui SPOT UPI, SPADA, atau <i>Google Class Room</i> sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa yang mengalami kendala saat perkuliahan online segera menginformasikan kepada dosen. Mahasiswa mempersiapkan alat tulis beserta al-Quran sebelum masuk ke link zoom yang telah dibagikan oleh dosen. Mahasiswa mempersiapkan satu pertanyaan untuk disampaikan pada sesi diskusi bersama dosen. <p>2) <u>Kegiatan Pendahuluan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan do'a dengan penuh penghayatan dan kesadaran. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan al- Quran sebanyak 5 ayat. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan minat belajar dan menumbuhkan rasa bersyukur sebagai realisasi dari <u>prinsip <i>Rabbaniyyah</i></u>. Dosen melakukan apersepsi

			<p>e. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>takamuliyyah</i></u>, dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>syumuliyyah</i></u> (pembelajaran meliputi seluruh entitas & dimensi kehidupan).</p>										
			<p>3) <u>Kegiatan Inti</u></p> <table border="1"> <tr> <td>Mengamati</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran singkat yang berkenaan dengan akhlak dan pendidikan akhlak. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang akhlak dan pendidikan akhlak. Sambil menunggu mahasiswa mencari bahan diskusi, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u>. </td> </tr> <tr> <td>Menanya</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak; dan pendidikan akhlak. </td> </tr> <tr> <td>Eksplor</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. </td> </tr> <tr> <td>Asosiasi</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian Islam dan persoalan moral. </td> </tr> <tr> <td>Komunikasi</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan kepada para presenter (yang mempresentasikan di ruang kelas) </td> </tr> </table>	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran singkat yang berkenaan dengan akhlak dan pendidikan akhlak. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang akhlak dan pendidikan akhlak. Sambil menunggu mahasiswa mencari bahan diskusi, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u>. 	Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak; dan pendidikan akhlak. 	Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. 	Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian Islam dan persoalan moral. 	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan kepada para presenter (yang mempresentasikan di ruang kelas)
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran singkat yang berkenaan dengan akhlak dan pendidikan akhlak. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang akhlak dan pendidikan akhlak. Sambil menunggu mahasiswa mencari bahan diskusi, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u>. 												
Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak; dan pendidikan akhlak. 												
Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. 												
Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian Islam dan persoalan moral. 												
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan kepada para presenter (yang mempresentasikan di ruang kelas) 												

			<p>kemudian menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. • Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak dan pendidikan akhlak melalui pendekatan model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>targhib-tarhib</i>. • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak dan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi <i>amalan yaumiyyah</i> yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i>, sebagai realisasi dari <u>prinsip <i>tawazuniyyah</i></u> (memiliki keseimbangan orientasi hidup). <p>4). <u>Kegiatan Penutup</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan. b. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memperkuat daya ingat peserta didik. c. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan. d. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik. e. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas. f. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik. g. Penutupan dan do'a.
3	<p>- Tasawuf : Ekspresi Batin Akhlak Islami - <i>Post-Test</i></p>	2 sks (100 menit)	<p>1) <u>Kegiatan Pra Perkuliahan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen menyiapkan perkuliahan daring dan menginformasikan link kuliah kepada mahasiswa melalui group Whatsapp kelas. b. Mahasiswa sudah menyerahkan tugas perkuliahan dalam bentuk <i>mind map</i> atau ppt melalui SPOT UPI,

			<p>SPADA, atau <i>Google Class Room</i> sebelum perkuliahan dimulai.</p> <p>c. Mahasiswa yang terkendala perkuliahan online segera menginformasikan kepada dosen.</p> <p>d. Mahasiswa mempersiapkan alat tulis beserta Al-Quran sebelum masuk ke link zoom yang telah dibagikan oleh dosen.</p> <p>e. Mahasiswa mempersiapkan satu pertanyaan untuk disampaikan pada sesi diskusi bersama dosen.</p> <p>2) <u>Kegiatan Pendahuluan</u></p> <p>a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan do'a dengan penuh penghayatan dan kesadaran.</p> <p>b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan al-Quran sebanyak 5 ayat.</p> <p>c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan minat belajar dan menumbuhkan rasa bersyukur sebagai realisasi dari <u>prinsip <i>Rabbaniyyah</i></u>.</p> <p>d. Dosen melakukan apersepsi</p> <p>e. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>takamuliyah</i></u>, dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>syumuliyah</i></u> (pembelajaran meliputi seluruh entitas & dimensi kehidupan).</p> <p>3) <u>Kegiatan Inti</u></p> <table border="1"> <tr> <td>Mengamati</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video singkat yang berkenaan dengan tasawuf : ekspresi batin akhlak Islami. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami tasawuf. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u>. </td> </tr> <tr> <td>Menanya</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian tasawuf. </td> </tr> <tr> <td>Eksplor</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak </td> </tr> </table>	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video singkat yang berkenaan dengan tasawuf : ekspresi batin akhlak Islami. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami tasawuf. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u>. 	Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian tasawuf. 	Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video singkat yang berkenaan dengan tasawuf : ekspresi batin akhlak Islami. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami tasawuf. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u>. 								
Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian tasawuf. 								
Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak 								

			<p>pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang.</p>
		Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian tasawuf.
		Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan kepada para presenter (yang mempresentasikan di ruang kelas) kemudian menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. • Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. • Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian tasawuf melalui pendekatan model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>targhib-tarhib</i>. • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi <i>amalan yaumiyyah</i> yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari prinsip <i>tawazuniyyah</i> (memiliki keseimbangan orientasi hidup).
			<p>4) <u>Kegiatan Penutup</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan. b. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil agar dapat memperkuat daya ingat, dengan memberikan <i>post test</i> akhir melalui penyebaran angket. c. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan.

			<ul style="list-style-type: none"> d. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah dalam membentuk karakter <i>Ulul Ilmi</i>. e. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas. f. Dosen memberikan komitmen kepada para peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik. g. Penutupan dan do'a.
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Setelah menganalisis materi pembelajaran, kemudian dikembangkan rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), untuk kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran terbagi ke dalam 3 unit, yang selengkapnya dapat dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

b. Pelaksanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Jika konsep *Ulul Ilmi* ini diformulasikan ke dalam sebuah model, maka perlu ada beberapa komponen di dalam kerangkanya. Menurut Bruce Joyce (2000) yang terangkum dalam buku *Models Of Teaching*: kerangka yang harus ada dalam pengembangan model antara lain ialah (1) Rencana pembelajaran. (2) Skenario. (3) Tujuan pembelajaran. (4) Materi ajar. (5) Langkah-langkah pembelajaran. (6) Metode pembelajaran. (7) Sumber ajar. Kerangka inilah yang menjadi pijakan dalam menjabarkan implementasi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI, yang kemudian dituangkan ke dalam rencana pembelajaran.

Rencana pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan, kemudian diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali kegiatan sesuai rencana pembelajaran yang sudah dikembangkan dengan alokasi waktu 2 sks yang berarti 100 menit. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi dan monitoring, sehingga setiap kali selesai pembelajaran dapat diberikan umpan balik terhadap pendidik dalam rangka mengembangkan rencana pembelajaran berikutnya.

Langkah pembelajaran yang digunakan menggunakan langkah pembelajaran dalam konsep *ta'lim* yang telah dikemukakan oleh Aam Abdussalam (2017) dalam bukunya pembelajaran dalam Islam yang memuat langkah

pembelajaran sebagai berikut : (1) Menghadirkan niat (2) Menentukan tujuan pembelajaran (3) Menentukan materi pembelajaran (4) Memberdayakan sumber belajar (5) Merencanakan tindakan-tindakan edukatif (6) Melakukan aktivitas belajar (7) Membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri (8) Membimbing peserta didik mengkontruksi pengetahuan (9) Membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi (10) Melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut disesuaikan dengan prosedur yang dikembangkan, yakni kegiatan awal meliputi kegiatan menghadirkan niat, memberikan motivasi, menjelaskan tujuan, dan menentukan materi. Adapun kegiatan inti meliputi kegiatan memberdayakan sumber belajar, merencanakan tindakan-tindakan edukatif, melakukan aktivitas belajar, membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri, membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan, membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi. Sementara itu, kegiatan akhir meliputi kegiatan melakukan evaluasi proses dan hasil, serta memberikan pesan edukatif kepada para mahasiswa agar memiliki kesadaran untuk meningkatkan ilmu, iman dan amal shaleh, agar dapat menjadi generasi *Ulul Ilmi*.

Peneliti memformulasikannya ke dalam langkah-langkah pembelajaran khusus pada materi akhlak: aspek moral ajaran Islam dalam perkuliahan PAI di UPI secara daring yang akan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dikarenakan penelitian yang dilakukan ini bertepatan dengan masa pandemi covid-19 yang mewajibkan seluruh aktivitas akademik dilakukan secara daring, maka dari itu peneliti menurunkan desain model *Ulul Ilmi* di atas ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) daring berikut ini :

Tabel 4.5
Uji Coba ke-1

Rencana Pembelajaran	Jenjang Program Studi	: S1	
	Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Agama Islam	
	Pembahasan	: Akhlak Sebagai Aspek Moral Ajaran Islam	
	Sub Pembahasan	: Islam dan Persoalan Moral	

<p>Tujuan Pembelajaran</p>	<p>Tujuan pembelajaran disampaikan di awal perkuliahan kepada para mahasiswa menggunakan strategi pedagogik spiritual, salah satunya menerapkan <u>prinsip takamuliyah</u> dalam menyampaikan tujuan. Tujuan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia mahasiswa dengan penuh penghayatan. Adapun tujuan pembelajaran pada materi akhlak ini diarahkan untuk memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai <i>Ulul Ilmi</i> yang termuat pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memiliki kepribadian yang Islami, dan menyadari hikmah dalam mengaplikasikan <i>akhlak karimah</i> dalam kehidupan.</p>
<p>Materi Ajar</p>	<p>Uraian materi pokok:</p> <p>Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam meniti dan menata kehidupan di jalan yang lurus, sehingga tercipta suatu tatanan hidup yang selaras dengan <i>sunatullah</i> (hukum Allah yang berlaku untuk alam semesta), yang berlaku secara tetap dan umum. Islam menetapkan norma-norma kehidupan itu sebagai ukuran standar untuk menentukan apakah suatu perbuatan yang dilakukan manusia itu, baik secara individu atau bersama-sama, manusia dapat memastikan apakah tindakan yang diambilnya itu benar atau salah.</p> <p>Norma-norma kehidupan yang ditetapkan oleh Islam tersebut datang dari Allah, bersifat sakral, absolut, imperatif dan universal dan memiliki makna ukhrawi. Sakral dalam pengertian suci dan memiliki keterhubungan dengan Allah, sehingga keterikatan padanya merupakan suatu ibadah yang harus memurnikan keikhlasan karena Allah semata. Norma itulah dikaji dalam kajian akhlak. Akhlak merupakan dimensi ke tiga dari ajaran Islam setelah aqidah dan syariah. Akhlak berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari penanaman akidah dan pengamalan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan.</p> <p>Perbuatan akhlak merupakan inti dari setiap diutusnya Rasul di tengah-tengah umat Islam. Di saat suatu masyarakat telah bobrok akhlak dan moralitasnya, maka diutusnya kepada mereka Rasul atau Nabi untuk mengajarkan akhlak mulia dan mencontohkan kepada mereka, bagaimana akhlak itu harus ditampilkan dalam kehidupan nyata. Akhlak mencangkup kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam.</p> <p>Ukuran-ukuran normatif yang tercangkup dalam ajaran akhlak Islam bersumber dari al-Quran yang merupakan firman Allah Swt yang tidak dapat dibantah dan diperdebatkan. Ketinggian akhlak Rasulullah Saw ditujukan dengan kepribadiannya yang terikat secara penuh pada nilai-nilai hidup yang telah ditentukan oleh Allah dalam al-Quran. Oleh</p>

	<p>karena itu, Rasulullah dijadikan sebagai model kepribadian yang sempurna dalam menampilkan nilai-nilai <i>Ilahiyyah</i> dalam kehidupan.</p> <p>Pembahasan lebih lanjut tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> Perlunya norma dan standar norma Agama sebagai rujukan baik buruk dan benar salah moral Islam sebagai norma kehidupan <p>Sudah yakinkah kita dengan Islam ?</p>
Bentuk Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen kelas (sharing materi dan penugasan) menggunakan SPOT UPI, SPADA, dan <i>Google Class Room</i>. - Presentasi dan tatap muka perkuliahan menggunakan aplikasi zoom atau google meet. - Diskusi menggunakan Whatsapp Group, atau <i>Google Class Room</i>. - Vidio pembelajaran kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>.
Langkah-Langkah Pembelajaran	<p>Dalam proses pembelajaran, dosen menggunakan pendekatan <i>student center</i>. Adapun langkah-langkah pembelajaran terurai dalam 4 kegiatan yakni kegiatan pra perkuliahan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <u>Kegiatan Pra Perkuliahan</u> <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyiapkan perkuliahan daring dan menginformasikan link kuliah kepada mahasiswa melalui group Whatsapp kelas. Mahasiswa sudah menyerahkan tugas perkuliahan dalam bentuk mind map atau ppt melalui SPOT UPI, SPADA, atau <i>Google Class Room</i> sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa yang terkendala perkuliahan online segera menginformasikan kepada dosen. Mahasiswa mempersiapkan alat tulis beserta al-Quran sebelum masuk ke link zoom yang telah dibagikan oleh dosen. Mahasiswa mempersiapkan satu pertanyaan untuk disampaikan pada sesi diskusi bersama dosen. <u>Kegiatan Pendahuluan</u> <ol style="list-style-type: none"> Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Baqarah</i> ayat 208, Qs. <i>Al-Baqarah</i> ayat 216 beserta artinya. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari <u>prinsip <i>Rabbaniyyah</i></u>. Dosen mengadakan <i>pre test</i> kepada mahasiswa dengan menanyakan tentang apa itu akhlak dan menyebarkan angket. Dosen melakukan apersepsi. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>syumuliyah</i></u> (pembelajaran meliputi seluruh entitas & dimensi kehidupan).

3) <u>Kegiatan Inti</u>	
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari bahan diskusi, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip rahmaniyyah</u>.
Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.
Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang.
Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf.
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. • Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. • Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>targhib-tarhib</i>. • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualiasasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan

	<p>yaumiyyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari prinsip <i>tawazuniyyah</i> (memiliki keseimbangan orientasi hidup).</p> <p>4) <u>Kegiatan Penutup</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil agar dapat memperkuat daya ingat, dengan memberikan <i>post test</i>. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Penutupan dan doa. 						
Metode pembelajaran	<p>Dalam pembelajaran, dosen menggunakan berbagai varian metode diantaranya ialah <i>uswah hasanah</i> (teknik penghayatan), <i>ibrah mauidzah</i> (teknik penekanan) dan metode <i>targhib tarhib</i> (teknik penegasan). Pada mulanya dosen menggunakan metode <i>ibrah mauidzah</i>, sembari diterapkannya metode <i>uswah hasanah</i>. Selanjutnya, jika telah selesai mencari berbagai informasi, hasilnya kembali didemonstrasikan sebagai bentuk hasil temuan. Setelah itu dosen memberikan penjelasan akhir dengan menggunakan metode <i>targhib tarhib</i> yang dikemas ke dalam enam langkah berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dosen menguraikan hukum-hukum alamiah yang berkaitan dengan perbuatan tercela dan dosa. - Dosen menguraikan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang berperilaku terpuji. - Dosen menguraikan dalil untuk mempertegas dan memberikan penguatan tentang pentingnya orang yang berilmu dan berakhlak baik. - Dosen menggambarkan kesengsaraan di akhir zaman ketika tidak mematuhi perintah Allah. - Dosen menggambarkan kebahagiaan di akhirat bagi orang yang mengamalkan perintah Allah. - Dosen meminta mahasiswa untuk mengungkapkan sikap dan pesannya terhadap keseluruhan pesan al-Quran yang telah disampaikan. 						
Sumber ajar	<p>Sumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku ajar: TIM Dosen PAI UPI, (2017), Pendidikan Agama Islam, Bandung: Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI Video Pembelajaran akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. 						
Evaluasi	<p>Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil belajar ialah sebagai berikut :</p> <table border="1" data-bbox="534 1765 1378 1977"> <tr> <td data-bbox="534 1765 592 1921">1</td> <td data-bbox="592 1765 783 1921">Pengetahuan</td> <td data-bbox="783 1765 1378 1921"> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> <tr> <td data-bbox="534 1921 592 1977">2</td> <td data-bbox="592 1921 783 1977">Sikap</td> <td data-bbox="783 1921 1378 1977"> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat </td> </tr> </table>	1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 	2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat
1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 					
2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat 					

		<ul style="list-style-type: none"> - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja mahasiswa dalam mengerjakan tugas - Mempraktekkan sesuatu yang berkaitan dengan materi akhlak berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
4	Etika	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara saat diskusi - Berbicara saat berkonsultasi - Berbicara saat proses KBM berlangsung - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman
5	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap kepedulian terhadap teman yang sakit - Sikap kepeduliann terhadap teman yang mengalami kesulitan - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman
6	Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomitmen untuk melakukan perubahan melalui pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i>. - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>

Tabel 4.6
Uji Coba ke-2

Rencana Pembelajaran	Jenjang Program Studi	: S1
	Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Agama Islam
	Pembahasan	: Akhlak Sebagai Aspek Moral Ajaran Islam
	Sub Pembahasan	: Akhlak : Dimesi Moral Ajaran Islam Pendidikan Akhlak Mulia
Tujuan Pembelajaran	<p>Tujuan pembelajaran disampaikan di awal perkuliahan kepada para mahasiswa menggunakan strategi pedagogik spiritual, salah satunya menerapkan <u>prinsip <i>takamuliyah</i></u> dalam menyampaikan tujuan. Tujuan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia mahasiswa dengan penuh penghayatan. Adapun tujuan pembelajaran pada materi akhlak ini diarahkan untuk memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai <i>Ulul Ilmi</i> yang termuat pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memiliki kepribadian yang Islami, dan menyadari hikmah dalam melakukan akhlak karimah dalam kehidupan.</p>	
Materi Ajar	<p>Uraian materi pokok:</p> <p>Akhlak merupakan dimensi ke tiga dari ajaran Islam setelah aqidah dan syariah. Akhlak berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari penanaman akidah dan pengamalan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan.</p> <p>Akhlak sebagai ajaran tentang moral dalam Islam mencakup dimensi yang sangat luas meliputi akhlak terhadap Allah, diri sendiri,</p>	

	<p>sesama manusia, dan lingkungan alam. Untuk itu pendidikan akhlak sangat diperlukan. Pendidikan akhlak tidak dipisah dari pendidikan manusia seutuhnya. Pendidikan akhlak justru diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya atau disebut dengan <i>insan kamil</i>. <i>Insan kamil</i> adalah hamba Allah yang mengamalkan Islam <i>Kaffah</i> dan secara optimal, yakni memenuhi perintah Allah. Untuk mencapai derajat <i>Insan Kamil</i> dalam kajian tasawuf, manusia harus berupaya melakukan <i>riyadhah</i> dengan sungguh-sungguh dalam menginternalisasikan nilai-nilai <i>Ilahiyyah</i>.</p> <p>Pembahasan lebih lanjut tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> Akhlak dimensi moral ajaran Islam Makna akhlak Misi dan tujuan utama agama Islam Cakupan dan lingkup ajaran akhlak Sumber akhlak islami Pendidikan akhlak <p>Sudah yakinkah kita dengan Rasulullah ?</p>
Bentuk Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen kelas (sharing materi dan penugasan) menggunakan SPOT UPI, SPADA, dan <i>Google Class Room</i>. - Presentasi dan Tatap muka perkuliahan menggunakan aplikasi zoom atau google meet. - Diskusi menggunakan Whatsapp Group, atau <i>Google Class Room</i>. - Vidio pembelajaran kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>.
Langkah-Langkah Pembelajaran	<p>Dalam proses pembelajaran, dosen menggunakan pendekatan <i>student center</i>. Adapun langkah-langkah pembelajaran terurai dalam 4 kegiatan yakni kegiatan pra perkuliahan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <u>Kegiatan Pra Perkuliahan</u> <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyiapkan perkuliahan daring dan menginformasikan link kuliah kepada mahasiswa melalui group Whatsapp kelas. Mahasiswa sudah menyerahkan tugas perkuliahan dalam bentuk mind map atau <i>chapter report</i> melalui SPOT UPI, SPADA, atau <i>Google Class Room</i> sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa yang terkendala perkuliahan online segera menginformasikan kepada dosen. Mahasiswa mempersiapkan alat tulis beserta al-Quran sebelum masuk ke link zoom yang telah dibagikan oleh dosen. Mahasiswa mempersiapkan satu pertanyaan untuk disampaikan pada sesi diskusi bersama dosen. <u>Kegiatan Pendahuluan</u> <ol style="list-style-type: none"> Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Ahzab</i> ayat 21, Qs. <i>Al-Fajr</i> ayat 27-30 beserta artinya. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari <u>prinsip Rabbaniyyah</u>. Dosen melakukan apersepsi.

e. Kemudian dosen menjelaskan **tujuan proses pembelajaran** dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan **menentukan materi pembelajaran** menggunakan prinsip *syumuliyah* (pembelajaran meliputi seluruh entitas & dimensi kehidupan).

3) Kegiatan Inti

<p>Mengamati</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip <i>rahmaniyyah</i></u>.
<p>Menanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.
<p>Eksplor</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang.
<p>Asosiasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf.
<p>Komunikasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. • Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. • Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrahmauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>Tarhib-Tarhib</i>. • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa,

		sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari <u>prinsip <i>tawazuniyyah</i></u> (memiliki keseimbangan orientasi hidup).						
	4) <u>Kegiatan Penutup</u>	<ol style="list-style-type: none"> a. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan. b. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memberikan penguatan terhadap terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i> c. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan. d. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik. e. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas. f. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar mencapai karakter <i>Ulul Ilmi</i>. g. Penutupan dan doa. 						
Metode pembelajaran		<p>Dalam pembelajaran, dosen menggunakan berbagai varian metode diantaranya ialah <i>uswah hasanah</i> (teknik penghayatan), <i>ibrah mauidzah</i> (teknik penekanan) dan metode <i>targhib tarhib</i> (teknik penegasan). Pada mulanya dosen menggunakan metode <i>ibrah mauidzah</i>, sembari diterapkannya metode <i>uswah hasanah</i>. Selanjutnya, jika telah selesai mencari berbagai informasi, hasilnya kembali didemonstrasikan sebagai bentuk hasil temuan. Setelah itu dosen memberikan penjelasan akhir dengan menggunakan metode <i>targhib tarhib</i> yang dikemas ke dalam enam langkah berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menguraikan hukum-hukum alamiah yang berkaitan dengan perbuatan tercela dan dosa. 2. Dosen menguraikan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang berperilaku terpuji. 3. Dosen menguraikan dalil untuk mempertegas dan memberikan penguatan tentang pentingnya orang yang berilmu dan berakhlak baik. 4. Dosen menggambarkan kesengsaraan di akhir zaman ketika tidak mematuhi perintah Allah. 5. Dosen menggambarkan kebahagiaan di akhirat bagi orang yang mengamalkan perintah Allah. 6. Dosen meminta mahasiswa untuk mengungkapkan sikap dan pesannya terhadap keseluruhan pesan al-Quran yang telah disampaikan. 						
Sumber ajar	Sumber:	<ul style="list-style-type: none"> - Buku ajar: TIM Dosen PAI UPI, (2017), Pendidikan Agama Islam, Bandung: Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI - Video Pembelajaran akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. 						
Evaluasi	Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil belajar ialah sebagai berikut :							
	1	<table border="1"> <tr> <td>Pengetahuan</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> <tr> <td>2</td> <td> <table border="1"> <tr> <td>Sikap</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> </table> </td> </tr> </table>	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 	2	<table border="1"> <tr> <td>Sikap</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> </table>	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 							
2	<table border="1"> <tr> <td>Sikap</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> </table>	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 					
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 							

	3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja mahasiswa dalam mengerjakan tugas - Mempraktekkan sesuatu yang berkaitan dengan materi akhlak berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
	4	Etika	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara saat diskusi - Berbicara saat berkonsultasi - Berbicara saat proses KBM berlangsung - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman
	5	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap kepedulian terhadap teman yang sakit - Sikap kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman
	6	Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomitmen untuk melakukan perubahan melalui pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i>. - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>

Tabel 4.7

Uji Coba ke-3

Rencana Pembelajaran	Jenjang Program Studi	: S1
	Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Agama Islam
	Pembahasan	: Akhlak Sebagai Aspek Moral Ajaran Islam
	Sub Pembahasan	: Islam dan Persoalan Moral
Tujuan Pembelajaran	<p>Tujuan pembelajaran disampaikan di awal perkuliahan kepada para mahasiswa menggunakan strategi pedagogik spiritual, salah satunya menerapkan prinsip <i>takamuliyah</i> dalam menyampaikan tujuan. Tujuan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia mahasiswa dengan penuh penghayatan. Adapun tujuan pembelajaran pada materi akhlak ini diarahkan untuk memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai <i>Ulul Ilmi</i> yang termuat pada enam ranah yakni ranah kognitif, afektif, psikomotor, etika, sosial dan spiritual sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memiliki kepribadian yang Islami, dan menyadari hikmah dalam mengaplikasikan <i>akhlak karimah</i> dalam kehidupan.</p>	
Materi Ajar	<p>Uraian materi pokok:</p> <p>Pendidikan akhlak diarahkan untuk mencapai martabat <i>insan kamil</i>. <i>Insan kamil</i> adalah hamba Allah yang mengamalkan Islam <i>Kaffah</i> dan secara optimal, yakni memenuhi perintah Allah. Untuk mencapai derajat <i>Insan Kamil</i> dalam kajian tasawuf, manusia harus berupaya melakukan <i>riyadhah</i> dengan sungguh-sungguh. Tasawuf adalah cabang dari ilmu keislaman yang menekankan pada tujuan pembersihan diri melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan penerapan nilai-nilai agama secara bathiniyyah. Karakter inti yang dihasilkan seseorang dalam melakukan <i>riyadhah</i> adalah taubat, zuhud, <i>qana'ah</i>, <i>tawakal 'ala allah</i>, <i>'uzlah</i>, <i>mulazimatu adz-dzikir</i> dan sabar. Adapun pembinaan akhlak dimulai dengan <i>takholi</i>,</p>	

	<p>yakni membuang watak atau akhlak yang buruk terutama sombong, ujub, ria, iri hati, dendam, menyakiti hati, ghibab, fitnah (ujaran kebencian) dan lain sebagainya yang sering terjadi dalam kehidupan kini. Akhlak buruk itu bagaikan racun. Selama ada akhlak buruk maka akhlak yang baik tidak mungkin tertanam. Setelah mahasiswa mulai menyadari betapa bahayanya akhlak buruk, baru mengkaji akhlak mulia, dalam tahapan ini ialah tahapan <i>tahalli</i>. Pentingnya manusia memiliki akhlak yang baik. Akhlak inilah berkaitan dengan istilah karakter. Karakter merupakan motivasi batin melakukan perbuatan yang baik. Adapun karakter yang harus tercermin dalam pribadi <i>Ulul Ilmi</i> yang dinyatakan dalam Qs. <i>Ali-Imran</i> ayat 18, didukung pula dengan kajian ayat lainnya seperti Qs. <i>Al-Mujadallah</i> ayat 11, dan Qs. <i>Fathir</i> ayat 28 diperoleh karakter <i>Ulul Ilmi</i> sebagai berikut :</p> <table border="1" data-bbox="560 734 1401 1120"> <tr> <td>Pengetahuan</td> <td>Memiliki ketajaman akal, ilmu yang memadai, serta memiliki hujjah dan bukti</td> </tr> <tr> <td>Sikap</td> <td>Memiliki rasa kasih sayang, semangat yang tinggi, dan memiliki rasa cinta sesama</td> </tr> <tr> <td>Keterampilan</td> <td>Berperilaku adil, bijaksana dan lapang dada</td> </tr> <tr> <td>Etika</td> <td>Budi bahasa yang sopan dan santun</td> </tr> <tr> <td>Sosial</td> <td>Memberi dorongan positif, memelihara hubungan harmonis dan memelihara wasiat dengan baik</td> </tr> <tr> <td>Spiritual</td> <td>Memiliki aqidah yang kuat, hati yang bersih, memiliki sifat khasyyah, zuhud, tawadhu, wara, syukur, ikhlas, dan taat.</td> </tr> </table> <p>Karakter <i>Ulul Ilmi</i> tersebut yang memuat pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual merupakan karakter yang dibicarakan dalam al-Quran yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan <i>insan kamil</i>.</p> <p>Pembahasan lebih lanjut tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Upaya mencapai derajat <i>Insan Kamil</i> b) Tujuan dan sumber tasawuf c) Perkembangan ilmu tasawuf d) <i>Marifatullah</i> bagian dari tujuan <i>Ulul Ilmi</i> <p>Sudah yakinkah kita menjadi generasi orang yang berilmu?</p>	Pengetahuan	Memiliki ketajaman akal, ilmu yang memadai, serta memiliki hujjah dan bukti	Sikap	Memiliki rasa kasih sayang, semangat yang tinggi, dan memiliki rasa cinta sesama	Keterampilan	Berperilaku adil, bijaksana dan lapang dada	Etika	Budi bahasa yang sopan dan santun	Sosial	Memberi dorongan positif, memelihara hubungan harmonis dan memelihara wasiat dengan baik	Spiritual	Memiliki aqidah yang kuat, hati yang bersih, memiliki sifat khasyyah, zuhud, tawadhu, wara, syukur, ikhlas, dan taat.
Pengetahuan	Memiliki ketajaman akal, ilmu yang memadai, serta memiliki hujjah dan bukti												
Sikap	Memiliki rasa kasih sayang, semangat yang tinggi, dan memiliki rasa cinta sesama												
Keterampilan	Berperilaku adil, bijaksana dan lapang dada												
Etika	Budi bahasa yang sopan dan santun												
Sosial	Memberi dorongan positif, memelihara hubungan harmonis dan memelihara wasiat dengan baik												
Spiritual	Memiliki aqidah yang kuat, hati yang bersih, memiliki sifat khasyyah, zuhud, tawadhu, wara, syukur, ikhlas, dan taat.												
<p>Bentuk Kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen kelas (sharing materi dan penugasan) menggunakan SPOT UPI, SPADA, dan <i>Google Class Room</i>. - Presentasi dan Tatap muka perkuliahan menggunakan aplikasi zoom atau google meet. - Diskusi menggunakan Whatsapp Group, atau <i>Google Class Room</i>. - Vidio pembelajaran kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. 												
<p>Langkah-Langkah Pembelajaran</p>	<p>Dalam proses pembelajaran, dosen menggunakan pendekatan <i>student center</i>. Adapun langkah-langkah pembelajaran terurai dalam 4 kegiatan yakni kegiatan pra perkuliahan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut :</p> <p><u>1) Kegiatan Pra Perkuliahan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen menyiapkan perkuliahan daring dan menginformasikan link kuliah kepada mahasiswa melalui group Whatsapp kelas. 												

	<p>b. Mahasiswa sudah menyerahkan tugas perkuliahan dalam bentuk mind map atau ppt melalui SPOT UPI, SPADA, atau <i>Google Class Room</i> sebelum perkuliahan dimulai.</p> <p>c. Mahasiswa yang terkendala perkuliahan online segera menginformasikan kepada dosen.</p> <p>d. Mahasiswa mempersiapkan alat tulis beserta Al-Quran sebelum masuk ke link zoom yang telah dibagikan oleh dosen.</p> <p>e. Mahasiswa mempersiapkan satu pertanyaan untuk disampaikan pada sesi diskusi bersama dosen.</p> <p>2) Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran.</p> <p>b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Ali-Imran</i> ayat 18, Qs. <i>Al-Mujadallah</i> ayat 11, Qs. <i>Fathir</i> ayat 28 beserta artinya.</p> <p>c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari <u>prinsip Rabbaniyyah</u>.</p> <p>e. Dosen mengadakan <i>pre-test</i> kepada mahasiswa dengan menanyakan tentang apa itu akhlak.</p> <p>f. Dosen melakukan apersepsi.</p> <p>g. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran menggunakan <u>prinsip syumuliyah</u> (pembelajaran meliputi seluruh entitas & dimensi kehidupan).</p> <p>3) Kegiatan Inti</p> <table border="1" data-bbox="558 1272 1401 1991"> <tr> <td data-bbox="558 1272 750 1585">Mengamati</td> <td data-bbox="750 1272 1401 1585"> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip rahmaniyyah</u>. </td> </tr> <tr> <td data-bbox="558 1585 750 1709">Menanya</td> <td data-bbox="750 1585 1401 1709"> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. </td> </tr> <tr> <td data-bbox="558 1709 750 1868">Eksplor</td> <td data-bbox="750 1709 1401 1868"> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. </td> </tr> <tr> <td data-bbox="558 1868 750 1991">Asosiasi</td> <td data-bbox="750 1868 1401 1991"> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf. </td> </tr> </table>	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip rahmaniyyah</u>. 	Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. 	Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. 	Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf.
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. • Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan <u>prinsip rahmaniyyah</u>. 								
Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. 								
Eksplor	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. 								
Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf. 								

	<p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. • Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. • Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. • Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>targhib-tarhib</i>. • Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i> sebagai realisasi dari prinsip <u><i>tawazuniyyah</i></u> (memiliki keseimbangan orientasi hidup). <p>4) <u>Kegiatan Penutup</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan. b. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil agar dapat memperkuat daya ingat, dengan memberikan <i>post test</i>. c. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan. d. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik. e. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas. f. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i> g. Penutupan dan doa.
<p>Metode pembelajaran</p>	<p>Dalam pembelajaran, dosen menggunakan berbagai varian metode diantaranya ialah <i>uswah hasanah</i> (teknik penghayatan), <i>ibrah mauidzah</i> (teknik penekanan) dan metode <i>targhib tarhib</i> (teknik penegasan). Pada mulanya dosen menggunakan metode <i>ibrah mauidzah</i>, sembari diterapkannya metode <i>uswah hasanah</i>. Selanjutnya, jika telah selesai mencari berbagai informasi, hasilnya kembali didemonstrasikan sebagai bentuk hasil temuan. Setelah itu dosen memberikan penjelasan akhir dengan menggunakan metode <i>targhib tarhib</i> yang dikemas ke dalam enam langkah berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dosen menguraikan hukum-hukum alamiah yang berkaitan dengan perbuatan tercela dan dosa. - Dosen menguraikan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang berperilaku terpuji. - Dosen menguraikan dalil untuk mempertegas dan memberikan penguatan tentang pentingnya orang yang berilmu dan berakhlak baik.

	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen menggambarkan kesengsaraan di akhir zaman ketika tidak mematuhi perintah Allah. - Dosen menggambarkan kebahagiaan di akhirat bagi orang yang mengamalkan perintah Allah. - Dosen meminta mahasiswa untuk mengungkapkan sikap dan pesannya terhadap keseluruhan pesan al-Quran yang telah disampaikan. 																		
Sumber ajar	<p>Sumber:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku ajar: TIM Dosen PAI UPI, (2017), Pendidikan Agama Islam, Bandung: Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI - Video Pembelajaran akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. 																		
Evaluasi	<p>Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil belajar ialah sebagai berikut :</p> <table border="1"> <tr> <td>1</td> <td>Pengetahuan</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Sikap</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Keterampilan</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja mahasiswa dalam mengerjakan tugas - Mempraktekkan sesuatu yang berkaitan dengan materi akhlak berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Etika</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Berbicara saat diskusi - Berbicara saat berkonsultasi - Berbicara saat proses KBM berlangsung - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman </td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Sosial</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap kepedulian terhadap teman yang sakit - Sikap kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman </td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Spiritual</td> <td> <ul style="list-style-type: none"> - Berkomitmen untuk melakukan perubahan melalui pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i>. - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> </td> </tr> </table>	1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 	2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 	3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja mahasiswa dalam mengerjakan tugas - Mempraktekkan sesuatu yang berkaitan dengan materi akhlak berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 	4	Etika	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara saat diskusi - Berbicara saat berkonsultasi - Berbicara saat proses KBM berlangsung - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman 	5	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap kepedulian terhadap teman yang sakit - Sikap kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman 	6	Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomitmen untuk melakukan perubahan melalui pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i>. - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 																	
2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 																	
3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja mahasiswa dalam mengerjakan tugas - Mempraktekkan sesuatu yang berkaitan dengan materi akhlak berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 																	
4	Etika	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara saat diskusi - Berbicara saat berkonsultasi - Berbicara saat proses KBM berlangsung - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman 																	
5	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap kepedulian terhadap teman yang sakit - Sikap kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman 																	
6	Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomitmen untuk melakukan perubahan melalui pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i>. - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> 																	

Berdasarkan rancangan RPS di atas, metode *targhib-tarhib* yang ada dalam model *Ulul Ilmi* ini dapat diterapkan untuk menginternalisasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Bukan hanya dalam hal kajian akhlak dan tasawuf saja, tapi juga materi lainnya seperti zakat, nikah, zina, pencurian, pelaku dzalim dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam bentuk perintah dan larangan Allah yang secara pasti akan berdampak positif bagi

orang yang menegakkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan sebaliknya hal ini dapat memberikan dampak negatif jika orang melalaikannya.

Analisis penulis model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI ini akan memberikan dampak intruksional yang berkaitan dengan motivasi beragama, peningkatan keimanan serta pembentukan karakter. Adapun Ma'rufin (2015) mengemukakan bahwa usaha pertama kali yang harus dilakukan seorang pendidik untuk memaksimalkan penerapan metode tersebut ialah dengan teknik lemat lembut dan menyentuh perasaan peserta didik. Jika usaha tersebut belum cukup mumpuni, maka pendidik boleh menggunakan hukuman untuk membina kedisiplinan peserta didik. Dengan demikian, perlu adanya kerjasama yang signifikan antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai proses pembelajaran.

c Evaluasi Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran, evaluasi diperlukan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dalam model *Ulul Ilmi* menekankan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi dilakukan agar dapat memetakan ketercapaian proses pembelajaran dalam mewujudkan karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa, baik pada dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial, dan spiritual. Evaluasi tersebut dapat divisualisasikan ke dalam tabel berikut :

Tabel 4.8

Evaluasi Model *Ulul Ilmi*

No	Dimensi <i>Ulul Ilmi</i>	Penilaian Proses dan Hasil
1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mahasiswa dalam berdiskusi - Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan - Hasil tes kognitif - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap mahasiswa dalam mengikuti KBM - Sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat - Keinginan mahasiswa bertanya dalam proses KBM - Respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja mahasiswa dalam mengerjakan tugas - Mempraktekkan sesuatu yang berkaitan dengan materi akhlak berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>
4	Etika	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara saat diskusi - Berbicara saat berkonsultasi - Berbicara saat proses KBM berlangsung - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>

		- Penilaian antar teman
5	Sosial	- Sikap kepedulian terhadap teman yang sakit - Sikap kepedulian terhadap teman yang kesulitan - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i> - Penilaian antar teman
6	Spiritual	- Berkomitmen untuk melakukan perubahan melalui pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i> . - Bimbingan spiritual - Hasil angket <i>Ulul Ilmi</i>

Tabel 4.8 tersebut, menggambarkan aspek evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada mata kuliah pendidikan agama Islam, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sementara itu, evaluasi terhadap rancangan model *Ulul Ilmi* itu sendiri telah dilakukan dalam proses uji kepatutan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI.

Sebelum dilakukan tahap uji coba model pembelajaran ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan uji kepatutan model pembelajaran yang dilakukan melalui penelaahan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli di bidang Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Penelaahan dilakukan oleh lima orang ahli dibidang PAI. Untuk mengetahui hasil telaah uji kepatutan model pembelajaran, para ahli dimintai pendapat terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Berikut rekap jawaban sebelum model *Ulul Ilmi* direvisi kembali. Berikut ini rekap jawaban para ahli, yang dapat divisualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Hasil Validasi Ahli Bidang PAI

No	Aspek yang dinilai	Kelayakan				
		1	2	3	4	5
1	Desain Pembelajaran			1	1	111
2	Tujuan Pembelajaran		1	1	1	11
3	Materi Ajar		1		1111	
4	Bentuk Kegiatan		1		11	11
5	Kegiatan Pra Perkuliahan			1	111	1
6	Kegiatan Pendahuluan			1	11	1
7	Kegiatan Inti			1	11	11
8	Kegiatan Penutup				1	1111

9	Metode Pembelajaran			1	111	1
10	Sumber Ajar			1	111	1
11	Evaluasi			1	111	1

Keterangan :						
1 : Tidak Layak		4 : Layak				
2 : Kurang Layak		5 : Sangat Layak				
3 : Cukup Layak						

Tabel 4.9 di atas, menggambarkan bahwa hasil uji kepatutan dilakukan sebelum melakukan revisi desain model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI, yang kemudian hasil revisi tersebut dituangkan dalam pembahasan sebelumnya, yang kemudian dapat terpetakan ke dalam tabel 4.3 pada desain uji coba ke 1, tabel 4.4 pada desain uji coba ke 2, dan tabel 4.5 pada desain uji coba ke 3. Adapun arahan dan masukan dari validator ialah sebagai berikut:

Tanggapan mengenai desain pembelajaran, ada 1 validator yang mengatakan cukup layak, 1 validator mengatakan layak, dan 3 validator mengatakan sangat layak dengan catatan perkuat kembali model konseptual agar dipahami oleh para pembaca bahwa *Ulul Ilmi* yang dimaksud ialah kesatuan konsep bukan hanya istilah saja, sehingga nama model *Ulul Ilmi* berangkat dari konsep *Ulul Ilmi* yang memiliki implikasi edukatif terhadap komponen pendidikan Islam. Hal ini akan memberikan kebaruan yang unik untuk mengembangkan model pembelajaran PAI, khususnya di Perguruan Tinggi Umum yang secara teoretik, bisa disebut model jika memenuhi kriteria 4 hal yakni ada pendekatan, strategi, metode juga teknik dan taktik yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun mengenai tujuan pembelajaran, ada 1 validator yang mengatakan kurang layak, 1 validator yang mengatakan cukup layak, 1 validator yang mengatakan layak, dan 2 validator yang mengatakan sangat layak dengan catatan tujuan pembelajaran yang dikembangkan harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai karakter *Ulul Ilmi*. Masukan ini sudah peneliti perbaiki dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang diarahkan agar membentuk mahasiswa yang beriman, berilmu, dan beramal sholeh, khususnya pada materi kajian akhlak, yang diarahkan untuk memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang termuat pada enam ranah yakni ranah

kognitif, afektif, psikomotor, etika, sosial dan spiritual sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memiliki kepribadian yang Islami, dan menyadari hikmah dalam mengaplikasikan *akhlak karimah* dalam kehidupan, sebagaimana sudah terurai dalam tabel 4.5 pada desain uji coba ke 1, tabel 4.6 pada desain uji coba ke 2, dan tabel 4.7 pada desain uji coba ke 3.

Sementara itu, mengenai materi pembelajaran ada 1 validator yang mengatakan kurang layak, sementara 4 validator lainnya mengatakan layak. Masukan dari validator yang mengatakan layak tersebut, mengatakan bahwa perlu diperbaiki kembali dengan catatan kecocokan antara penerapan model dengan materi ajar perlu dipertajam kembali, agar materi pembelajaran yang ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sudah dilakukan peneliti dalam rangka memperbaiki dan memperkuat kembali materi pembelajaran berbasis karakter *Ulul Ilmi* yang kemudian dituangkan dalam pembahasan desain model.

Selanjutnya mengenai bentuk kegiatan, ada 1 validator yang mengatakan kurang layak, 2 validator mengatakan layak, dan 2 validator mengatakan sangat layak. Catatan yang diperoleh dari validator ialah bentuk kegiatan akan dapat digunakan untuk pemodelan jika ada kaitannya dengan materi ajar. Perlu ditemukan jejak penghubung dari materi dengan bentuk kegiatan. Masukan tersebut sudah peneliti perbaiki dan bentuk kegiatan sudah diarahkan dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Adapun tanggapan mengenai kegiatan pra perkuliahan, kegiatan pendahuluan, serta kegiatan inti, ada 1 validator yang mengatakan cukup layak, 3 validator mengatakan layak, dan 1 validator mengatakan sangat layak. Tidak ditemukan catatan, karena dianggap sudah memadai. Sementara itu, kegiatan penutup ditemukan tanggapan 1 validator mengatakan layak, dan 4 validator mengatakan sangat layak. Tidak ditemukakan catatan, karena dianggap sudah memadai. Untuk penggunaan metode pembelajaran, sumber ajar dan evaluasi, ditemukan tanggapan 1 validator yang mengatakan cukup layak, 3 validator mengatakan layak, dan 1 validator mengatakan sangat layak, dengan catatan metode pembelajaran yang digunakan bisa ditambahkan kembali seperti penggunaan metode *hiwal*, *wasfi*, *athifi* dan *jadali* yang cocok untuk diterapkan

dalam proses pembelajaran interaktif. Sementara itu, media pembelajaran yang digunakan diarahkan untuk membuat video pembelajaran sendiri.

Berdasarkan tanggapan dan catatan validator tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dan implementasi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dianggap layak untuk diuji cobakan dengan adanya perbaikan yang sudah diarahkan, agar memperoleh hasil yang optimal. Hasil validasi ini kemudian menjadi catatan peneliti dalam merevisi desain model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI sebelum dilakukan tahap implementasi di lapangan dalam rangka uji coba. Hasil revisi sudah dilakukan, sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, dan tergambar dalam tabel 4.5 pada desain uji coba ke 1, tabel 4.6 pada desain uji coba ke 2, dan tabel 4.7 pada desain uji coba ke 3 yang sudah disempurnakan.

3. Implementasi Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah dikembangkan, kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali kegiatan sesuai rencana pembelajaran yang sudah dikembangkan dengan alokasi 2 sks pada mata kuliah PAI. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan observasi dan monitoring secara daring, sehingga setiap kali selesai pembelajaran dapat diberikan umpan balik terhadap pendidik dalam rangka mengembangkan rencana pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, dalam menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, pendidik dituntut untuk mengembangkan beberapa hal dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut :

a. Perencanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut keterampilan pendidik dalam berinovasi, sejak tahap pengembangan perencanaan model pembelajaran. Tahapan ini memerlukan tahapan serius, karena kekuatan model pembelajaran terletak pada kesiapan dalam merancang perencanaan yang

matang. Untuk merencanakan pembelajaran, setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik yakni :

Pertama, merumuskan tujuan. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran, dosen perlu mengacu pada CPL dan CPMK yang telah dirumuskan oleh koordinator PAI yang sudah memiliki pengalaman dalam menelaah dan menganalisis kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum. Rumusan tujuan harus menggambarkan hubungan langsung dengan materi pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, dosen harus mampu merumuskan tujuan yang mengarahkan peserta didik kepada pencapaian karakter *Ulul Ilmi* yang memuat enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual yang berhubungan dengan materi PAI, salah satu sub pembahasannya ialah pembahasan mengenai akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Agar tujuan tersebut berhasil, peserta didik diarahkan untuk memahami kajian akhlak dan menginternalisasikan nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang terkandung dalam akhlak mulia sebagai aspek moral ajaran Islam dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Ulul Ilmi*.

Kedua, memilih materi pembelajaran. Dalam memilih materi pembelajaran seorang pendidik perlu mempertimbangkan dengan kebutuhan dan kebermanfaatannya bagi peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan materi ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tahapan perencanaan. Materi pembelajaran harus didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik agar dapat membantu dalam meningkatkan karakter peserta didik, dalam hal ini ialah mahasiswa UPI agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

Ketiga, menentukan prosedur pembelajaran yang tepat. Prosedur model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini, meliputi tiga langkah, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal mencakup kegiatan menghadirkan niat dan motivasi, menentukan tujuan pembelajaran dan menetapkan materi pembelajaran. Sementara itu, kegiatan inti mencakup memberdayakan sumber belajar, merencanakan tindakan-tindakan edukatif, melakukan aktivitas belajar, membimbing peserta didik secara aktif dan

mandiri, membimbing peserta didik mengkonstruksi pengetahuan, serta membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi. Adapun kegiatan akhir meliputi kegiatan melakukan evaluasi proses dan hasil, serta memberikan pesan edukatif berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter *Ulul Ilmi*.

Keempat, menyusun alat evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan proses dan hasil penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI. Evaluasi pembelajaran diarahkan kepada pengukuran kemampuan peserta didik dalam menjelaskan akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, menguraikan konsep tasawuf serta merumuskan nilai-nilai *Ulul Ilmi* dalam kehidupan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan akhlak mulia, yang diarahkan untuk menjadikan mahasiswa memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

b. Pelaksanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut kecermatan pendidik dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap pelaksanaan ini, seorang pendidik mengatur strategi yang tepat agar ketercapaian tujuan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Strateginya menggunakan pendekatan pedagogik spiritual yang memuat lima hal berikut : (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran agar terbinanya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa UPI. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien dengan karakter mahasiswa. (3) Mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran Qurani yang memuat prinsip *Rahmaniyyah, Takamuliyyah, Syumuliyyah, Tawazuniyyah, Rabbaniyyah*. (4) Menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang telah ditetapkan. (5) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi tersebut dipersiapkan dan diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran yang memuat pada kegiatan awal, inti dan akhir.

Pada tahap implementasi, pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan awal, inti dan akhir. Adapun catatan hasil implementasi uji coba dapat divisualisasikan ke dalam tabel berikut :

Tabel 4.10
Catatan Hasil Implemetasi Uji Coba Terbatas Ke -1

No	Kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan Awal : a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Ahzab</i> ayat 21, Qs. <i>Al-Fajr</i> ayat 27-30 beserta artinya. c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> . d. Dosen melakukan apersepsi. e. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Kegiatan Inti : f. Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> . g. Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran. h. Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. i. Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. j. Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf. k. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. l. Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. m. Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. n. Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓

	<p>desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>Tarhib-Tarhib</i>.</p> <p>o. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p>		
3	<p>Kegiatan penutup :</p> <p>p. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan.</p> <p>q. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memberikan penguatan terhadap terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i></p> <p>r. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan.</p> <p>s. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>t. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas.</p> <p>u. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar mencapai karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p> <p>v. Penutupan dan doa.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>
<p>Evaluasi : Proses pembelajaran pada saat uji coba terbatas berjalan dengan baik, namun tidak semua mahasiswa berperan aktif dalam diskusi serta ketersediaan waktu yang terbatas, karena terpotong waktunya untuk melakukan <i>pre-test</i> angket pemetaan karakter <i>Ulul Ilmi</i>, dan soal subjektif berkenaan dengan materi akhlak.</p> <p>Hambatan dan Kendala :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam uji coba 1, proses pembelajaran masih kaku. 2. Buku ajar belum dimiliki oleh semua mahasiswa, sehingga keterbatasan dalam membaca sumber yang sama. 3. Koneksi internet yang tidak stabil membuat 4 orang mahasiswa tidak menyalakan kameranya, sehingga dosen kesulitan dalam menilai aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. 4. Mahasiswa belum memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karakter <i>Ulul Ilmi</i>. 5. Motivasi mahasiswa belum sepenuhnya terlihat dengan baik dalam melakukan perubahan. 6. Dalam tahapan memberikan pesan edukatif yang seharusnya menggunakan metode <i>tarhib-tarhib</i>, dosen tidak menyampaikannya. <p>Refleksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diperlukan motivasi mahasiswa agar menjadi orang yang berilmu. 2. Dosen harus memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan sintak pembelajaran yang sudah dikembangkan, agar tidak ada sintak pembelajaran yang terlewatkan. 3. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mengenai karakter <i>Ulul Ilmi</i>. 4. Mahasiswa perlu dimotivasi kembali agar terlibat aktif secara kritis dalam proses pembelajaran. 			

Tabel 4.11

Catatan Hasil Implementasi Uji Coba Terbatas Ke -2

No	Kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak

1	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Ahzab</i> ayat 21, Qs. <i>Al-Fajr</i> ayat 27-30 beserta artinya. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. Dosen melakukan apersepsi. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran. 	<p>✓ ✓ ✓ ✓</p>	<p>✓ ✓</p>
2	<p>Kegiatan Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>. Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran. Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>Tarhib-Tarhib</i>. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i>. 	<p>✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓</p>	
3	<p>Kegiatan penutup :</p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan. 	<p>✓ ✓</p>	

	<p>q. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memberikan penguatan terhadap terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i></p> <p>r. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan.</p> <p>s. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>t. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas.</p> <p>u. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar mencapai karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p> <p>v. Penutupan dan doa.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
<p>Evaluasi : Proses pembelajaran pada saat uji coba terbatas berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Dosen melakukan evaluasi proses pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i> serta melakukan bimbingan spiritual dengan menyertakan kendala yang dialami mahasiswa dalam mengerjakan amalan kebaikan dan memberikan solusinya.</p> <p>Hambatan dan Kendala :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam uji coba 2, proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak terlihat kaku, namun tetap masih ditemukan sintak pembelajaran yang terlewatkan. 2. Sintak pembelajaran dalam tahapan pendahuluan yang mengintruksikan mahasiswa untuk membaca surah yang berkaitan dengan tema pembahasan terlewatkan. 3. Sintak pembelajaran dalam tahapan pendahuluan dalam menentukan materi tidak disampaikan kembali, karena setelah menyampaikan apersepsi, dosen langsung menyampaikan tujuan pembelajaran dan memutar video pembelajaran. 4. Terdapat kendala saat pemutaran video pembelajaran, karena kondisi internet yang tidak stabil. 5. Terdapat 5 orang mahasiswa tidak menyalakan kameranya dengan alasan sakit. <p>Refleksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter <i>Ulul Ilmi</i> mulai dapat dipahami oleh mahasiswa. 2. Mahasiswa sudah mulai berkonsentrasi dalam berdiskusi 3. Diperlukan motivasi mahasiswa agar menjadi orang yang berilmu. 4. Dosen harus memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan sintak pembelajaran yang sudah dikembangkan, agar tidak ada sintak pembelajaran yang terlewatkan. 5. Mahasiswa perlu diberikan penguatan kembali mengenai karakter <i>Ulul Ilmi</i> agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan dan memiliki peningkatan dalam mengisi form <i>amalan yaumiyyah</i> karakter <i>Ulul Ilmi</i>. 			

UNIVERSITAS NEGERI
 SUMBERAJUNG
 Tabel 4.12
 Catatan Hasil Implemetasi Uji Coba Terbatas Ke -3

No	Kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan Awal : a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Ahzab</i> ayat 21, Qs. <i>Al-Fajr</i> ayat 27-30 beserta artinya. c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	

	<p>menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>.</p> <p>d. Dosen melakukan apersepsi.</p> <p>e. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>	
2	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>f. Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i>.</p> <p>g. Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran.</p> <p>h. Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.</p> <p>i. Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang.</p> <p>j. Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf.</p> <p>k. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif.</p> <p>l. Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.</p> <p>m. Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya.</p> <p>n. Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>Tarhib-Tarhib</i>.</p> <p>o. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
3	<p>Kegiatan penutup :</p> <p>p. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan.</p> <p>q. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memberikan penguatan terhadap terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i></p> <p>r. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan.</p> <p>s. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>t. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	

	u. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar mencapai karakter <i>Ulul Ilmi</i> . v. Penutupan dan doa.		
<p>Evaluasi : Proses pembelajaran pada saat uji coba terbatas berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan mengintruksikan mahasiswa untuk mengisi <i>post-test</i> angket karakter <i>Ulul Ilmi</i>, soal tes kognitif tentang materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, serta memberikan angket respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dan mengumpulkan form <i>amalan yaumiyyah</i> untuk ditelaah oleh dosen dalam menjabarkan keberhasilan proses pembelajaran.</p> <p>Hambatan dan Kendala :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam uji coba 3, proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak terlihat kaku, hanya saja ada kendala jaringan saat salah seorang mahasiswa bertanya dalam proses pembelajaran. 2. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran didahulukan sebelum menjelaskan tujuan pembelajaran, namun realisasinya menjelaskan tujuan pembelajaran lebih dulu dijelaskan sebelum mengintruksikan mahasiswa untuk membaca al-Quran. <p>Refleksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kajian akhlak dan tasawuf mulai dapat dipahami oleh mahasiswa. 2. Mahasiswa sudah mulai terbiasa berdiskusi. 3. Mahasiswa perlu diberikan penguatan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak untuk mengaplikasikan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari, baik pihak yang terlibat di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 			

Tabel 4.13

Catatan Hasil Implementasi Uji Coba Luas Ke-1

No	Kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan Awal : a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Ahzab</i> ayat 21, Qs. <i>Al-Fajr</i> ayat 27-30 beserta artinya. c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> . d. Dosen melakukan apersepsi. e. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Kegiatan Inti : f. Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> .	✓ ✓	

	<p>g. Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran.</p> <p>h. Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.</p> <p>i. Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang.</p> <p>j. Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf.</p> <p>k. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif.</p> <p>l. Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.</p> <p>m. Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya.</p> <p>n. Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>Tarhib-Tarhib</i>.</p> <p>o. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
3	<p>Kegiatan penutup :</p> <p>p. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan.</p> <p>q. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memberikan penguatan terhadap terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i></p> <p>r. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan.</p> <p>s. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>t. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas.</p> <p>u. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar mencapai karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p> <p>v. Penutupan dan doa.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
<p>Evaluasi : Proses pembelajaran pada saat uji coba luas berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan mengintruksikan mahasiswa untuk mengisi <i>pre-test</i> angket karakter <i>Ulul Ilmi</i>, soal tes kognitif tentang materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, serta memberikan form <i>amalan yaumiyyah</i> berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> kepada para mahasiswa.</p> <p>Hambatan dan Kendala :</p>			

1	Dalam uji coba 4, proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak terlihat kaku, hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan pada saat uji coba luas ini dilakukan secara daring antara kelas A dan B disatukan dalam ruang zoom, sehingga aktivitas mahasiswa tidak terlihat seluruhnya, karena banyak mahasiswa yang memiliki kendala sinyal ketika mengaktifkan kamera.
2	Diskusi yang dilakukan tidak tuntas, karena keterbatasan waktu, masih banyak pertanyaan dari para mahasiswa yang belum sempat didiskusikan bersama.
Refleksi :	
1.	Pada tahap uji coba luas, materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kajian akhlak dan tasawuf belum dapat dipahami oleh mahasiswa.
2.	Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mengenai karakter <i>Ulul Ilmi</i> .
3.	Mahasiswa perlu dimotivasi kembali agar terlibat aktif secara kritis dalam proses pembelajaran
4.	Mahasiswa perlu diberikan penguatan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak untuk mengaplikasikan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.14

Catatan Hasil Implementasi Uji Coba Luas Ke -2

No	Kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan Awal : a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Ahzab</i> ayat 21, Qs. <i>Al-Fajr</i> ayat 27-30 beserta artinya. c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> . d. Dosen melakukan apersepsi. e. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Kegiatan Inti : f. Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> . g. Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran. h. Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. i. Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. j. Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	

	<p>k. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif.</p> <p>l. Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.</p> <p>m. Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya.</p> <p>n. Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i>, metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>Targhib-Tarhib</i>.</p> <p>o. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
3	<p>Kegiatan penutup :</p> <p>p. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan.</p> <p>q. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memberikan penguatan terhadap terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i></p> <p>r. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan.</p> <p>s. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>t. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas.</p> <p>u. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar mencapai karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p> <p>v. Penutupan dan doa.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
<p>Evaluasi : Proses pembelajaran pada saat uji coba luas berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Dosen melakukan evaluasi proses dengan melakukan bimbingan spiritual dalam pengisian form <i>amalan yaumiyyah</i> berkarakter <i>Ulul Ilmi</i> kepada para mahasiswa.</p> <p>Hambatan dan Kendala :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Dalam uji coba 5, proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak terlihat kaku, hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan pada saat uji coba luas ini dilakukan secara daring antara kelas A dan B disatukan dalam ruang zoom, sehingga aktivitas mahasiswa tidak terlihat seluruhnya, karena banyak mahasiswa yang memiliki kendala sinyal ketika mengaktifkan kamera. 2 Saat diskusi terkendala oleh jaringan, sehingga pertanyaan sempat terputus. 3 Masih ditemukan beberapa mahasiswa yang tidak bisa membaca Al-Quran. <p>Refleksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahap uji coba luas, aturan mengenai proses pembelajaran perlu disampaikan dan ditegaskan kembali, terutama dalam mengasah keterampilan membaca Al-Quran. 2. Materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kajian akhlak dan tasawuf mulai dapat dipahami oleh mahasiswa. 3. Mahasiswa perlu dimotivasi kembali agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran 4. Mahasiswa perlu diberikan penguatan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak untuk mengaplikasikan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari. 			

Tabel 4.15

Catatan Hasil Implemetasi Uji Coba Luas Ke-3

No	Kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan Awal : a. Dosen membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan doa dengan penuh penghayatan dan kesadaran. b. Salah satu mahasiswa memimpin bacaan Qs. <i>Al-Ahzab</i> ayat 21, Qs. <i>Al-Fajr</i> ayat 27-30 beserta artinya. c. Dosen menghadirkan niat dan memberikan motivasi positif (menarik perhatian mahasiswa), menumbuhkan rasa bersyukur serta menumbuhkan minat belajar dengan mengungkapkan pentingnya menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> . d. Dosen melakukan apersepsi. e. Kemudian dosen menjelaskan tujuan proses pembelajaran dan menegaskan pentingnya proses pembelajaran dengan menentukan materi pembelajaran.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Kegiatan Inti : f. Dosen memberdayakan sumber belajar dengan memberikan tayangan video pembelajaran tentang akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> . g. Mahasiswa merenungkan dan berpikir tentang urgensi memahami akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sambil menunggu mahasiswa mencari jawabannya, pendidik merencanakan tindakan-tindakan edukatif lainnya dalam proses pembelajaran. h. Dosen mencoba memberikan motivasi terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di ruang kelas untuk mempresentasikan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. i. Dosen melakukan aktivitas belajar dengan mengerahkan seluruh mahasiswa untuk menyimak pemaparan mahasiswa yang tampil dan mengintruksikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan satu pertanyaan setiap orang. j. Dosen membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri dengan mempersilahkan mahasiswa untuk membuat analisis sendiri berkenaan dengan kajian akhlak dan tasawuf. k. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan mempersilahkan mahasiswa berdiskusi secara interaktif. l. Mahasiswa memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi menjawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. m. Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa merumuskan kesimpulannya. n. Setelah mahasiswa menyimpulkan, dosen kembali meluruskan dan menerangkan kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, melalui pendekatan <i>student center</i> yang telah dirumuskan dalam desain model <i>Ulul Ilmi</i> dengan menggunakan metode <i>ibrah-mauidzah</i> , metode <i>uswah hasanah</i> dan metode <i>Tarhib-Tarhib</i> . o. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dalam rangka mengantarkan pribadi menjadi generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	

	sehari-hari dengan membuat sebuah refleksi amalan yaumiyyah yang harus dilakukan oleh mahasiswa, sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakter <i>Ulul Ilmi</i> .		
3	<p>Kegiatan penutup :</p> <p>p. Dosen menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara keseluruhan.</p> <p>q. Dosen melakukan evaluasi proses agar dapat memberikan penguatan terhadap terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i></p> <p>r. Mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan pujian, tak lupa diberikan pula nilai keaktifan.</p> <p>s. Dosen menyampaikan pesan atau hikmah untuk pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>t. Dosen menyampaikan materi lanjutan dan memberi tugas.</p> <p>u. Dosen memberikan komitmen kepada peserta didik untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perubahan yang lebih baik agar mencapai karakter <i>Ulul Ilmi</i>.</p> <p>v. Penutupan dan doa.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
<p>Evaluasi : Proses pembelajaran pada saat uji coba luas terakhir berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan mengintruksikan mahasiswa untuk mengisi <i>post-test</i> angket karakter <i>Ulul Ilmi</i>, soal tes kognitif tentang materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, serta memberikan angket respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dan mengumpulkan form <i>amalan yaumiyyah</i> untuk ditelaah oleh dosen dalam menjabarkan keberhasilan proses pembelajaran.</p> <p>Hambatan dan Kendala :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Dalam uji coba 6, proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak terlihat kaku, hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan pada saat uji coba luas ini dilakukan secara daring antara kelas A dan B disatukan dalam ruang zoom, sehingga aktivitas mahasiswa tidak terlihat seluruhnya, karena banyak mahasiswa yang memiliki kendala sinyal ketika mengaktifkan kamera. 2 Selain itu, terdapat kendala teknis pula saat memutar video pembelajaran, audio tidak bisa terdengar, sehingga proses pembelajaran sedikit terhambat. <p>Refleksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahap uji coba luas, masih ada mahasiswa yang tidak menjawab panggilan dosen, sehingga perlu penegasan aturan dalam proses pembelajaran agar dapat memastikan seluruh mahasiswa menyimak dengan baik. 2. Materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kajian akhlak dan tasawuf mulai dipahami oleh mahasiswa. 3. Mahasiswa perlu diberikan penguatan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak untuk mengaplikasikan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembiasaan amal shaleh. 			

Pada tahap kegiatan awal, hal yang menjadi fokus pendidik dalam rangka mengembangkan prinsip *Rabbaniyyah* ialah menghadirkan niat dalam doa agar peserta didik menyiapkan akal, hati, dan pikirannya agar terarah kepada Allah, proses pembelajaran yang diawali dengan niat dan syukur kepada Allah, akan mendatangkan kemudahan dalam menyerap informasi dalam proses perkuliahan di

dalam kelas. Setelah itu, pendidik fokus untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan agar mengarah pada terbentuknya karakter *Ulul Ilmi* serta menetapkan norma-norma batasan minimum ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran menggunakan prinsip *takamuliyyah*. Kemudian menentukan materi pembelajaran menggunakan prinsip *syumuliyyah*, dengan maksud pembelajaran meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan. Materi pembelajaran berkaitan dengan tujuan terbentuknya karakter *Ulul Ilmi* pada diri mahasiswa, maka materi yang dipilih ialah materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.

Pada tahap kegiatan inti, pendidik memfokuskan pada kegiatan memberdayakan sumber belajar yakni dengan menginstruksikan mahasiswa untuk membaca buku PAI serta menyimak video pembelajaran sebagai sumber dalam proses pembelajaran PAI. Kemudian merencanakan tindakan-tindakan edukatif menggunakan prinsip *Rahmaniyyah*, seperti menunjuk serta memotivasi salah satu mahasiswa untuk presentasi dalam rangka mengeksplorasi pemahaman yang telah diperoleh mahasiswa sebelumnya dengan tatapan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kemudian melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan *student center*, mahasiswa dituntut untuk senantiasa mencari informasi berkaitan dengan materi pembelajaran dan menyampaikannya di ruang kelas.

Selanjutnya, dosen mengarahkan mahasiswa agar berperan aktif untuk bertanya, berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Mahasiswa dibimbing untuk mandiri, serta berani mengutarakan jawabannya dalam sesi diskusi. Setelah itu, dosen membimbing mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan, dengan mengkonfirmasi ulang permasalahan yang diperoleh dengan teori yang akan dipelajari. Melalui metode *uswah hasanah*, seorang pendidik memberikan contoh dalam bersikap dan bertutur kata di ruang kelas. Melalui metode *ibrah mauidzah*: seorang pendidik menyampaikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam ajaran Islam. Serta melalui metode *targhib-tarhib*, seorang pendidik memberikan penguatan untuk terbentuknya karakter mahasiswa, dengan mengkaji hukuman dan ganjaran yang Allah sampaikan dalam al-Quran terhadap perilaku orang yang berbuat baik, dengan perilaku orang yang berbuat jahat. Sehingga

pada akhirnya dosen mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kesadaran dalam mengaktualisasikan materi yang telah diperoleh dengan menerapkan prinsip *tawazuniyyah*, dengan tujuan mengantarkan mahasiswa agar memiliki keseimbangan hidup, bukan hanya berorientasi duniawi semata, melainkan berorientasi ukhrawi.

Pada tahap kegiatan akhir, dosen melakukan evaluasi proses dan hasil, evaluasi proses dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti keterlibatan mahasiswa dalam berdiskusi, sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat, keterlibatan mahasiswa untuk bekerja sama, bertutur kata dengan sopan dan santun, serta sikap religius yang dapat terlihat dalam *form amalan yaumiyah* mahasiswa dan penilaian antar teman. Adapun evaluasi hasil, melalui tes kognitif untuk mengukur ketercapaian mahasiswa dalam menyimak materi pembelajaran. Selain itu, dosen memberikan pesan edukatif yang menyentuh hati agar para mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang memuat pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual, sebagai bagian dari bentuk perilaku baik dalam rangka mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yakni berilmu, beriman dan beramal shaleh.

c Evaluasi Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

1) Evaluasi Proses dan Hasil Uji Coba Terbatas

Dalam proses pembelajaran, evaluasi diperlukan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dalam model *Ulul Ilmi* menekankan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses yang telah dilakukan dapat dilihat dalam pembahasan sebelumnya pada tabel 4.10, tabel 4.11 dan tabel 4.12. Dalam tahapan ini, uji coba terbatas dilakukan di satu kelas jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Uji coba yang dilakukan kepada para mahasiswa memberikan gambaran bahwa adanya peningkatan yang cukup berarti. Uji coba dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, hal ini dilakukan untuk mengembangkan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan karakter mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

Sebelum memetakan evaluasi hasil *pre-tes* dan *post-test* pada tahapan uji coba terbatas ini, maka terlebih dulu akan dipaparkan mengenai evaluasi proses

yang telah dilakukan pada tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun tidak semua mahasiswa berperan aktif dalam diskusi serta ketersediaan waktu yang terbatas, karena terpotong waktunya untuk melakukan *pre-test* pemetaan karakter *Ulul Ilmi*, dan soal subjektif berkenaan dengan akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Meski terlihat mahasiswa berkonsentrasi dalam menyimak proses pembelajaran, namun ditemukan beberapa kendala dan hambatan seperti (1) pembelajaran yang masih kaku, karena proses pembelajaran harus mengikuti sintak pembelajaran yang sudah dikembangkan, (2) buku ajar yang masih belum dimiliki oleh semua mahasiswa, membuat mahasiswa tidak memiliki informasi yang sama berkaitan dengan materi pembelajaran, (3) koneksi internet yang tidak stabil yang dirasakan oleh 4 orang mahasiswa, membuat dosen kesulitan dalam menilai aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut, (4) mahasiswa belum memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karakter *Ulul Ilmi*, hal ini perlu kesabaran serta perhatian dosen dalam menginformasikan kembali sampai ke tahap menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, (5) motivasi mahasiswa terlihat tidak optimal, karena mahasiswa tidak begitu memahami dan mengenal karakter *Ulul Ilmi* sebagai bagian dari perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, (6) dalam tahapan memberikan pesan edukatif yang seharusnya menggunakan metode *targhib-tarhib*, dosen tidak menyampaikannya karena keterbatasan waktu yang dimiliki pada ruang zoom yang sudah disediakan.

Melihat beberapa kendala dan hambatan yang terjadi pada pertemuan pertama, perlu adanya kesiapan yang lebih optimal kembali agar pembelajaran tidak terlihat kaku. Dosen harus memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan sintak pembelajaran yang sudah dikembangkan, agar tidak ada sintak pembelajaran yang terlewatkan lagi. Bukan hanya itu saja diperlukan motivasi mahasiswa untuk berperan secara aktif dan kritis dalam berdiskusi, sehingga mampu menjawab dan memberikan solusi pada setiap persoalan yang terjadi. Serta dosen perlu mengarahkan mahasiswa agar menjadi orang yang berilmu dengan menyampaikan informasi tentang pentingnya menjadi orang yang berilmu sebagai bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Sehingga mahasiswa

menyadari betul akan akhir dari ilmu yang dimilikinya mampu mengantarkan kedekatannya dengan Sang Maha Pencipta.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Selain itu, dosen melakukan evaluasi proses pengisian form *amalan yaumiyyah* serta melakukan bimbingan spiritual dengan menyertakan kendala yang dialami mahasiswa dalam mengerjakan amalan kebaikan dan memberikan solusinya. Namun demikian, tetap ditemukan hambatan dan kendala yang dirasakan saat proses pembelajaran berlangsung, seperti : (1) dalam uji coba 2, proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak terlihat kaku, namun tetap masih ditemukan sintak pembelajaran yang terlewatkan, (2) sintak pembelajaran dalam tahapan pendahuluan yang menginstruksikan mahasiswa untuk membaca surah yang berkaitan dengan tema pembahasan terlewatkan, (3) sintak pembelajaran dalam tahapan pendahuluan dalam menentukan materi tidak disampaikan kembali, karena setelah menyampaikan apersepsi, dosen langsung menyampaikan tujuan pembelajaran dan pemutaran video pembelajaran, (4) terdapat kendala saat pemutaran video pembelajaran, karena kondisi internet yang tidak stabil, (5) dan terdapat 5 orang mahasiswa tidak menyalakan kameranya dengan alasan sakit.

Melihat beberapa kendala dan hambatan yang terjadi pada pertemuan kedua, proses pembelajaran secara daring perlu persiapan yang lebih matang kembali. Bukan hanya itu saja, materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter *Ulul Ilmi* perlu dipertajam kembali, agar diskusi mahasiswa semakin hidup. Dosen perlu memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan sintak pembelajaran yang sudah dikembangkan, agar tidak ada sintak pembelajaran yang terlewatkan. Selain itu, mahasiswa perlu diberikan penguatan kembali mengenai karakter *Ulul Ilmi* agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan dan memiliki peningkatan dalam mengisi form *amalan yaumiyyah* karakter *Ulul Ilmi*.

Pada pertemuan ketiga, proses pembelajaran berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Selain itu, dosen melakukan evaluasi

proses dan hasil pembelajaran dengan mengintruksikan mahasiswa untuk mengisi *post-test* pemetaan karakter *Ulul Ilmi*, soal tes kognitif tentang materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, serta memberikan angket respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dan mengumpulkan form *amalan yaumiyyah* berkarakter *Ulul Ilmi* untuk ditelaah oleh dosen dalam menjabarkan keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian ditemukan hambatan dan kendala yang dirasakan saat proses pembelajaran berlangsung, seperti : (1) dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak terlihat kaku, hanya saja ada kendala jaringan saat salah seorang mahasiswa bertanya dalam proses pembelajaran, (2) dan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran didahulukan sebelum menjelaskan tujuan pembelajaran, namun realisasinya menjelaskan tujuan pembelajaran lebih dulu dijelaskan sebelum mengintruksikan mahasiswa untuk membaca al-Quran.

Melihat kendala dan hambatan yang semakin berkurang tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran semakin membaik, sintak pembelajaran dapat terrealisasikan dengan baik, karena dosen memiliki kesiapan serta pengalaman pada pertemuan sebelumnya. Sehingga materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter *Ulul Ilmi* dalam kajian akhlak dan tasawuf mulai dipahami oleh mahasiswa, serta mahasiswa sudah mulai terbiasa berdiskusi secara aktif. Dengan demikian, perkembangan mahasiswa mulai bisa terpetakan dengan hasil *post-test* yang telah diberikan oleh dosen kepada seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa perlu diberikan penguatan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak untuk mengaplikasikan karakter *Ulul Ilmi* dalam kehidupan sehari-hari, baik pihak yang terlibat di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Melihat hasil catatan implementasi tersebut, model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam tahapan uji coba terbatas ini mengalami perubahan yang baik, dosen sudah mulai beradaptasi dengan sintak pembelajaran yang dikembangkan, serta mahasiswa sudah memahami karakter *Ulul Ilmi* yang menjadi *output* akhir proses pembelajaran PAI. Untuk melihat perolehan

perubahan karakter mahasiswa, dapat dilihat dari hasil uji statistika angket dan tes yang sudah disebarakan pada tahap *pre-test* dan *post test*.

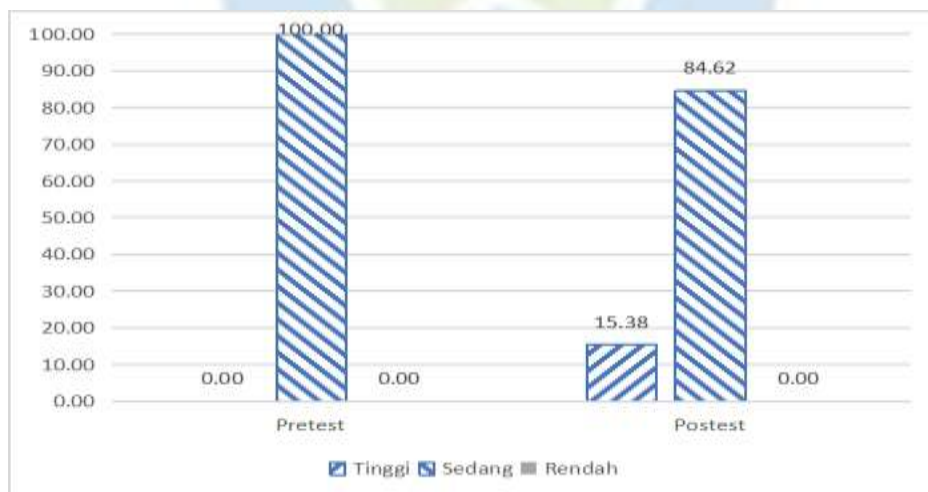
Hasil penelitian pada saat uji coba terbatas yang dilakukan kepada 39 mahasiswa diperoleh karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa pada saat *pre-test* 100% berada pada kategori sedang dan pada saat *post-test* 15,38% berada pada kategori tinggi dan 84,62% berada pada kategori sedang. Secara lengkap tentang gambaran karakter *Ulul Ilmi* disajikan pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16

Gambaran Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Terbatas

Kriteria	Interval	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	3.68 - 5.00	0	0.00	6	15.38
Sedang	2.34 - 3.67	39	100.00	33	84.62
Rendah	1.00 - 2.33	0	0.00	0	0.00

Jika gambaran karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa UPI pada saat uji coba terbatas ini disajikan dalam bentuk grafik, maka tersaji pada gambar berikut:



Gambar 4.5

Gambaran Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Terbatas

Selanjutnya, jika gambaran karakter *Ulul Ilmi* ini diuraikan berdasarkan dimensinya maka tersaji seperti pada tabel 4.17 berikut:

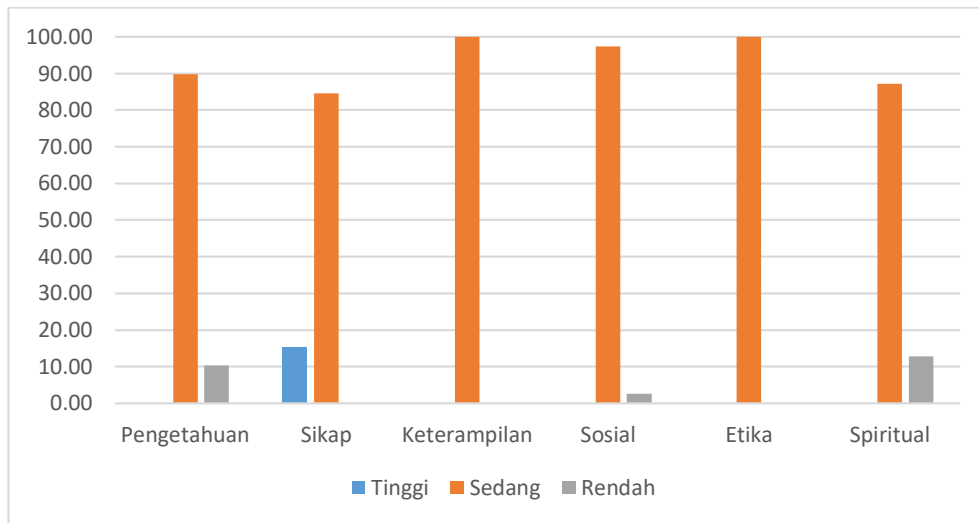
Tabel 4.17

Gambaran Dimensi Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Terbatas

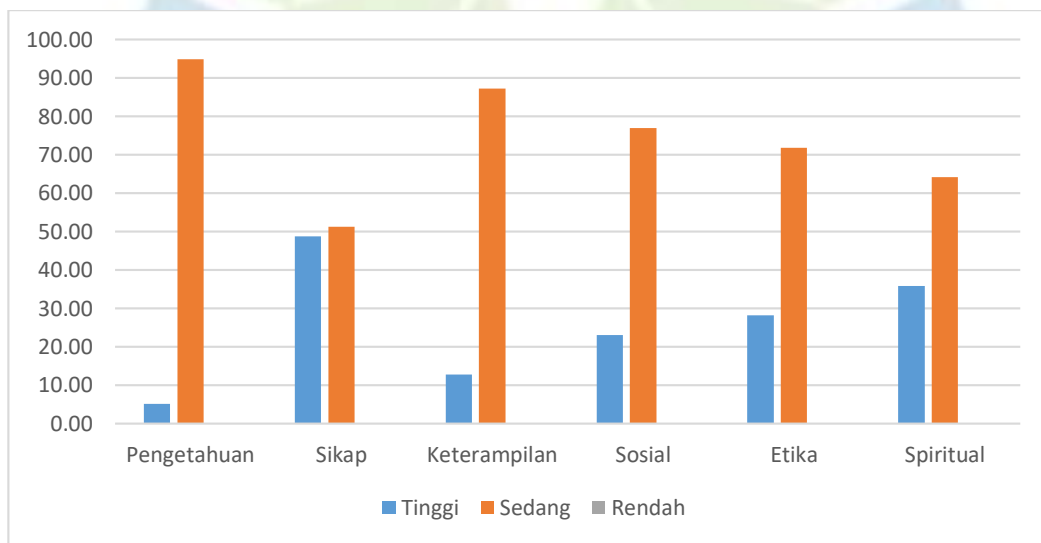
No	Dimensi <i>Ulul Ilmi</i>	Indikator	Kriteria	Interval	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
					F	%	F	%
1	Pengetahuan	Cerdas	Tinggi	3.68 - 5.00	0	0.00	2	5.13
			Sedang	2.34 - 3.67	35	89.74	37	94.87
			Rendah	1.00 - 2.33	4	10.26	0	0.00
2	Sikap	Peduli	Tinggi	3.68 - 5.00	6	15.38	19	48.72
			Sedang	2.34 - 3.67	33	84.62	20	51.28
			Rendah	1.00 - 2.33	0	0.00	0	0.00
3	Keterampilan	Berperilaku Adil	Tinggi	3.68 - 5.00	0	0.00	5	12.82
			Sedang	2.34 - 3.67	39	100.00	34	87.18
			Rendah	1.00 - 2.33	0	0.00	0	0.00
4	Sosial	Kerja sama	Tinggi	3.68 - 5.00	0	0.00	9	23.08
			Sedang	2.34 - 3.67	38	97.44	30	76.92
			Rendah	1.00 - 2.33	1	2.56	0	0.00
5	Etika	Bahasa Santun	Tinggi	3.68 - 5.00	0	0.00	11	28.21
			Sedang	2.34 - 3.67	39	100.00	28	71.79
			Rendah	1.00 - 2.33	0	0.00	0	0.00
6	Spiritual	Religiusitas	Tinggi	3.68 - 5.00	0	0.00	14	35.90
			Sedang	2.34 - 3.67	34	87.18	25	64.10
			Rendah	1.00 - 2.33	5	12.82	0	0.00

Jika gambaran dimensi karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa UPI pada saat uji coba terbatas tersebut disajikan dalam bentuk gambar, maka tersaji seperti pada gambar 4.6 dan 4.7 sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 4.6
Gambaran *Pre-test* Dimensi Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI
pada Saat Uji Coba Terbatas



Gambar 4.7
Gambaran *Post-test* Dimensi Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI
pada Saat Uji Coba Terbatas

Berdasarkan tabel 4.17, gambar 4.6 dan 4.7 diperoleh bahwa karakter *Ulul Ilmi* yang ada pada mahasiswa memiliki peningkatan. Dimensi pengetahuan menunjukkan hasil *pre-test* 89.74% berada pada kategori sedang dan 10,26% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 5,15% berada pada kategori tinggi dan 94,87% berada pada kategori sedang. Sementara

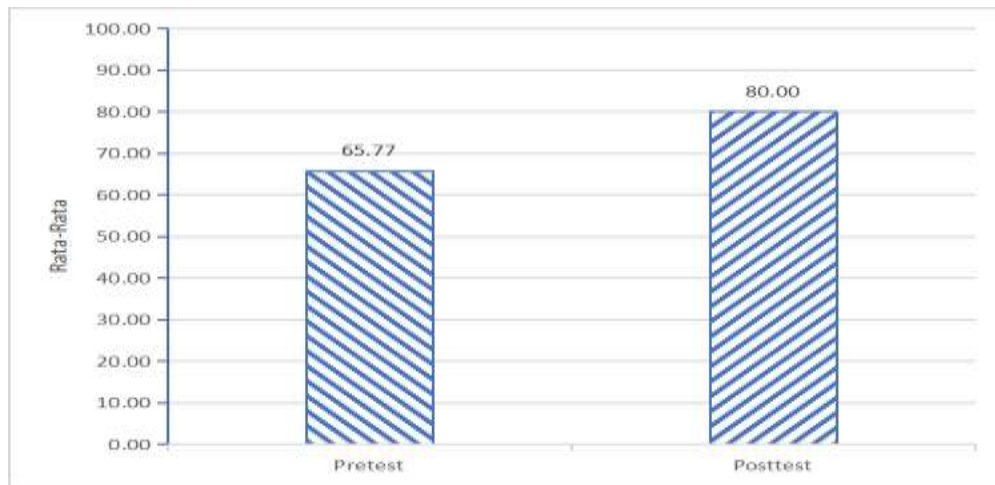
itu, dimensi sikap menunjukkan hasil *pre-test* 15,38% berada pada kategori tinggi dan 84,62% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 48,72% berada pada kategori tinggi dan 51,28% berada pada kategori sedang. Pada dimensi keterampilan menunjukkan hasil *pre-test* 100% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 12,82% berada pada kategori tinggi dan 87,18% berada pada kategori sedang. Pada dimensi sosial menunjukkan hasil *pre-test* 97,44% berada pada kategori sedang dan 2,56% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 23,08% berada pada kategori tinggi dan 76,93% berada pada kategori sedang. Pada dimensi etika menunjukkan hasil *pre-test* 100% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 28,21% berada pada kategori tinggi dan 71,79% berada pada kategori sedang. Adapun dimensi spiritual menunjukkan hasil *pre-test* 87,18% berada pada kategori sedang dan 12,82% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 35,90% berada pada kategori tinggi dan 64,10% berada pada kategori sedang.

Adapun untuk dimensi pengetahuan diperkuat oleh perangkat tes subjektif dalam bentuk soal uraian yang dikategorikan dalam rentang nilai 10-100 yang digunakan untuk mengukur tingkat kognitif mahasiswa dalam memahami kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Hasil penelitian kemampuan kognitif mahasiswa dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.18
 Statistik Deskriptif Kemampuan Kognitif Mahasiswa
 Pada Saat Uji Coba Terbatas

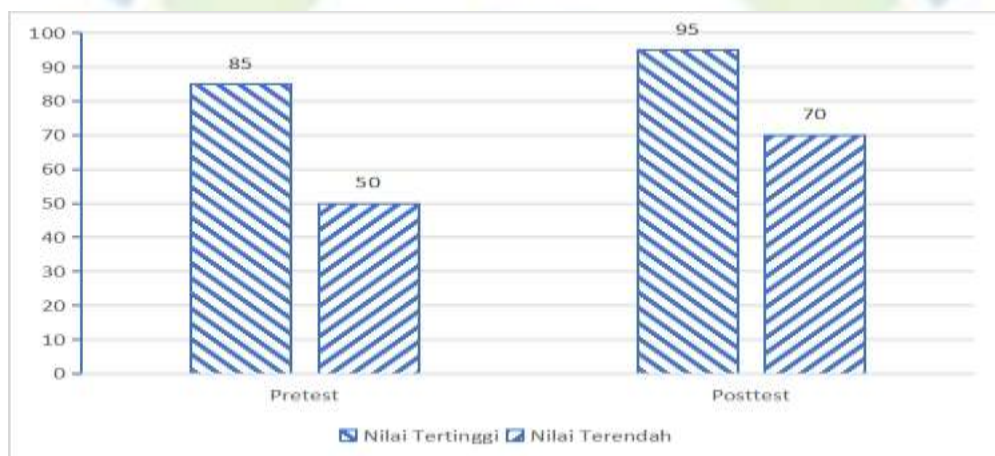
Statistik Deskriptif	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-Rata	65.77	80.00
Standar Deviasi	8.63	5.96
Nilai Tertinggi	85	95
Nilai Terendah	50	70

Jika kemampuan kognitif mahasiswa pada saat uji coba terbatas tersebut digambarkan dalam bentuk gambar, maka tersaji seperti pada gambar 4.8 dan 4.9 sebagai berikut:



Gambar 4.8

Rata-Rata Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat *Pre-test* Uji Coba Terbatas



Gambar 4.9

Nilai Tertinggi dan Terendah Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat *Pre-test* Uji Coba Terbatas

Berdasarkan tabel 4.18, gambar 4.8 dan 4.9 diperoleh bahwa rata-rata kemampuan kognitif mahasiswa pada saat *pre-test* adalah 65,77 dan meningkat pada saat *post-test* menjadi 80.00. Pada saat *pre-test* perolehan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85. Sementara pada saat *post-test* nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95. Dengan demikian dalam ranah pengetahuan, mahasiswa memiliki peningkatan yang signifikan.

Adapun untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan karakter mahasiswa, data yang digunakan dalam menguji keefektifan yaitu data *pre-test* dan *post-test*. Langkah-langkah perhitungannya yaitu sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik, yaitu uji normalitas data *pre-test* dan *post-test*. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini menggunakan bantuan perhitungan *software* SPSS versi 21. Hipotesis nol yang diuji:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari Z lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol diterima, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari Z lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel 4.19.

Tabel 4.19

Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test* Karakter *Ulul Ilmi* pada Saat Uji Coba Terbatas

Data	n	Rata-rata	KS-Z	<i>Sig.</i> (2-tailed)	H_0
<i>Pre-test</i>	39	2.8762	0.145	0.058	Diterima
<i>Post-test</i>	39	3.4828	0.075	0.200	Diterima

Tabel 4.19 tersebut memperlihatkan bahwa kedua data mempunyai semua nilai *sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Jadi, berdasarkan data *pre-test* dan *post-test*, populasi berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji t berpasangan. Berikut disajikan secara rinci hasil uji t berpasangan tersebut:

b. Uji perbedaan

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan karakter mahasiswa. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

H_0 : $\mu_{\text{posttest}} = \mu_{\text{pretest}}$

H_1 : $\mu_{\text{posttest}} > \mu_{\text{pretest}}$

dengan

μ_{posttest} = rata-rata *post-test* karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa

μ_{pretest} = rata-rata *pre-test* karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa

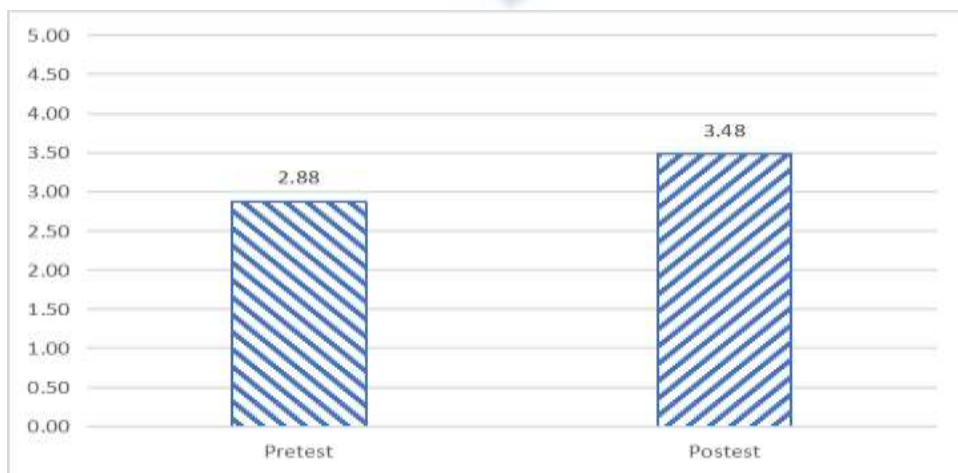
Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; dalam hal lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa dengan menggunakan uji t berpasangan, disajikan pada tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20

Uji T-Berpasangan Data Karakter Mahasiswa pada Saat Uji Coba Terbatas

Data	Rata-Rata	Std. Deviasi	Perbedaan Rerata	Uji t	Sig	H_0
<i>Pre-test</i>	2.8762	0.13980	0.60667	18.188	0.000	Ditolak
<i>Post-test</i>	3.4828	0.15853				

Tabel 4.20 di atas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa meningkat setelah penerapan model *Ulul Ilmi*. Gambar 4.10 berikut menyajikan perbandingan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Ulul Ilmi*.



Gambar 4.10

Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Karakter *Ulul Ilmi* pada Saat Uji Coba Terbatas

Selanjutnya uji keefektifan ini akan diuraikan berdasarkan dimensi karakter *Ulul Ilmi*. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam

meningkatkan karakter mahasiswa, baik itu pada dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

$$H_0 : \mu_{\text{posttest}} = \mu_{\text{pretest}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{posttest}} > \mu_{\text{pretest}}$$

dengan

μ_{posttest} = rata-rata *post-test* karakter dimensi *Ulul Ilmi* mahasiswa

μ_{pretest} = rata-rata *pre-test* karakter dimensi *Ulul Ilmi* mahasiswa

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; dalam hal lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan karakter dimensi *Ulul Ilmi* mahasiswa dengan menggunakan uji t berpasangan, disajikan pada tabel berikut:

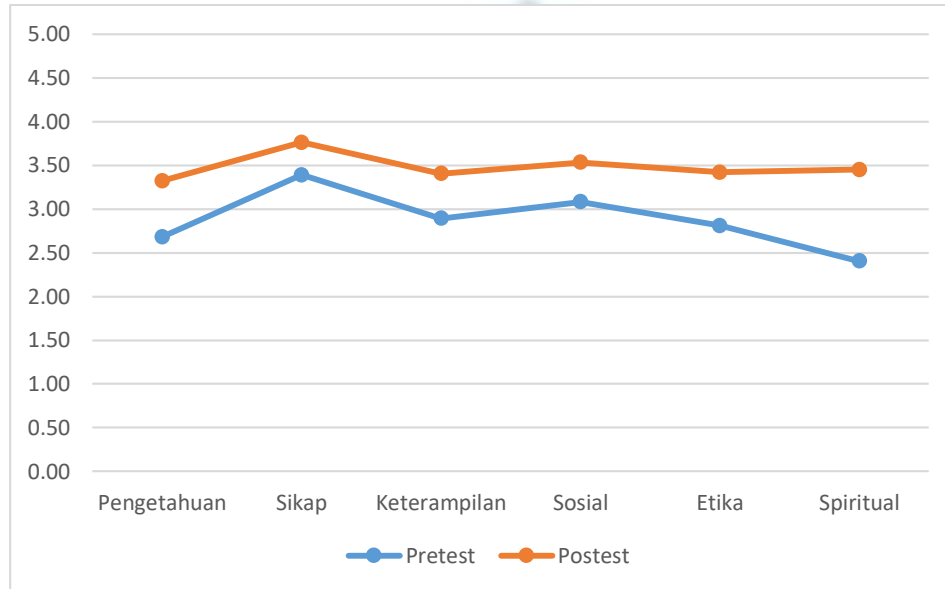
Tabel 4.21

Uji T-Berpasangan Data Karakter Dimensi *Ulul Ilmi* Mahasiswa pada Saat Uji Coba Terbatas

Dimensi <i>Ulul Ilmi</i>	Data	Rata-Rata	Std. Deviasi	Perbedaan Rerata	Uji t	Sig	H ₀
Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	2.6821	0.32026	0.64103	10.645	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.3231	0.22764				
Sikap	<i>Pre-test</i>	3.3897	0.29000	0.37436	7.940	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.7641	0.38627				
Keterampilan	<i>Pre-test</i>	2.8923	0.30727	0.51282	8.296	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.4051	0.21269				
Sosial	<i>Pre-test</i>	3.0821	0.29989	0.45128	7.356	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.5333	0.26491				
Etika	<i>Pre-test</i>	2.8103	0.29718	0.61026	7.521	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.4205	0.36934				
Spiritual	<i>Pre-test</i>	2.4051	0.18057	1.04615	16.613	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.4513	0.36912				

Tabel 4.21 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa meningkat setelah penerapan model *Ulul Ilmi* dilakukan. Gambar 4.11 berikut menyajikan perbandingan rata-rata antara *pre-test*

dan *post-test* karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Ulul Ilmi*:



Gambar 4.11

Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Karakter Dimensi *Ulul Ilmi*
pada Saat Uji Coba Terbatas

Sementara itu, untuk melihat keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam rangka meningkatkan aspek kognitif mahasiswa, dilakukan uji keefektifan kembali. Data yang digunakan dalam menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa yakni menggunakan data *pre-test* dan *post-test*. Langkah-langkah perhitungannya ialah sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik, yaitu uji normalitas data *pre-test* dan *post-test*. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini menggunakan bantuan perhitungan *software* SPSS versi 21. Hipotesis nol yang diuji:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari *Z* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol diterima, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari *Z* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Hasil uji normalitas data *pre-*

test dan *post-test* disajikan pada tabel 4.22.

Tabel 4.22

Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat Uji Coba Terbatas

Data	n	Rata-rata	KS-Z	Sig, (2-tailed)	H ₀
<i>Pre-test</i>	39	65.7692	0.184	0.002	Ditolak
<i>Post-test</i>	39	80.0000	0.209	0.000	Ditolak

Tabel 4.22 di atas memperlihatkan bahwa kedua data memperlihatkan semua nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ ditolak. Jadi, berdasarkan data *pre-test* dan *post-test*, populasi berdistribusi tidak normal. Karena data berdistribusi tidak normal, selanjutnya dilakukan uji wilcoxon sign rank. Berikut disajikan secara rinci hasil uji wilcoxon sign rank tersebut:

b. Uji perbedaan

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

$$H_0 : \mu_{\text{posttest}} = \mu_{\text{pretest}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{posttest}} > \mu_{\text{pretest}}$$

dengan

$$\mu_{\text{posttest}} = \text{rata-rata } \textit{post-test} \text{ kemampuan kognitif mahasiswa}$$

$$\mu_{\text{pretest}} = \text{rata-rata } \textit{pre-test} \text{ kemampuan kognitif mahasiswa}$$

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H₀ diterima; dalam hal lainnya, H₀ ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan kemampuan kognitif mahasiswa dengan menggunakan uji wilcoxon sign rank disajikan pada tabel 4.23.

Tabel 4.23

Uji Wilcoxon Sign Rank Kemampuan Kognitif Mahasiswa
pada Saat Uji Coba Terbatas

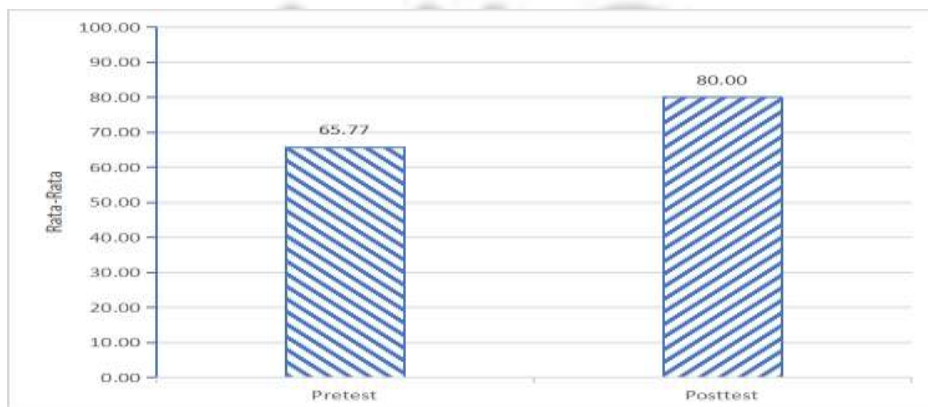
		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	36 ^b	18.50	666.00
	Ties	3 ^c		
	Total	39		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-5.270 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Tabel 4.23 tersebut memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, kemampuan kognitif mahasiswa meningkat setelah penerapan model *Ulul Ilmi* dilakukan. Gambar 4.12 berikut menyajikan perbandingan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* kemampuan kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Ulul Ilmi*.



Gambar 4.12

Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Kognitif Mahasiswa
pada Saat Uji Coba Terbatas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Ulul Ilmi* efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dimensi pengetahuan berpengaruh pada peningkatan karakter *Ulul Ilmi* lainnya seperti dimensi sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Hal ini dapat dipertegas dengan data hasil pengamatan yang dapat teridentifikasi dari hasil analisis pengisian form *amalan yaumiyyah* mahasiswa berkarakter *Ulul Ilmi* pada tahap uji coba terbatas yang telah diisi oleh mahasiswa kelas administrasi pendidikan. Aktivitas *amalan yaumiyyah* mahasiswa bervariasi, diantara aktivitas yang terhimpun dalam form *amalan yaumiyyah* ialah membaca al-Quran, membaca buku, shalat lima waktu, bersedekah, membantu orang lain, mengingatkan orang lain dalam kebaikan, berbicara santun kepada siapa pun, berdzikir dan melakukan muhasabah setiap hari. Dari sekian aktivitas *amalan yaumiyyah* tersebut, masih banyak mahasiswa yang tidak optimal dalam bersedekah, membantu orang lain, serta melakukan muhasabah secara konsisten. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, banyak mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam membantu orang lain, karena aktivitas dilakukan hanya di rumah saja, tanpa berinteraksi dengan orang lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu aktivitas dalam form *amalan yaumiyyah* yang terlihat pun mengalami peningkatan yang signifikan, setelah pendidik melakukan proses pembelajaran PAI pada materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam di kelas.

Berdasarkan catatan di atas, pendidik perlu memberikan bimbingan yang telaten agar dapat mengarahkan aktivitas mahasiswa, meski berdiam diri di rumah, mahasiswa masih dapat bersedekah dan membantu orang lain, lewat perhatian dan doa yang kita sampaikan secara virtual, serta pengucapan kalimat *thayyibbah* sebagai bagian dari sedekah perlu disosialisasikan kembali dalam proses pembelajaran akhlak. Dengan demikian, pada tahap uji coba terbatas tergambar bahwa aktivitas mahasiswa menggambarkan peningkatan yang baik dalam proses pembelajaran PAI.

2) Evaluasi Proses dan Hasil Uji Coba Luas

Dalam tahapan uji coba luas, uji coba dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan di dua kelas jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu

Pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI sebagai upaya peningkatan karakter mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*. Catatan implementasi pada tahap uji coba luas dapat dilihat dalam pembahasan sebelumnya pada tabel 4.13, tabel 4.14 dan tabel 4.15. Pada pertemuan pertama, terlihat bahwa proses pembelajaran pada saat uji coba luas berjalan dengan baik, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi.

Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan mengintruksikan mahasiswa untuk mengisi *pre-test* pemetaan karakter *Ulul Ilmi*, soal tes kognitif tentang materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, serta memberikan form *amalan yaumiyyah* berkarakter *Ulul Ilmi* kepada para mahasiswa, sebagai bahan refleksi diri untuk melakukan suatu perubahan. Namun demikian, ditemukan beberapa kendala dan hambatan, karena proses pembelajaran pada saat uji coba luas ini dilakukan secara daring antara kelas A dan B disatukan dalam ruang zoom, sehingga aktivitas mahasiswa tidak terlihat seluruhnya, banyak mahasiswa yang memiliki kendala sinyal ketika mengaktifkan kamera. Selain itu, diskusi yang dilakukan tidak tuntas, karena keterbatasan waktu, masih banyak pertanyaan dari para mahasiswa yang belum sempat didiskusikan bersama.

Melihat kendala dan hambatan tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran perlu persiapan yang baik lagi dalam membimbing aktivitas belajar mahasiswa dengan jumlah yang lebih banyak. Selain itu, materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter *Ulul Ilmi* dalam kajian akhlak dan tasawuf belum dapat dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mengenai karakter *Ulul Ilmi*, serta perlu dimotivasi kembali agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi dalam memberikan penguatan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak untuk mengaplikasikan karakter *Ulul Ilmi* dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan kedua dalam uji coba luas, terlihat bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar, mahasiswa berdiskusi dengan aktif, banyak mahasiswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Dosen melakukan evaluasi proses dengan melakukan bimbingan spiritual dalam pengisian

form *amalan yaumiyyah* berkarakter *Ulul Ilmi* kepada para mahasiswa. Namun demikian, terdapat kendala dan hambatan yang ditemukan yakni ada beberapa mahasiswa yang belum bisa membaca al-Quran, serta jumlah mahasiswa yang belum mengaktifkan kamera masih banyak, dengan alasan kondisi sinyal yang kurang memadai, sehingga aktivitas penilaian tidak komprehensif. Selain itu, saat diskusi pertanyaan yang dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa sempat terputus.

Melihat beberapa kendala dan hambatan pada pertemuan kedua saat uji coba luas tersebut, mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran perlu ada aturan yang tegas agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dalam membaca al-Quran. Sementara itu, materi pembahasan yang berkaitan dengan karakter *Ulul Ilmi* dalam kajian akhlak dan tasawuf mulai dapat dipahami oleh mahasiswa, terlihat dengan persoalan diskusi yang mengarah kepada kaitan antara ilmu, iman dan amal shaleh. Dengan demikian, mahasiswa perlu dimotivasi kembali dan diberikan penguatan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak untuk mengaplikasikan karakter *Ulul Ilmi* dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan terakhir saat uji coba luas, terlihat proses pembelajaran sudah mulai terbiasa dalam mengaplikasikan sintak pembelajaran yang sudah dikembangkan, keterlibatan mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat sudah menjadi pembiasaan yang terus berkembang, karena adanya aturan penegasan bahwa setiap aktivitas pembelajaran menjadi poin penilaian. Dosen melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan mengintruksikan mahasiswa untuk mengisi *post-test* pemetaan karakter *Ulul Ilmi*, soal tes kognitif tentang materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, serta memberikan angket respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dan mengumpulkan form *amalan yaumiyyah* untuk ditelaah oleh dosen dalam menjabarkan keberhasilan proses pembelajaran.

Sementara itu, hambatan dan kendala yang dirasakan semakin berkurang, namun berkaitan dengan kendala teknis tetap saja terjadi, misalnya audio dalam video pembelajaran yang ditayangkan tidak terdengar dengan baik. Selain itu, penilaian aktivitas secara daring lebih berfokus kepada para mahasiswa yang

berkontribusi secara aktif dalam mengungkapkan pendapat, sementara mahasiswa lainnya sulit terdeteksi saat menyimak pembelajaran, karena ada beberapa mahasiswa yang memiliki kendala dalam mengaktifkan kamera saat proses pembelajaran berlangsung. Melihat kendala dan hambatan tersebut, tentu perlu penegasan aturan dalam proses pembelajaran agar dapat memastikan seluruh peserta didik menyimak dengan baik, dan memahami kajian materi yang berkaitan dengan karakter *Ulul Ilmi* secara komprehensif.

Melihat hasil catatan implementasi tersebut, model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam tahapan uji coba luas ini mengalami perubahan yang baik, mahasiswa sudah mulai terbiasa melakukan aktivitas yang berkaitan dengan karakter *Ulul Ilmi* yang menjadi *output* akhir proses pembelajaran PAI. Untuk melihat perolehan perubahan karakter mahasiswa, dapat dilihat dari hasil uji statistika angket yang sudah disebarakan pada tahap *pre-test* dan *post test*.

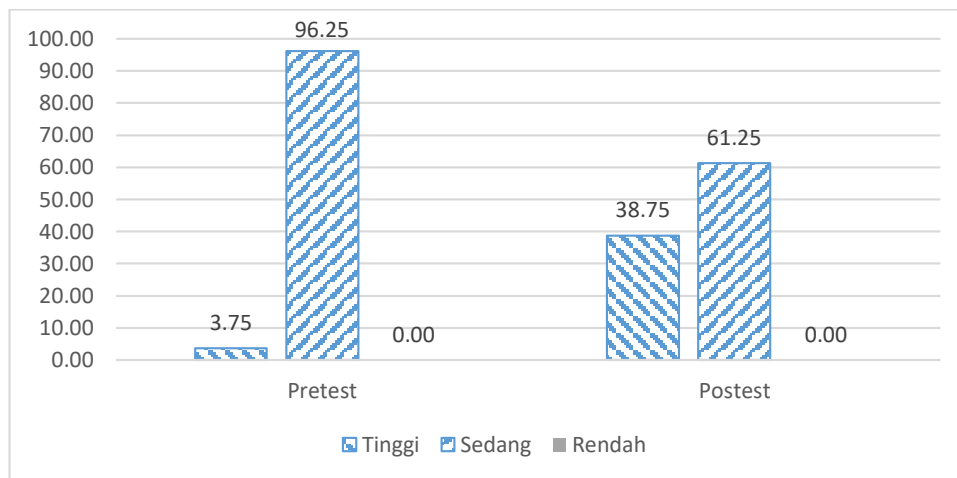
Hasil penelitian pada saat uji coba luas yang dilakukan oleh 80 mahasiswa di dua kelas jurusan bimbingan dan konseling mengenai pemetaan karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa diperoleh hasil pada saat *pre-test* 3,75% berada pada kategori tinggi dan 96,25% berada pada kategori sedang dan pada saat *post-test* 38,75% berada pada kategori tinggi dan 61,25% berada pada kategori sedang. Secara lengkap tentang gambaran karakter *Ulul Ilmi* disajikan pada tabel 4.24 berikut :

Tabel 4.24

Gambaran Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Luas

Kriteria	Interval	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	3.68 - 5.00	3	3.75	31	38.75
Sedang	2.34 - 3.67	77	96.25	49	61.25
Rendah	1.00 - 2.33	0	0.00	0	0.00

Jika gambaran karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa UPI pada saat uji coba luas ini disajikan dalam bentuk grafik, maka tersaji pada gambar 4.13 sebagai berikut:



Gambar 4.13

Gambaran Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Luas

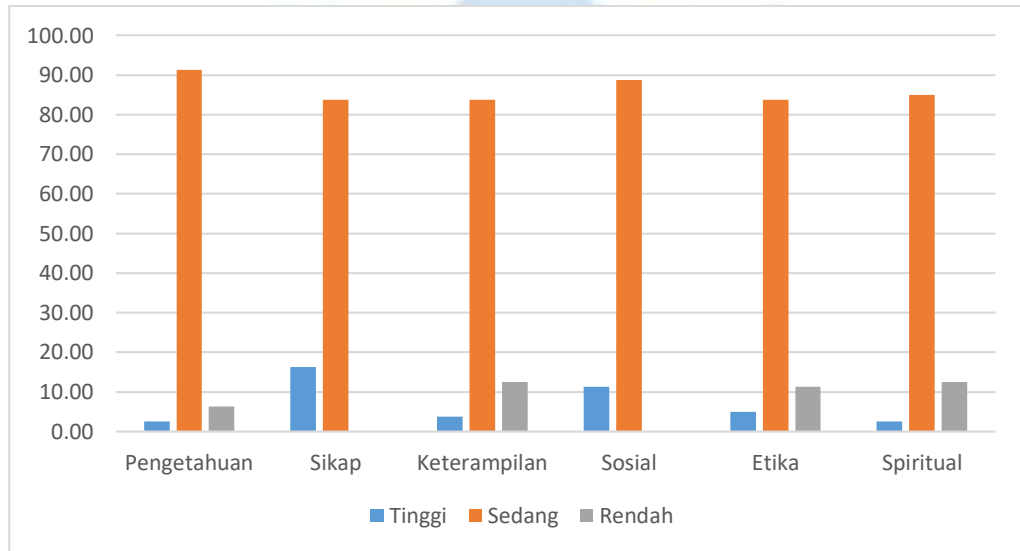
Selanjutnya, jika gambaran karakter *Ulul Ilmi* ini diuraikan berdasarkan dimensinya maka tersaji seperti pada tabel 4.25 sebagai berikut:

Tabel 4.25

Gambaran Dimensi Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Luas

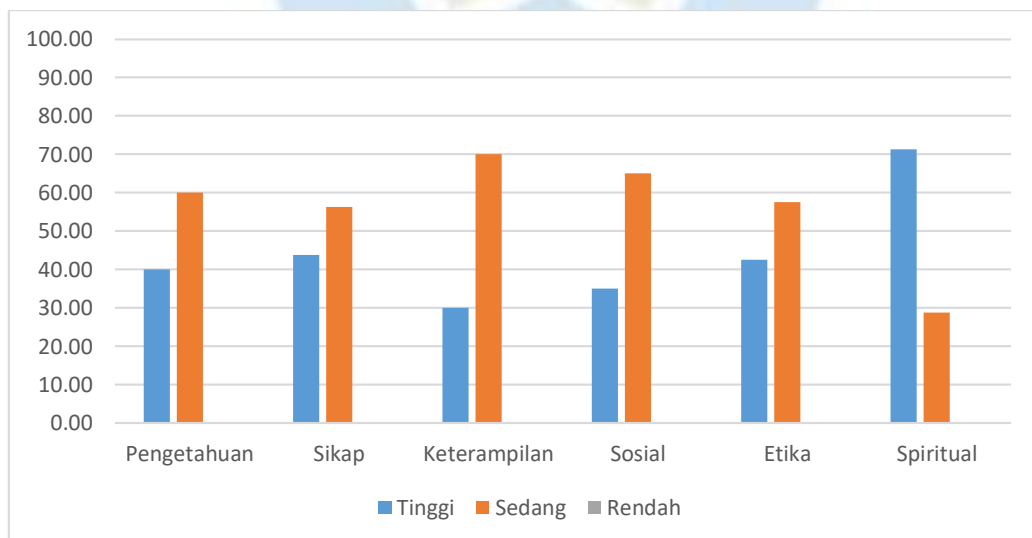
No	Dimensi <i>Ulul Ilmi</i>	Indikator	Kriteria	Interval	Pre-test		Post-test	
					F	%	F	%
1	Pengetahuan	Cerdas	Tinggi	3.68 - 5.00	2	2.50	32	40.00
			Sedang	2.34 - 3.67	73	91.25	48	60.00
			Rendah	1.00 - 2.33	5	6.25	0	0.00
2	Sikap	Peduli	Tinggi	3.68 - 5.00	13	16.25	35	43.75
			Sedang	2.34 - 3.67	67	83.75	45	56.25
			Rendah	1.00 - 2.33	0	0.00	0	0.00
3	Keterampilan	Berperilaku Adil	Tinggi	3.68 - 5.00	3	3.75	24	30.00
			Sedang	2.34 - 3.67	67	83.75	56	70.00
			Rendah	1.00 - 2.33	10	12.50	0	0.00
4	Sosial	Kerja sama	Tinggi	3.68 - 5.00	9	11.25	28	35.00
			Sedang	2.34 - 3.67	71	88.75	52	65.00
			Rendah	1.00 - 2.33	0	0.00	0	0.00
5	Etika	Bahasa Santun	Tinggi	3.68 - 5.00	4	5.00	34	42.50
			Sedang	2.34 - 3.67	67	83.75	46	57.50
			Rendah	1.00 - 2.33	9	11.25	0	0.00
6	Spiritual	Religiusitas	Tinggi	3.68 - 5.00	2	2.50	57	71.25
			Sedang	2.34 - 3.67	68	85.00	23	28.75
			Rendah	1.00 - 2.33	10	12.50	0	0.00

Jika gambaran dimensi karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa UPI pada saat uji coba luas tersebut disajikan dalam bentuk gambar, maka tersaji seperti pada gambar 4.14 dan 4.15 sebagai berikut :



Gambar 4.14

Gambaran *Pre-test* Dimensi Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Luas



Gambar 4.15

Gambaran *Post-test* Dimensi Karakter *Ulul Ilmi* Mahasiswa UPI pada Saat Uji Coba Luas

Berdasarkan tabel 4.25, gambar 4.14 dan 4.15 diperoleh hasil pemetaan dimensi pengetahuan pada saat *pre-test* 2.50% berada pada kategori tinggi, 91.25%

berada pada kategori sedang dan 6,25% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 40,00% berada pada kategori tinggi dan 60,00% berada pada kategori sedang. Pada dimensi sikap diperoleh hasil *pre-test* 16,25% berada pada kategori tinggi dan 83,75% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 43,75% berada pada kategori tinggi dan 56,25% berada pada kategori sedang. Pada dimensi keterampilan diperoleh hasil *pre-test* 3,75% berada pada kategori tinggi, 83,75% berada pada kategori sedang dan 12,50% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 30% berada pada kategori tinggi dan 70% berada pada kategori sedang. Pada dimensi sosial diperoleh hasil *pre-test* 11,25% berada pada kategori tinggi dan 88,75% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 35% berada pada kategori tinggi dan 65% berada pada kategori sedang. Pada dimensi etika diperoleh hasil *pre-test* 5,00% berada pada kategori tinggi, 83,75% berada pada kategori sedang dan 11,25% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 42,50% berada pada kategori tinggi dan 57,50% berada pada kategori sedang. Sementara itu, pada dimensi spiritual diperoleh hasil *pre-test* 2,50% berada pada kategori tinggi, 85,00% berada pada kategori sedang dan 12,50% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 71,25% berada pada kategori tinggi dan 28,75% berada pada kategori sedang.

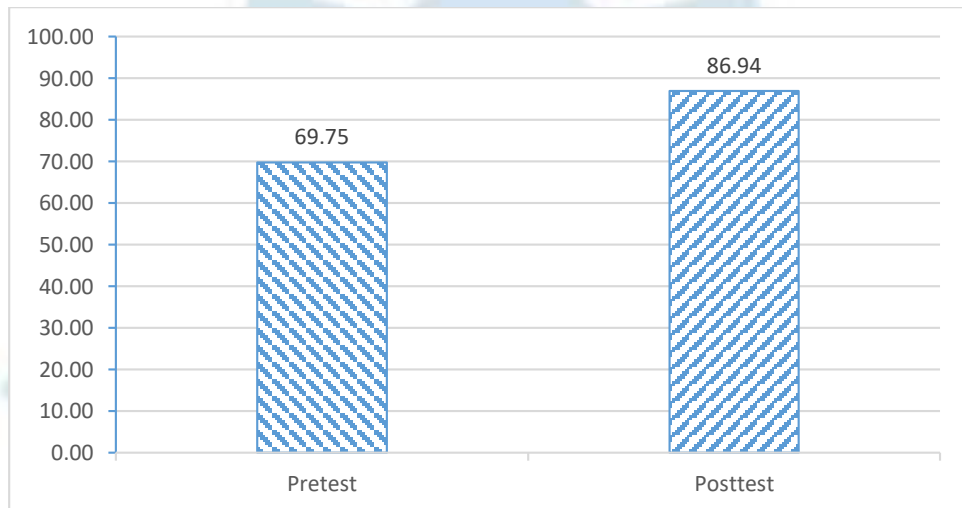
Adapun untuk dimensi pengetahuan diperkuat dengan perangkat tes subjektif dalam bentuk soal uraian yang dikategorikan dalam rentang nilai 10-100 yang digunakan untuk mengukur tingkat kognitif mahasiswa dalam memahami kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Hasil penelitian kemampuan kognitif mahasiswa dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4. 26 berikut:

Tabel 4.26

Statistik Deskriptif Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat Uji Coba Luas

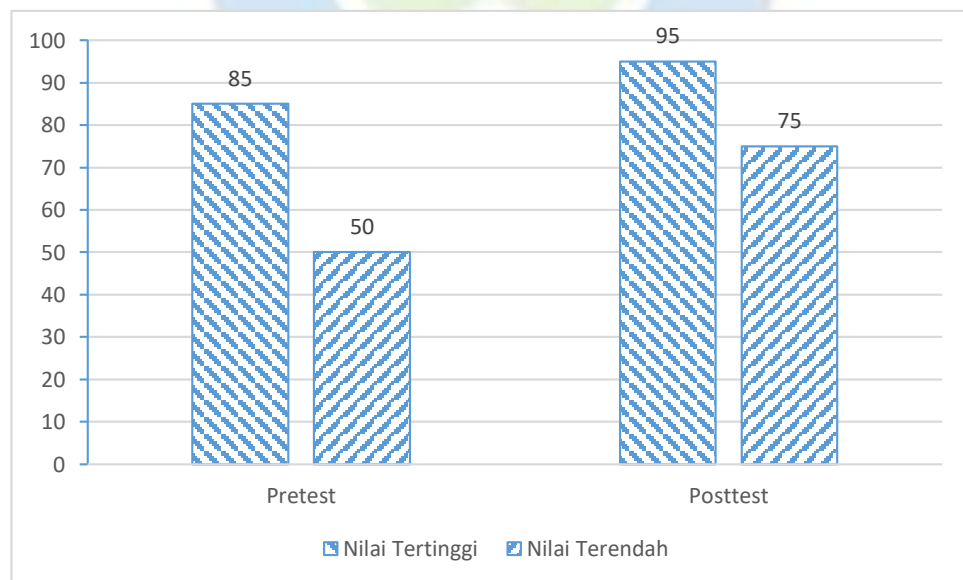
Deskripsi Statistik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-Rata	69.75	86.94
Standar Deviasi	8.60	4.46
Nilai Tertinggi	85	95
Nilai Terendah	50	75

Jika kemampuan kognitif mahasiswa pada saat uji coba luas tersebut digambarkan dalam bentuk gambar, maka tersaji seperti pada gambar 4.16 dan 4.17 sebagai berikut:



Gambar 4.16

Rata-Rata Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat *Pre-test* Uji Coba Luas



Gambar 4.17

Nilai Tertinggi dan Terendah Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat *Pre-test* Uji Coba Luas

Berdasarkan tabel 4.26, gambar 4.16 dan 4.17 diperoleh bahwa rata-rata kemampuan kognitif mahasiswa pada saat *pre-test* adalah 69,75 dan meningkat pada saat *post-test* menjadi 86,94. Perolehan hasil *pre-test* nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85. Sementara perolehan hasil *post-test* nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 95. Sementara itu, untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa diambil dari data *pre-test* dan *post-test*. Langkah-langkah perhitungannya yaitu sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik, yaitu uji normalitas data *pre-test* dan *post-test*. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini menggunakan bantuan perhitungan *software* SPSS versi 21. Hipotesis nol yang diuji:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari *Z* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol diterima, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari *Z* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel 4.27.

Tabel 4.27

Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test* Karakter *Ulul Ilmi* pada Saat Uji Coba Luas

Data	n	Rata-rata	KS-Z	<i>Sig.</i> (2-tailed)	H_0
<i>Pretest</i>	80	2.8748	0.115	0.070	Diterima
<i>Posttest</i>	80	3.6236	0.092	0.090	Diterima

Tabel 4.27 di atas memperlihatkan bahwa kedua data memperoleh nilai *sig.* (2-tailed) lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Jadi, berdasarkan data *pre-test* dan *post-test*, populasi berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji t berpasangan. Berikut disajikan secara rinci hasil uji t berpasangan tersebut.

b. Uji perbedaan

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan karakter mahasiswa. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

$$H_0 : \mu_{\text{posttest}} = \mu_{\text{pretest}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{posttest}} > \mu_{\text{pretest}}$$

dengan

μ_{posttest} = rata-rata *post-test* karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa

μ_{pretest} = rata-rata *pre-test* karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; dalam hal lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa dengan menggunakan uji t berpasangan, disajikan pada tabel 4.28 sebagai berikut :

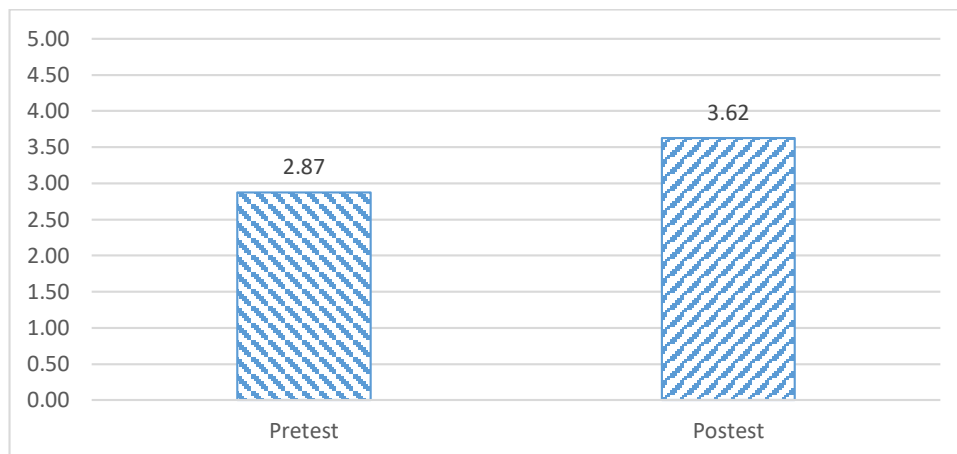
Tabel 4.28

Uji T- Berpasangan Data Karakter Mahasiswa pada Saat Uji Coba Luas

Data	Rata-Rata	Std. Deviasi	Perbedaan Rerata	Uji t	Sig	H_0
<i>Pre-test</i>	2.8748	0.28440	0.74887	20.235	0.000	Ditolak
<i>Post-test</i>	3.6236	0.20474				

Tabel 4.28 di atas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa meningkat setelah penerapan model *Ulul Ilmi*. Gambar 4.18 berikut menyajikan perbandingan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Ulul Ilmi*.





Gambar 4.18

Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Karakter *Ulul Ilmi* pada Saat Uji Coba Luas

Selanjutnya uji keefektifan ini akan diuraikan berdasarkan dimensi karakter *Ulul Ilmi*. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

$$H_0 : \mu_{\text{posttest}} = \mu_{\text{pretest}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{posttest}} > \mu_{\text{pretest}}$$

dengan

μ_{posttest} = rata-rata *post-test* karakter dimensi *Ulul Ilmi* mahasiswa

μ_{pretest} = rata-rata *pre-test* karakter dimensi *Ulul Ilmi* mahasiswa

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; dalam hal lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan karakter dimensi *Ulul Ilmi* mahasiswa dengan menggunakan uji t berpasangan, disajikan pada tabel 4.29 sebagai berikut:

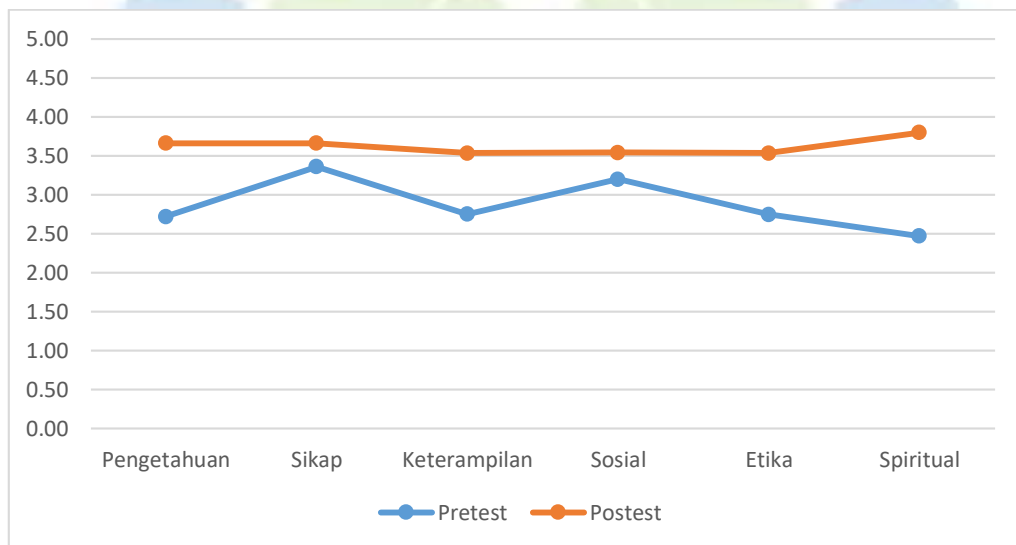
Tabel 4.29

Uji T-Berpasangan Data Karakter Dimensi *Ulul Ilmi* Mahasiswa Uji Coba Luas

Dimensi <i>Ulul Ilmi</i>	Data	Rata-Rata	Std. Deviasi	Perbedaan Rerata	Uji t	Sig	H_0
Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	2.7200	0.37329	0.94250	21.688	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.6625	0.25969				
Sikap	<i>Pre-test</i>	3.3625	0.35018	0.30000	7.339	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.6625	0.30950				
Keterampilan	<i>Pre-test</i>	2.7500	0.41185	0.78750	12.730	0.000	Ditolak

Dimensi <i>Ulul Ilmi</i>	Data	Rata-Rata	Std. Deviasi	Perbedaan Rerata	Uji t	Sig	H ₀
	<i>Post-test</i>	3.5375	0.35234				
Sosial	<i>Pre-test</i>	3.2000	0.40752	0.34250	5.968	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.5425	0.40277				
Etika	<i>Pre-test</i>	2.7475	0.46196	0.79000	10.354	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.5375	0.45294				
Spiritual	<i>Pre-test</i>	2.4700	0.32312	1.33000	29.544	0.000	Ditolak
	<i>Post-test</i>	3.8000	0.22276				

Tabel 4.29 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian, karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa meningkat setelah penerapan model *Ulul Ilmi*. Gambar 4.19 berikut menyajikan perbandingan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* karakter dimensi *Ulul Ilmi* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Ulul Ilmi*.



Gambar 4.19
Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Karakter Dimensi *Ulul Ilmi*
pada Saat Uji Coba Luas

Sementara itu, dilakukan pula uji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa yang diambil dari data *pre-test* dan *post-test*. Langkah-langkah perhitungannya yaitu sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik, yaitu uji normalitas data *pre-test* dan *post-test*. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini menggunakan bantuan perhitungan *software* SPSS versi 21. Hipotesis nol yang diuji:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari *Z* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol diterima, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (*Sig.*) dari *Z* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel 4.30.

Tabel 4.30

Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat Uji Coba Luas

Data	n	Rata-rata	KS-Z	<i>Sig.</i> (2-tailed)	H_0
<i>Pre-test</i>	80	69.7500	0.179	0.000	Ditolak
<i>Post-test</i>	80	86.9375	0.229	0.000	Ditolak

Tabel 4.29 di atas memperlihatkan bahwa kedua data memperoleh nilai *sig.* (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Jadi, berdasarkan data *pre-test* dan *post-test*, populasi berdistribusi tidak normal. Karena data berdistribusi tidak normal, selanjutnya dilakukan uji wilcoxon sign rank. Berikut disajikan secara rinci hasil uji wilcoxon sign rank tersebut.

b. Uji perbedaan

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji keefektifan model *Ulul Ilmi* dalam meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa. Rumusan hipotesis statistik yang diuji:

H_0 : $\mu_{\text{posttest}} = \mu_{\text{pretest}}$

H_1 : $\mu_{\text{posttest}} > \mu_{\text{pretest}}$

dengan

μ_{posttest} = rata-rata *post-test* kemampuan kognitif mahasiswa

$\mu_{pretest}$ = rata-rata *pre-test* kemampuan kognitif mahasiswa

Kriteria pengujian: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; dalam hal lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan kemampuan kognitif mahasiswa dengan menggunakan uji wilcoxon sign rank disajikan pada tabel 4.31 sebagai berikut :

Tabel 4.31
Uji Wilcoxon Sign Rank Kemampuan Kognitif Mahasiswa
pada Saat Uji Coba Luas

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	80 ^b	40.50	3240.00
	Ties	0 ^c		
	Total	80		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

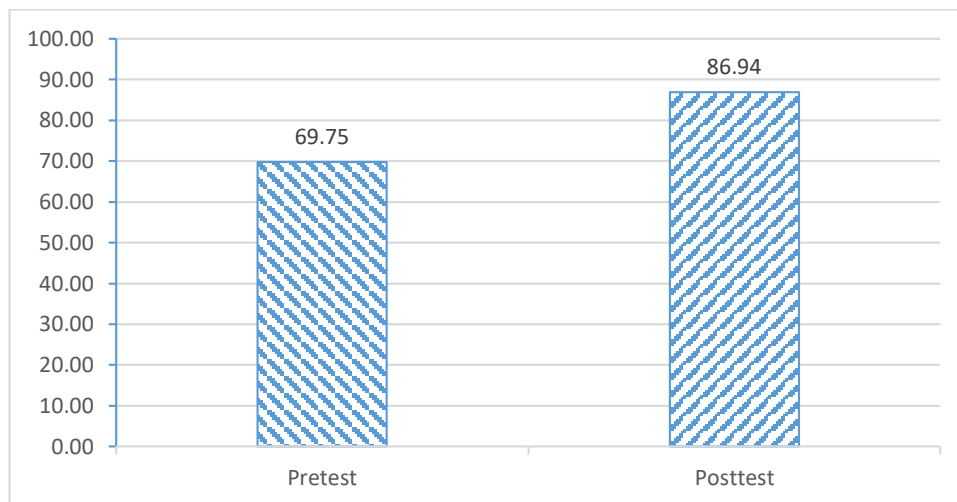
c. Posttest = Pretest

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-7.835 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 4.31 di atas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau *sig.* (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, kemampuan kognitif mahasiswa meningkat setelah dilakukan penerapan model *Ulul Ilmi*. Gambar 4.20 berikut menyajikan perbandingan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* kemampuan kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Ulul Ilmi*.



Gambar 4.20

Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Saat Uji Coba Luas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Ulul Ilmi* efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan karakter mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dimensi pengetahuan memberikan pengaruh pula pada peningkatan dimensi *Ulul Ilmi* lainnya seperti dimensi sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Sebagaimana hasil yang telah didapatkan dalam tahap uji coba terbatas. Hasil uji coba luas menunjukkan hal yang sama bahwa model *Ulul Ilmi* yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI efektif untuk meningkatkan karakter mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas mahasiswa dalam mengisi form *amalan yaumiyah* berkarakter *Ulul Ilmi*. Aktivitas *amalan yaumiyah* mahasiswa bervariasi, diantara aktivitas yang terhimpun dalam form *amalan yaumiyyah* ialah membaca al-Quran, membaca buku, shalat lima waktu, bersedekah, membantu orang lain, mengingatkan orang lain dalam kebaikan, berbicara santun kepada siapa pun, berdzikir dan melakukan muhasabah setiap hari. Dari sekian aktivitas *amalan yaumiyyah* tersebut, masih banyak mahasiswa yang tidak optimal dalam berdzikir, serta melakukan muhasabah secara konsisten. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, banyak mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan

muhasabah secara konsisten, karena kesibukan yang dilakukan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

Berdasarkan catatan di atas, pendidik perlu memberikan bimbingan yang telaten agar dapat mengarahkan aktivitas peserta didik dalam kebaikan dan kebermanfaatan, serta mengingatkan pentingnya melakukan muhasabah dalam rangka menumbuhkan kesadaran serta menguatkan tekad dalam melakukan perubahan. Dengan demikian, pada tahap uji coba luas tergambar bahwa aktivitas mahasiswa menggambarkan peningkatan yang baik dalam proses pembelajaran PAI, terlihat dari hasil uji statistika karakter dan pengisian form *amalan yaumiyyah* berkarakter *Ulul Ilmi* yang memiliki peningkatan secara signifikan.

3) Bentuk Akhir Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012). Lebih lanjut, Bruce Joyce menuturkan dalam buku *Models Of Teaching* bahwa kerangka yang harus ada dalam pengembangan model antara lain ialah (1) Rencana pembelajaran. (2) Skenario. (3) Tujuan pembelajaran. (4) Materi ajar. (5) Langkah-langkah pembelajaran. (6) Metode pembelajaran. (7) Sumber ajar. Kerangka inilah yang menjadi pijakan dalam menjabarkan bentuk akhir model *Ulul Ilmi*. Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI dikembangkan dalam upaya meningkatkan karakter mahasiswa. Materi pembelajaran disusun sesuai dengan tingkat kesiapan mahasiswa, sehingga mereka mampu menunjukkan kompetensi mereka dalam meningkatkan karakter mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*. Pada mulanya bentuk model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang berdasar pada perkembangan kognitif, yang kemudian disempurnakan berdasarkan teori pembelajaran dalam Islam yang termuat dalam konsep *ta'lim* yang telah dikemukakan oleh Abdussalam (2017).

Dalam persepekif Islam, melihat langkah pembelajaran kognitif terdapat ruang kosong yang perlu dilengkapi dan disempurnakan kembali. Jika proses pembelajaran diarahkan pada proses pembelajaran PAI, maka langkah

pembelajaran dalam konsep *talim* yang dikemukakan oleh Abdussalam (2017) sangat tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Langkah pembelajaran memuat 10 langkah melengkapi langkah pembelajaran di atas, yakni (1) Menghadirkan niat (2) Menentukan tujuan pembelajaran (3) Menentukan materi pembelajaran (4) Memberdayakan sumber belajar (5) Merencanakan tindakan-tindakan edukatif (6) Melakukan aktivitas belajar (7) Membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri (8) Membimbing peserta didik mengkonstruksi pengetahuan (9) Membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi (10) Melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut disesuaikan dengan prosedur yang dikembangkan, yakni kegiatan awal meliputi kegiatan menghadirkan niat dan motivasi, menjelaskan tujuan, dan menentukan materi. Adapun kegiatan inti meliputi kegiatan memberdayakan sumber belajar, merencanakan tindakan-tindakan edukatif, melakukan aktivitas belajar, membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri, membimbing peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan, membimbing peserta didik untuk mengaktualisasikan materi. Sementara itu, kegiatan akhir meliputi kegiatan melakukan evaluasi proses dan hasil, serta memberikan pesan edukatif kepada para peserta didik agar memiliki kesadaran untuk meningkatkan ilmu, iman dan amal shaleh, agar dapat menjadi generasi *Ulul Ilmi*.

Dengan demikian, rencana pembelajaran diarahkan pada proses pembelajaran PAI, untuk materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Rencana pembelajaran tersebut dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan, kemudian diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran disampaikan di awal perkuliahan kepada para mahasiswa. Tujuan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia mahasiswa dengan penuh penghayatan. Adapun tujuan pembelajaran pada materi akhlak ini diarahkan untuk memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang termuat pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memiliki

kepribadian yang Islami, dan menyadari hikmah dalam melakukan *akhlak karimah* dalam kehidupan. Adapun materi pembelajaran disusun sesuai dengan tingkat kesiapan mahasiswa, sehingga mereka mampu menunjukkan kompetensi mereka dalam meningkatkan karakter mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*. Materi ajar dalam model ini disesuaikan dengan sumber ajar yang digunakan dalam proses perkuliahan. Untuk sumber ajar yang digunakan ialah buku PAI yang telah disusun oleh dosen MKU PAI.

Selain itu, pembelajaran dapat menggunakan pendekatan *inquiry*. Pendekatan *inquiry* ditujukan kepada cara belajar yang menggunakan cara penelaahan atau pencarian terhadap sesuatu objek secara kritis dan analitis, sehingga dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis terhadap objek yang dipelajarinya, sehingga peserta didik mampu merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui ingatan yang berujung pada tindakan. Model pembelajaran yang berasal dari konsep *Ulul Ilmi* dipandang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran PAI di jenjang perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang hendak dilakukan.

Seorang pendidik mengatur strategi yang tepat agar ketercapaian tujuan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Strateginya menggunakan pendekatan spiritual pedagogik yang memuat lima hal berikut : (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran agar terbinanya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa UPI. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang di pandang efektif dan efisien dengan karakter mahasiswa. (3) Mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran Qurani yang memuat prinsip *Rahmaniyyah, Takamuliyyah, Syumuliyyah, Tawazuniyyah, Rabbaniyyah*. (4) Menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang telah ditetapkan. (5) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi tersebut perlu dipersiapkan dan diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran yang memuat pada kegiatan awal, inti dan akhir.

Uraian tersebut, mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya terfokus kepada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI, bahwa pembelajaran bukan hanya mentranfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mentrasfer nilai-nilai, atau bukan sekedar mengajar peserta didik cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Sejalan dengan tuntunan Islam yang mewajibkan seorang manusia untuk menjadi generasi orang yang berilmu. Dalam al-Quran dinyatakan dalam kata *Ulul Ilmi*. Kata ini hanya termuat satu kali dalam Qs. *Ali-Imran* ayat 18, akan tetapi bila dikaji secara mendalam menghasilkan konsep *Ulul Ilmi* yang mengandung implikasi edukatif terhadap pengembangan teori pendidikan Islam. Salah satu implikasinya ialah metode Qurani. Metode yang digunakan dalam model ini ialah (1) metode *uswah hasanah*: merupakan metode yang wajib diterapkan bagi seorang pendidik, kunci utama dalam menerapkan metode ini, seorang pendidik harus memiliki sikap religius untuk diwariskan kembali kepada para peserta didik. (2) Metode *ibrah mauidzah*: merupakan metode yang wajib untuk disampaikan di dalam kelas, dalam rangka menyampaikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam ajaran Islam. (3) Metode *targhib-tarhib*: merupakan metode penguatan untuk penanaman karakter, dengan mengkaji hukuman dan ganjaran yang Allah sampaikan dalam al-Quran.

Pada tahap kegiatan awal, hal yang menjadi fokus pendidik dalam rangka mengembangkan prinsip *Rabbaniyyah* ialah menghadirkan niat dalam doa agar peserta didik menyiapkan akal, hati, dan pikiran untuk terarah kepada Allah, proses pembelajaran yang diawali dengan niat dan syukur kepada Allah, akan mendatangkan kemudahan dalam menyerap informasi dalam proses perkuliahan di dalam kelas. Setelah itu, pendidik fokus untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan agar mengarah pada terbentuknya karakter *Ulul Ilmi* serta menetapkan norma-norma batasan minimum ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran menggunakan prinsip *takamuliyah*. Kemudian menentukan materi pembelajaran menggunakan prinsip *syumuliyah*, dengan maksud pembelajaran meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan. Materi pembelajaran berkaitan dengan tujuan terbentuknya karakter

Ulul Ilmi pada diri mahasiswa, maka materi yang dipilih ialah materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.

Pada tahap kegiatan inti, pendidik memfokuskan pada kegiatan memberdayakan sumber belajar yakni dengan mengintruksikan mahasiswa untuk membaca buku PAI serta menyimak video pembelajaran sebagai sumber dalam proses pembelajaran PAI. Kemudian merencanakan tindakan-tindakan edukatif menggunakan prinsip *Rahmaniyyah*, seperti menunjuk serta memotivasi salah satu mahasiswa untuk presentasi dalam rangka mengeksplorasi pemahaman yang telah diperoleh mahasiswa sebelumnya dengan tatapan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kemudian melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan *student center*, mahasiswa dituntut untuk senantiasa mencari informasi berkaitan dengan materi pembelajaran dan menyampaikannya di ruang kelas. Selanjutnya, dosen mengarahkan mahasiswa agar berperan aktif untuk bertanya, berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Mahasiswa dibimbing untuk mandiri, serta berani mengutarakan jawabannya dalam sesi diskusi. Setelah itu, dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan, dengan mengkonfirmasi ulang permasalahan yang diperoleh dengan teori yang akan dipelajari. Melalui metode *uswah hasanah*, seorang pendidik memberikan contoh dalam bersikap dan bertutur kata di ruang kelas. Melalui metode *ibrah mauidzah*: seorang pendidik menyampaikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam ajaran Islam. Serta melalui metode *targhib-tarhib*, seorang pendidik memberikan penguatan untuk terbentuknya karakter mahasiswa, dengan mengkaji hukuman dan ganjaran yang Allah sampaikan dalam al-Quran terhadap perilaku orang yang berbuat baik, dengan perilaku orang yang berbuat jahat. Sehingga pada akhirnya dosen mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kesadaran dalam mengaktualisasikan materi yang telah diperoleh dengan menerapkan prinsip *tawazuniyyah* yang mengantarkan mahasiswa agar memiliki keseimbangan hidup, bukan hanya berorientasi duniawi, melainkan berorientasi ukhrawi.

Pada tahap kegiatan akhir, dosen melakukan evaluasi proses dan hasil, evaluasi proses dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti keterlibatan mahasiswa dalam berdiskusi, sikap mahasiswa dalam menghargai

pendapat, keterlibatan mahasiswa untuk bekerja sama, bertutur kata dengan sopan dan santun, serta sikap religius yang dapat terlihat dalam *form amalan yaumiyah* mahasiswa dan penilaian antar teman. Adapun evaluasi hasil, melalui tes kognitif untuk mengukur ketercapaian mahasiswa dalam menyimak materi pembelajaran. Serta dosen memberikan pesan edukatif yang menyentuh hati agar para mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang memuat pada enam ranah yakni ranah kognitif, afektif, psikomotor, etika, sosial dan spiritual, sebagai bagian dari bentuk perilaku baik dalam rangka mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yakni berilmu, beriman dan beramal shaleh.

Adapun perbedaan skenario model pembelajaran PAI faktual dengan skenario model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.32 sebagai berikut :

Tabel 4.32

Perbandingan Skenario Model Pembelajaran PAI Faktual dengan Skenario Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

	Tahapan	Kegiatan	Aktivitas
Model Faktual	Awal (10 menit)	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa - Menyampaikan tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik membaca doa bersama - Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran
	Inti (60 menit)	<ul style="list-style-type: none"> - Presentasi - Tanya jawab - Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik melakukan presentasi di depan kelas - Peserta didik melakukan tanya jawab - Peserta didik melakukan diskusi terhadap pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran
	Penutup (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi - Konfirmasi - Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik melakukan refleksi perkuliahan - Pendidik mengkonfirmasi materi lanjutan - Pendidik melakukan evaluasi melalui penugasan.
Model <i>Ulul Ilmi</i>	Awal (10 Menit)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadirkan niat dan motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik menghadirkan niat dalam doa dan motivasi menumbuhkan rasa syukur

		<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tujuan pembelajaran - Menentukan materi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik menyebutkan tujuan pembelajaran agar terbentuknya pribadi <i>Ulul Ilmi</i>. - Pendidik menentukan materi pembelajaran dengan menyuruh mahasiswa membaca ayat al-Quran yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
	Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Memberdayakan sumber belajar - Merencanakan tindakan-tindakan edukatif - Melakukan aktivitas belajar - Membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri - Membimbing peserta didik mengkontruksi pengetahuan - Membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik memberdayakan sumber belajar dengan manayangkan vidio pembelajaran - Pendidik merencanakan tindakan edukatif dengan menunjuk satu orang peserta didik untuk mengungkapkan kembali materi yang disampaikan dalam vidio pembelajaran. - Kemudian peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan melakukan presentasi di depan kelas - Pendidik membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri, dengan mewajibkan peserta didik untuk bertanya saat diskusi dan memberikan poin penilaian keaktifan saat bertanya. - Pendidik membimbing peserta didik mengkontruksi pengetahuan, dengan mengkonfirmasi ulang pembahasan hasil diskusi. - Pendidik membimbing peserta didik untuk mengaktualisasikan materi agar terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i>.

	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi proses dan hasil 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik melakukan evaluasi proses dengan memberikan penguatan untuk meningkatkan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dan melakukan penilaian antar teman. Sementara itu, evaluasi hasil diberikan dalam bentuk tes, pengisian <i>form amalan yaumiyyah</i>. - Pendidik memberikan motivasi edukatif dengan membuat target capaian generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam rangka menguatkan komitmen kepada peserta didik untuk menjadi orang yang lebih baik.
--	---------	-----------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, dapat terlihat bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI lebih diarahkan kepada tercapainya karakter *Ulul Ilmi*, mahasiswa dibimbing oleh dosen untuk terlibat aktif dalam berdiskusi, menggunakan akal pikiran secara kritis untuk memecahkan persoalan yang ada dalam proses diskusi. Hal ini sejalan dengan kebijakan rektor UPI yang memberikan intruksi bahwa proses pembelajaran harus lebih mengarah pada penerapan *case method* dan *project based learning* untuk mendukung IKU UPI itu sendiri. Model *Ulul Ilmi* ini karena berbasis pada teori kognitif, sudah selangkahnya mengantarkan para mahasiswa agar berperan aktif secara kritis untuk menyelesaikan problematika yang ada di lapangan. Dengan demikian, pemikiran yang baik tentu akan mengarahkan pada aktivitas dan tindakan yang baik pula. Sebagaimana Syah (2015) mengungkapkan bahwa ranah psikologis peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya.

Pada saat diskusi, mahasiswa diarahkan untuk memberikan komentar dan tanggapan berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi. Hal ini tentu diarahkan agar memperkuat misi agama Islam itu sendiri, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam

semesta. Kajian Islam mampu memberikan solusi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Pada akhirnya pemikiran seperti inilah yang akan mengantarkan kesadaran para mahasiswa untuk mencintai Allah, mencintai Rasulullah serta mencintai ajaran Islam itu sendiri dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter *Ulul Ilmi* sebagai bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa UPI.

Adapun perbandingan bentuk akhir desain model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dengan desain model pembelajaran PAI faktual dapat divisualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.33 berikut ini :

Tabel 4.33
Perbandingan Desain Model Pembelajaran PAI Faktual dengan
Desain Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

	Desain Pembelajaran	Uraian
Desain Model Pembelajaran PAI Faktual	Tujuan	Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan CPL dan CPMK yang tertulis pada silabus
	Materi	Materi pembelajaran dikembangkan dari buku ajar PAI yang disusun oleh tim dosen MKU PAI.
	Prosedur	Kegiatan Awal : - Membaca doa - Menentukan tujuan pembelajaran Kegiatan Inti : - Presentasi - Tanya jawab - Diskusi Kegiatan Akhir : - Refleksi - Konfirmasi - Evaluasi
	Implementasi	Kegiatan Awal : - Peserta didik membaca doa bersama - Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran Kegiatan Inti : - Peserta didik melakukan presentasi di depan kelas - Peserta didik melakukan tanya jawab - Peserta didik melakukan diskusi terhadap pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran Kegiatan Akhir : - Pendidik melakukan refleksi perkuliahan

		<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengkonfirmasi materi lanjutan - Pendidikan melakukan evaluasi melalui penugasan.
	Evaluasi	Dilakukan evaluasi tes kepada peserta didik dalam bentuk tes soal uraian pada saat uts dan uas.
Desain Model <i>Ulul Ilmi</i> dalam Pembelajaran PAI	Tujuan	Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan CPL dan CPMK yang tertulis pada silabus ditambah dengan tujuan terbentuknya karakter <i>Ulul Ilmi</i> .
	Materi	Materi pembelajaran dikembangkan dari buku ajar PAI yang disusun oleh tim dosen MKU PAI.
	Prosedur	Kegiatan Awal : <ul style="list-style-type: none"> - Menghadirkan niat dan motivasi - Menentukan tujuan pembelajaran - Menentukan materi pembelajaran Kegiatan Inti : <ul style="list-style-type: none"> - Memberdayakan sumber belajar - Merencanakan tindakan-tindakan edukatif - Melakukan aktivitas belajar - Membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri - Membimbing peserta didik mengkontruksi pengetahuan - Membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi Kegiatan Akhir : <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi proses dan hasil
	Implementasi	Kegiatan Awal : <ul style="list-style-type: none"> - Pendidik menghadirkan niat dalam doa dan motivasi menumbuhkan rasa syukur - Pendidik menyebutkan tujuan pembelajaran agar terbentuknya pribadi <i>Ulul Ilmi</i>. - Pendidik menentukan materi pembelajaran dengan menyuruh mahasiswa membaca ayat Al-Quran yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kegiatan Inti : <ul style="list-style-type: none"> - Pendidik memberdayakan sumber belajar dengan manayangkan vidio pembelajaran - Pendidik merencanakan tindakan edukatif dengan menunjuk satu orang peserta didik untuk mengungkapkan kembali materi yang disampaikan dalam vidio pembelajaran. - Kemudian peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan melakukan presentasi di depan kelas

		<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri, dengan mewajibkan peserta didik untuk bertanya saat diskusi dan memberikan poin penilaian keaktifan saat bertanya. - Pendidik membimbing peserta didik mengkontruksi pengetahuan, dengan mengkonfirmasi ulang pembahasan hasil diskusi. - Pendidik membimbing peserta didik untuk mengaktualisasikan materi agar terwujudnya karakter <i>Ulul Ilmi</i>. <p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidik melakukan evaluasi proses dengan memberikan penguatan untuk meningkatkan karakter <i>Ulul Ilmi</i> dan penilaian antar teman. Sementara itu, evaluasi hasil diberikan dalam bentuk penugasan, tes dan pengisian <i>form amalan yaumiyyah</i>. - Pendidik memberikan motivasi edukatif dengan membuat target capaian generasi <i>Ulul Ilmi</i> dalam rangka menguatkan komitmen kepada peserta didik untuk menjadi orang yang lebih baik.
	Evaluasi	Evaluasi dilakukan dengan dua tahapan, evaluasi proses dengan penilaian aktivitas, penilaian antar teman dan pengisian <i>form amalan yaumiyyah</i> . Sementara evaluasi hasil dilakukan dengan tes kognitif dan angket karakter <i>Ulul Ilmi</i> .
	Konklusi	Model <i>Ulul Ilmi</i> dalam Pembelajaran PAI siap divalidasi dan didesiminasi.

Berdasarkan tabel 4.33 di atas, dapat terlihat bahwa bentuk akhir dari model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI memiliki perbedaan dengan model pembelajaran PAI yang ada saat ini di UPI. Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI diarahkan untuk membimbing mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*. Inilah *output* akhir yang dihasilkan dalam penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI, agar mampu mewujudkan karakter Islami pada pribadi mahasiswa dalam rangka mendukung motto kampus UPI yang religius.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk

meningkatkan karakter mahasiswa UPI yang akan terurai dalam tiga tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahapan Perencanaan

Dalam tahapan perencanaan model *Ulul Ilmi* memerlukan persiapan yang matang untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam tahapan ini, tentu memiliki beberapa faktor pendukung yakni ketersediannya koneksi internet untuk mencari bahan dan informasi berkaitan dengan pembelajaran PAI, ketersediaan buku, jurnal serta kurikulum untuk mengolah RPS menjadi RPP tiga kali pertemuan dalam materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Sementara itu, terdapat faktor penghambat pula RPP yang disajikan pada materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam menjadi tiga pertemuan, tentu menyita waktu yang cukup lama, yang seharusnya maksimal satu materi untuk dua kali pertemuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Perlu penyesuaian kembali agar seluruh materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan pembagian alokasi pembelajaran yang sesuai.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahapan Pelaksanaan

Perencanaan yang matang tentu akan mempengaruhi tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam tahapan pelaksanaan ini, tentu memiliki beberapa faktor pendukung yakni keterlibatan mahasiswa secara aktif di dalam kelas, kesiapan dosen untuk mengaplikasikan sintak pembelajaran, serta fasilitas yang memadai. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka fasilitas yang mendukung proses pembelajaran ini ialah dengan adanya jaringan internet yang optimal, laptop serta alat tulis yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat dalam proses pembelajaran ini ialah kurangnya pemahaman dosen dalam mengaplikasikan sintak pembelajaran yang dikembangkan, buku ajar yang hanya dimiliki oleh beberapa orang mahasiswa saja, kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai karakter *Ulul Ilmi* serta fasilitas yang tidak memadai. Hal ini tentu akan menghambat penerapan model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahapan Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Evaluasi dalam model *Ulul Ilmi* menekankan pada evaluasi proses dan hasil. Adapun faktor pendukung dalam tahapan ini ialah adanya kerja sama antara dosen dengan mahasiswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan aktif dan kritis, serta adanya kesadaran dosen untuk membimbing setiap aktivitas mahasiswa, dan kesadaran mahasiswa untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang telah diinstruksikan oleh dosen yang bersangkutan. Adapun faktor penghambat dalam tahapan ini ialah kurangnya partisipasi mahasiswa dalam berdiskusi akan menghambat proses pembelajaran serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh dosen akan menghambat proses pembelajaran. Sementara itu, berkenaan dengan evaluasi hasil yang dilakukan ditemukan beberapa faktor pendukung yakni kecanggihan teknologi membuat rekapitulasi nilai menjadi mudah, seperti halnya dalam model ini evaluasi *pre-test* dan *post-test* pemetaan karakter *ulul ilmi* dilakukan menggunakan *google form*, sementara evaluasi *pre-test* dan *post-test* berkenaan dengan tes subjektif materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dilakukan dengan menggunakan *google classoom*. Adapun faktor penghambat dalam melakukan evaluasi hasil tersebut ialah koneksi internet yang tidak memadai akan memberikan hambatan kepada mahasiswa dalam mengisi evaluasi hasil yang diinstruksikan oleh dosen di dalam kelas.

5. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai dampak penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI yang akan terurai dalam tiga tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut :

a. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Tahapan Perencanaan

Pengembangan RPS yang telah direncanakan memberikan dampak pada kinerja dosen dan aktivitas mahasiswa di dalam kelas. RPS yang dituangkan dalam RPP 3 kali pertemuan, memberikan dampak pada kinerja dosen dalam melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk melahirkan generasi *Ulul Ilmi*. Hal ini

terlihat dari hasil evaluasi proses yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya. Selain itu, sintak pembelajaran yang disajikan memberikan dampak pada aktivitas mahasiswa yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran berbasis karakter *Ulul Ilmi*.

b. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan catatan hasil evaluasi proses yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, penerapan model *Ulul Ilmi* dalam tahapan pelaksanaan memberikan dampak pada beberapa hal berikut : *Pertama*, proses pembelajaran lebih aktif dan bernilai. Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI didesain untuk meningkatkan karakter mahasiswa agar memiliki pribadi yang Islami. Model pembelajaran ini berkontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan kritis, karena pendidik memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan diskusi dalam proses pembelajaran serta keaktifan peserta didik menjadi poin penilaian yang telah diinformasikan pada awal perkuliahan. Selain itu, peserta didik memiliki peningkatan religius karena pendidik memberikan ruang untuk senantiasa membimbing peserta didik dalam mengaktualisasikan materi. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk berpikir kritis memahami materi yang disampaikan, hasil pemikiran inilah yang akan mengarahkan peserta didik untuk bertindak mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, aktivitas pembelajaran lebih terarah pada *output* terbentuknya karakter *Ulul Ilmi*. Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini mempermudah pendidik mengarahkan aktivitas pembelajaran agar mencapai karakter *Ulul Ilmi* dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran, peserta didik secara langsung diarahkan untuk memahami karakter *Ulul Ilmi* dalam kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Di samping itu, dalam aktivitas pembelajaran peserta didik lebih terlibat secara aktif dan mandiri, karena sebelum proses pembelajaran dimulai diinstruksikan agar terlibat aktif dalam berdiskusi agar memperoleh poin penilaian sikap dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di kelas.

c. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Tahapan Evaluasi

Dalam tahapan evaluasi proses, penerapan model *Ulul Ilmi* memiliki dampak yang baik terhadap kinerja dosen dan motivasi mahasiswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini mempengaruhi pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembahasannya sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa tujuan diterapkannya model *Ulul Ilmi* ialah untuk meningkatkan karakter mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa model *Ulul Ilmi* efektif dalam meningkatkan karakter mahasiswa baik itu dari dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual.

Selain itu, untuk mengetahui interaksi dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *Ulul Ilmi*, mahasiswa diminta pendapatnya tentang penerapan model *Ulul Ilmi* yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran PAI. Jumlah responden yang telah mengisi angket berkaitan dengan respon mahasiswa terhadap penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI pada tahapan uji coba terbatas berjumlah 39 mahasiswa, sementara pada saat uji coba luas berjumlah 80 mahasiswa, total mahasiswa yang memberikan respon berjumlah 116 mahasiswa, karena ditemukan 3 orang mahasiswa yang tidak mengisi angket berkenaan dengan respon ini dikarenakan sedang sakit. Hasil respon tersebut dapat divisualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.34 sebagai berikut :

Tabel 4.34

Respon Mahasiswa terhadap Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

No	Kegiatan	SS	S	N	TS	STS
1	Membaca doa dengan penuh penghayatan sebelum proses pembelajaran berlangsung	76 (64.9%)	40 (35.1%)	-	-	-
2	Pikiran dan hati saya tersentuh mendengarkan motivasi yang disampaikan dosen di dalam kelas	65 (56.1%)	51 (44%)	-	-	-
3	Tujuan proses pembelajaran yang disampaikan dosen, membantu saya dalam	65 (56.1%)	51 (44%)	-	-	-

	meningkatkan kesungguhan dalam belajar					
4	Saya memahami pesan tujuan proses pembelajaran yang disampaikan oleh dosen agar mengantarkan saya menjadi pribadi <i>Ulul Ilmi</i>	69 (60.0%)	47 (40%)	-	-	-
5	Sebelum belajar, saya menyimak materi pembelajaran yang akan dibahas di ruang kelas	78 (75.0%)	38 (32.8%)	-	-	-
6	Materi pembelajaran yang ditentukan oleh dosen terurai dengan rinci	70 (60.8%)	46 (39.2%)	-	-	-
7	Sumber belajar yang diberikan dosen sangat bervariasi	52 (46%)	43 (35.4%)	21 (18.6%)	-	-
8	Vidio pembelajaran yang digunakan oleh dosen membantu saya menemukan banyak ilmu pengetahuan	53 (44.1%)	51 (44%)	12 (12.1%)	-	-
9	Dosen berinteraksi dengan para mahasiswa dengan penuh kasih sayang	80 (69.8%)	36 (31.3%)	-	-	-
10	Komunikasi yang disampaikan oleh dosen mudah dipahami oleh saya	75 (65.1%)	41 (34.6%)	-	-	-
11	Materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen membuat saya berpikir lebih religius	72 (62.6%)	44 (37.4%)	-	-	-
12	Materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen berhubungan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat	68 (58.7%)	48 (41.4%)	-	-	-
13	Dosen membimbing saya dengan sikap yang lembut	78 (90.6%)	38 (32.8%)	-	-	-
14	Bimbingan yang diberikan dosen membuat saya berubah menjadi lebih baik	69 (60%)	47 (40.0%)	-	-	-
15	Dosen menyampaikan materi berhubungan dengan kehadiran Tuhan	63 (54.3%)	43 (37.1%)	10 (8.6%)	-	-

16	Materi yang disampaikan dosen membuat saya jauh lebih percaya diri dan lebih tenang menyikapi suatu persoalan	51 (44%)	45 (38.8%)	20 (17.2%)	-	-
17	Saya mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari	62 (53.4%)	28 (24.1%)	26 (22.4%)	-	-
18	Ilmu pengetahuan yang saya dapatkan membimbing pikiran agar menjadi generasi orang yang berilmu	66 (56.5%)	50 (43.5%)	-	-	-
19	Penilaian hasil yang dilakukan oleh dosen membuat saya belajar dengan lebih giat lagi	59 (50.9%)	40 (34.5%)	17 (14.7%)	-	-
20	Saya mengungkapkan pendapat saat sedang diskusi dalam proses pembelajaran	41 (35.3%)	40 (34.5%)	35 (30.2%)	-	-

Keterangan

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

N = Netral

Berdasarkan tabel 4.34 tersebut, terlihat bahwa jawaban dari 116 mahasiswa yang telah memberikan respon pada setiap butir pertanyaan di atas, jawaban sangat setuju menjadi peringkat pertama, jawaban setuju menjadi peringkat kedua dan jawaban netral menjadi peringkat ketiga. Tidak ditemukan mahasiswa yang memberi jawaban tidak setuju atau sangat tidak setuju. Dalam tabel tersebut, diketahui bahwa respon mahasiswa berkenaan dengan sintak pembelajaran pertama dalam rangka menghadirkan niat, ada 76 (64.9%) mahasiswa yang merasa sangat setuju melakukan proses pembelajaran dimulai membaca doa dengan penuh penghayatan. Karena doa merupakan upaya yang dapat dilakukan agar ilmu yang dipelajari mampu dicerna dengan baik. Selain itu juga dalam penyampaian motivasi, ada 65 (56.1%) mahasiswa merasa sangat senang dan tersentuh pikiran dan hatinya dengan mendengarkan motivasi yang disampaikan dosen di dalam kelas.

Dalam sintak pembelajaran kedua yakni menentukan tujuan pembelajaran. Berdasarkan catatan hasil penelitian, terdapat 65 (56.1%) mahasiswa yang merasa

sangat setuju apabila tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh dosen dapat membantu para mahasiswa dalam meningkatkan kesungguhan belajar, serta ada 69 (60.0%) mahasiswa yang merasa sangat setuju dalam memberikan tanggapan bahwa tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh dosen dapat mengantarkan proses belajar untuk mencapai tujuan akhir berkarakter *Ulul Ilmi*. Adapun sintak pembelajaran ketiga yakni menentukan materi pembelajaran, terdapat 78 (75.0%) mahasiswa yang merasa sangat setuju jika sebelum belajar dilakukan, diperlukan menyimak materi pembelajaran terlebih dulu, maka materi yang disajikan di ruang kelas mampu dicerna dan membuka ruang diskusi yang lebih interaktif. Sementara itu, terdapat respon 70 (60.8%) mahasiswa yang merasa sangat setuju dalam memberikan tanggapan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen di kelas sudah terurai dengan rinci dan dapat dipahami.

Dalam sintak pembelajaran keempat, yakni memberdayakan sumber belajar, terdapat 52 (46%) mahasiswa yang merasa sangat setuju dalam memberikan tanggapan bahwa sumber belajar yang digunakan dosen sangat bervariasi, serta ada tanggapan pula dari 53 (44.1%) mahasiswa yang merasa senang dan sangat setuju berkenaan dengan video pembelajaran yang digunakan dapat memberikan informasi dan membuka banyak ilmu pengetahuan. Sementara itu dalam sintak kelima, yakni dalam hal merencanakan tindakan-tindakan edukatif, terdapat 80 (69.8%) mahasiswa yang merasa sangat setuju dan senang ketika berinteraksi dengan dosen, karena dosen berinteraksi dengan penuh kasih sayang. Juga terdapat 70 (65.1%) mahasiswa yang merasa sangat setuju dan senang jika komunikasi yang disampaikan oleh dosen mudah untuk dipahami, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam sintak pembelajaran keenam, yakni melakukan aktivitas belajar, terdapat 72 (62.6%) mahasiswa yang merasa sangat setuju dalam memberikan tanggapan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen membuat para mahasiswa berpikir lebih religius, serta terdapat 68 (58.7%) mahasiswa yang sangat setuju dalam memberi tanggapan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen berhubungan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat, sehingga

persoalan yang ditemukan mampu terpecahkan dengan baik, karena Islam selalu memberikan solusi yang terbaik.

Dalam sintak pembelajaran ketujuh, yakni dalam rangka membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri, terdapat 78 (90.6%) mahasiswa yang merasa sangat setuju dalam memberikan tanggapan bahwa dosen memberikan bimbingan yang baik dengan sikap yang lembut. Sementara itu, terdapat 69 (60.0%) mahasiswa yang merasa sangat setuju jika bimbingan yang diberikannya tersebut memberikan dampak pada perubahan yang lebih baik, maka setiap proses pembelajaran yang dilakukan menjadi tampak bernilai.

Dalam sintak pembelajaran kedelapan, yakni membimbing peserta didik untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan, terdapat 63 (54.3%) mahasiswa merasa sangat setuju dalam memberikan tanggapan bahwa materi yang disampaikan dosen dalam proses pembelajaran berhubungan dengan kehadiran Allah. Adapun 51 (44%) mahasiswa merasa sangat setuju dalam memberikan tanggapan bahwa materi yang disampaikan dosen memberikan dampak pada perubahan yang lebih baik, menjadi lebih percaya diri dan tenang dalam menyikapi suatu persoalan. Sementara sintak pembelajaran kesembilan yakni membimbing peserta didik dalam mengaktualisasikan materi, terdapat 62 (53.4%) mahasiswa merasa sangat setuju untuk mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari. Terlebih lagi ilmu yang dipelajari dalam proses pembelajaran memberikan banyak sekali manfaat dan membimbing pikiran serta tindakan untuk menjadi generasi *Ulul Ilmi*, sebagaimana hal ini dilihat dari jawaban 66 (56.5%) mahasiswa yang memberikan tanggapan sangat setuju.

Adapun sintak pembelajaran kesepuluh, berkaitan dengan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, terdapat 59 (50.9%) mahasiswa merasa sangat senang dan memberikan tanggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh dosen membuat saya belajar dengan lebih giat lagi, sehingga respon dari 41 (35.3%) mahasiswa mengatakan sangat setuju jika proses diskusi dalam pembelajaran menjadi poin penilaian yang harus terus ditingkatkan. Dari data empiris ini dapat disimpulkan bahwa bentuk model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa, terbukti efektif mampu menciptakan interaksi aktif dalam proses pembelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai; (1) realitas model pembelajaran PAI di UPI, (2) desain model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI, (3) implementasi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI, (4) faktor pendukung dan penghambat penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI, (5) Dampak penerapan model *Ulul Ilmi* terhadap peningkatan karakter mahasiswa UPI. Secara rinci penjelasannya sebagai berikut :

1. Realitas Model Pembelajaran PAI di UPI

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Menindaklanjuti Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 yang menyebutkan perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik yang bertugas mengelola pembelajaran perlu memahami tentang pengembangan silabus, pendidik juga perlu memahami tentang pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendidik merupakan salah satu unsur dalam dunia pendidikan yang memegang peran penting untuk mengarahkan peserta didik agar berhasil dalam kegiatan proses belajarnya. Berkenaan dengan hal ini, pemerintah menetapkan anggaran 20% dari APBN untuk kemajuan pendidikan (Bararah, 2017). Sehingga negara berharap pendidik sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan belajar peserta didik bisa menjadi seorang profesional.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum memerlukan perencanaan yang matang. Sebagaimana yang dibahas dalam pembahasan sebelumnya dalam menyiapkan proses pembelajaran, dosen perlu menyiapkan silabus serta Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dirancang dalam agenda satu semester. Dalam RPS tersebut, harus memuat perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dari mulai bahan ajar, media, metode serta evaluasi yang digunakan. Sehingga pemetakan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan, hal tersebut karena manajemen pembelajaran yang baik akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik (Hidayat & Syafe'i, 2018). Manajemen di dalamnya ada perencanaan, proses, dan evaluasi. Oleh karena itu, komponen satu dengan komponen lain akan saling mempengaruhi. Hal ini dipertegas oleh Syamsiwarti (2016) yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran ialah suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan seorang pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol, dan arah proses pembelajaran (Syifa & Nusantari, 2021). Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan suatu proses pembelajaran yang baik pula, sebaliknya jika perencanaan pembelajaran tidak baik, maka pembelajaran tidak efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan belajar, pendidik hendaknya menguasai dengan benar mengenai cara-cara merencanakan pembelajaran agar peserta didik mampu belajar secara optimal. Sementara itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari perangkat pembelajaran yang digunakan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan serta kesesuaian strategi, materi, metode yang diajarkan oleh pendidik di dalam kelas. Di sisi lain, pencapaian pembelajaran yang efektif dan efisien akan tercapai apabila dilandaskan dengan perencanaan pembelajaran yang mapan dan kondisi pembelajaran yang sehat. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, apabila pendidik dan peserta didik memiliki keinginan yang sama untuk mensukseskan program pembelajaran.

Dengan demikian, peran pendidik menjadi sentral utama dalam mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran, begitupun dalam ranah pembelajaran PAI. Pendidik pada mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum perlu memahami bahwa tujuan dan ruang lingkup PAI sangat luas, ketika membuat perencanaan pembelajaran harus selaras dengan tujuan dan ruang lingkup PAI tersebut. Selain itu, seorang pendidik agama bukan hanya dituntut menguasai

materi PAI saja, tetapi seorang pendidik agama Islam harus beragama Islam dan aktif mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidik dapat menampilkan *uswah hasanah* kepada peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan dalam rangka mentrasfer *values*, bukan hanya transfer *knowledge* semata.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Keberadaan PAI telah dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 yang menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama”, bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan disetiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta (Hartati, 2017). Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum (PTU) mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah “anjuran”. Pada masa Orde Baru, pendidikan agama mengalami “penguatan” posisi. Pada saat itu, mata kuliah pendidikan agama ditetapkan menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola bersama mata kuliah wajib lainnya, yakni: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lainnya oleh sebuah biro khusus (Hanafi, 2017).

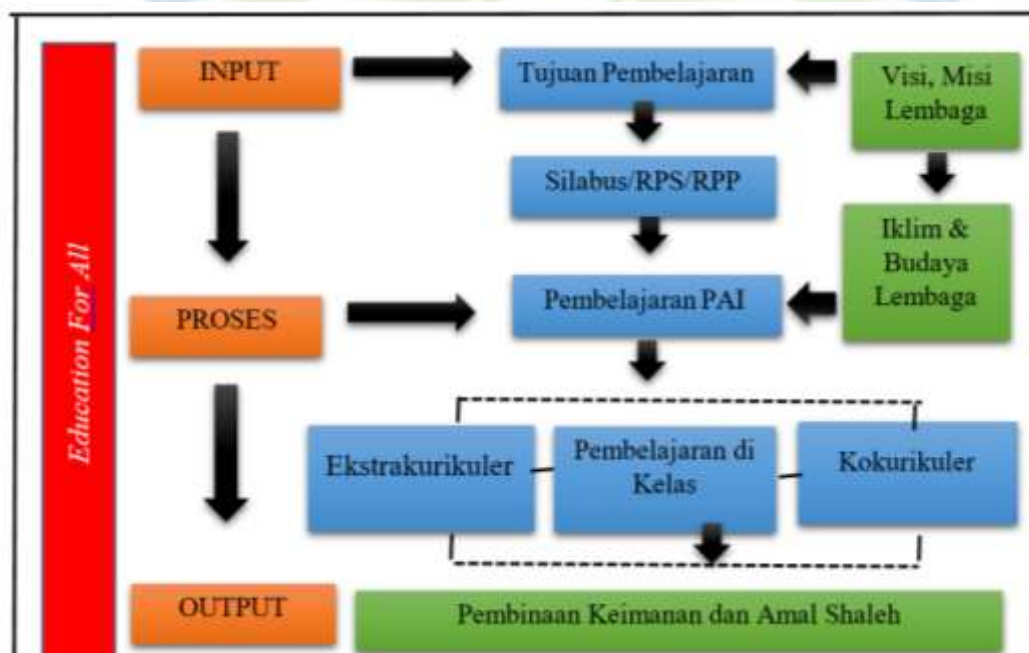
Hal ini sesuai dengan pesan kurikulum tahun 1983, pengelolaan mata kuliah wajib ini berubah dari Biro menjadi Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah Fakultas yang terdekat dengan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU memiliki dasar filosofis yang jelas, dimana mata kuliah yang tergabung dalam MKDU sebagai fundamen yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya dalam mengembangkan bidang ilmu dan keahliannya masing-masing. Pada tahun 1990 nama MKDU berubah menjadi MKU (Mata Kuliah Umum), dan tahun 2000 berubah lagi menjadi MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian). Perubahan-perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini kemudian berkembang pada perubahan kelembagaan dan pengelolaannya. Semula kelembagaan MKDU setingkat jurusan (Jurusan MKDU), berada di bawah Fakultas tertentu yang paling dekat dengan bidang keilmuannya,

berubah menjadi sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah Pembantu Rektor 1 bidang akademik sampai saat ini. Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU, MPK, dan MKWU menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib ini mengalami pasang surut, terkesan dilaksanakannya sekedar memenuhi tuntutan Undang-Undang. Maka wajar apabila persepsi sebagian mahasiswa, dosen prodi dan pemimpin perguruan tinggi memandang mata kuliah ini hanya sebagai pelengkap kurikulum (Rahim et al, 2018).

Namun berbeda dengan UPI, berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran PAI mendapat dukungan penuh dari berbagai elemen yang ada, setelah mengalami berbagai dinamika sosial yang ada. Sebagaimana dalam catatan sebelumnya, bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bukan hanya di dalam kelas saja, namun ada pula kegiatan Tutorial dan BAQI yang menjadi wadah bagi para mahasiswa mendalami kajian Islam dan memperbaiki bacaan al-Quran. Kegiatan Tutorial di UPI sebagai satu kesatuan program pembelajaran PAI, yang diselenggarakan dengan pertimbangan perlunya PAI menyentuh aspek pembinaan kepribadian mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa menciptakan iklim dan budaya kampus yang religius perlu sinergitas dengan program pembelajaran di kelas.

Sebagaimana yang dilansir oleh Chandra (2020) dalam penelitiannya menuangkan beberapa problematika PAI pada PTU yang salah satunya menerangkan bahwa beban SKS PAI hanya diberikan 2 SKS, hal ini dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama untuk mencerdaskan karakter bangsa. Pendidikan Agama Islam sebagai program kurikuler merupakan bagian utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran PAI perlu diberikan kepada semua peserta didik muslim disemua jalur dan jenjang pendidikan dengan alokasi waktu yang berbobot. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, PAI dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks manifestasi tujuan pendidikan nasional.

Semua hal tersebut merupakan landasan dan kerangka pikir untuk memahami profil mata kuliah PAI secara utuh. Pendidikan agama dirancang dengan maksud untuk memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, sesuai dengan agama yang dianut oleh mahasiswa, serta untuk memperluas wawasan hidup beragama dalam membentuk kepribadian yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Untuk mewujudkannya, tentu perlu sinergitas antara pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler serta kokurikuler di sebuah lembaga pendidikan, yang dapat divisualisasikan sebagai berikut ;



Gambar 4.21

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di UPI

Pendidikan merupakan suatu hal yang kompleks yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negeri itu. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*) laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan Islam merupakan proses yang sadar yang harus memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, metode, sarana dan lain sebagainya. Artinya, kegiatan belajar mengajar merupakan

suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pada gambar 4.21 tersebut mengindikasikan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran di jenjang perguruan tinggi perlu adanya keterkaitan dengan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang diikuti oleh mahasiswa di kampus dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tentu kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka mendukung tercapainya visi, misi kampus dalam menciptakan iklim dan budaya lingkungan kampus yang lebih religius, sehingga *output* yang dihasilkan mampu mewujudkan karakter mahasiswa yang lebih Islami, meskipun karakter disiplin ilmu mahasiswa memiliki keberagamannya tersendiri.

Sebagaimana dalam kajian teori dalam pelaksanaan pembelajaran, sistem pembelajaran PAI harus berjalan secara simultan untuk mencapai tujuan yang ingin diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs (1989) yang menyatakan bahwa *instruction* atau pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya system pembelajaran. System pembelajaran secara operasional terlihat dalam bentuk proses pembelajaran yang dijalankan. Faktor *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input* adalah faktor-faktor yang berpotensi secara signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. *Input* adalah peserta didik, *instrumental* adalah pendidik, kurikulum, strategi, media, dan lain sebagainya, sedangkan *environmental* adalah lingkungan, teman belajar dan lain-lain (Saifulloh & Safi'i, 2017). Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan *output* yang baik pula.

Sejalan dengan arah pendidikan Islam untuk mengembangkan pewarisan nilai-nilai. Sumber dari nilai-nilai tersebut adalah al-Quran dan sunnah Rasulullah. Dengan demikian, sudah selayaknya kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler diarahkan dalam rangka mendalami kajian Islam yang lebih komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa yang penuh dengan nilai-nilai Islami tentu merupakan

tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri (Sa'adah, 2014). Hal ini sangat ditentukan oleh kebijakan kampus serta pendidik yang menjadi unsur penentu keberhasilan tujuan pendidikan dalam mewujudkan generasi orang yang berilmu (*Ulul Ilmi*). Eksistensi bangsa termasuk bangsa Indonesia mutlak harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat bangsa dunia. Pembangunan karakter bangsa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter *Ulul Ilmi* merupakan suatu keharusan. Sesuai dengan harapan tujuan pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk membina manusia agar menjadi orang yang berilmu, beriman, bertakwa dan beramal shaleh.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab dijumpai istilah *imtahan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan (Nata, 2010). Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya (Rodiyah, 2019).

Adapun tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain tujuan, ada juga fungsi evaluasi yakni membantu peserta didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar dan terencana. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya (Suyanto, 2008). Dengan demikian, sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu kesungguhan pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Ramayulis, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di UPI lebih menekankan pada evaluasi proses dan hasil. Hasil penelitian evaluasi proses menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan dengan kondusif. Hanya saja, ketika pembelajaran daring dilakukan banyak sekali kendala yang dirasakan oleh para mahasiswa seperti koneksi internet yang tidak stabil, bahkan ada pula sebagian mahasiswa yang terkendala dengan biaya untuk membeli kuota belajar, karena tidak mengetahui informasi mengenai adanya kuota belajar gratis yang disediakan khusus akun pengguna UPI untuk mahasiswa dan dosen. Begitu halnya dengan dosen yang memiliki hambatan dalam menentukan penilaian kepada para mahasiswa, karena sering kali mahasiswa masuk ruang perkuliahan secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting* atau *google meeting* dengan tidak mengaktifkan kamera. Berkaca pada hal ini, tentu perlu sosialisasi aturan yang tegas di awal proses perkuliahan.

Adapun berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan potensi mahasiswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, agar dapat menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan beramal shaleh. Tentu indikator yang utama adalah terbentuknya karakter yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan, karakter mahasiswa UPI belum seluruhnya baik. Meski ada tanggapan dari beberapa dosen dan mahasiswa yang mengatakan bahwa kondisi karakter mahasiswa UPI sudah baik, salah satu indikatornya ialah mahasiswa UPI memiliki semangat yang tinggi dalam menimba ilmu, mengucapkan salam kepada dosen, dan mengucapkan permisi jika melewati orang. Pada umumnya norma-norma seperti ini sudah mulai diterapkan di lingkungan kampus oleh seluruh mahasiswa, namun memang ada sebagian lainnya yang tidak menerapkannya. Pernyataan tersebut sepadan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yang menggambarkan aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus masih ditemukan kondisi karakter yang tidak baik seperti penuturan bahasa yang kurang sopan dan santun kepada teman, tingkat kedisiplinan yang rendah dalam mengerjakan tugas, bacaan al-Quran yang masih

terbata-bata, sikap acuh tak acuh yang masih menjamur, serta masih banyak yang meninggalkan shalat.

Berdasarkan uraian tersebut, berbagai kendala yang dirasakan perlu menjadi catatan pendidik dalam melakukan evaluasi kinerja pendidik, agar dapat ditingkatkan dengan baik, terlebih lagi dalam mengembangkan model pembelajaran PAI agar dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik, terutama pada proses pembelajaran daring pada masa pandemik ini. Ditinjau dari segi input, objek evaluasi pendidikan terdiri dari aspek kemampuan, kepribadian, dan sikap. Dari segi subjek evaluasi pendidikan, jika sasarannya adalah prestasi belajar, maka subjek evaluasinya pendidik yang mengampu mata kuliah tertentu. Jika sasaran evaluasinya sikap peserta didik, maka subjek evaluasinya adalah pendidik yang telah memperoleh pelatihan mengenai cara-cara menilai sikap seseorang. Apabila sasaran evaluasinya kepribadian, maka menggunakan tes instrument yang bersifat baku, maka subjek evaluasinya adalah psikolog atau yang ahli di bidangnya (Sudijono, 2008).

Dalam kajian teori, sasaran evaluasi untuk unsur-unsurnya meliputi : (1) *Input*, yakni aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup 4 hal yaitu kemampuan, kepribadian, sikap, dan intelegensi. (2) *Transformasi*, yakni kurikulum, materi, metode, cara penilaian, sarana pendidikan, media, sistem administrasi, pendidik dan personal lainnya. (3) *Output*, yakni evaluasi terhadap lulusan suatu lembaga pendidikan dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian prestasi belajar mereka selama mengikuti program pembelajaran. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian (Hidayat & Asyafah, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa objek evaluasi untuk unsur-unsurnya meliputi *input*, *transformasi*, dan *output*. Ditinjau dari segi *input* adalah peserta didik. Dari segi *transformasi* terdiri dari kurikulum, metode, cara penilaian, sarana prasarana, sistem administrasi, pendidik dan personal lainnya. Adapun dari segi *output* merupakan lulusan suatu lembaga pendidikan. Adapun subjek yang melakukan evaluasi harus saling bekerja sama dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi memiliki kegunaan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang telah dicapai, untuk melihat keberhasilan tersebut mesti dikembalikan kepada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hasil pembelajaran harus relevan dengan program tujuan yang hendak dicapai, jika ditemukan ada hal yang tidak relevan, maka evaluasi berguna dalam melakukan perbaikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar itu sendiri. Setelah dilakukan perbaikan berkali-kali, kemudian dilakukan penyesuaian dan penyempurnaan program pembelajaran PAI, maka akan didapatkan rancangan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Oleh karena itu, cakupan ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI harus komprehensif dan terintegrasi dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirumuskan. Evaluasi pembelajaran PAI tidak bisa hanya ditentukan dari hasilnya saja, tetapi harus dilihat dari mulai awal hingga akhir, sehingga akan ditemukan hasil yang lebih komprehensif dalam memetakan keberhasilan tujuan pembelajaran dalam mencapai generasi *Ulul Ilmi*.

2. Desain Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI

a. Perencanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Dalam perspektif Islam, sumber perencanaan tidak akan terlepas dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Perencanaan dibuat karena memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan segala aktivitas dalam perspektif Islam tidak akan terlepas dari niat beribadah kepada Allah semata. Dalam perencanaan pendidikan Islam, perencanaan yang diterapkan hakikatnya dalam rangka mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang dalam praktiknya dapat berwujud perencanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Cara merumuskan perencanaan dalam setiap lembaga tentunya berbeda, tergantung kebutuhan dan capaian yang diinginkan. Selain itu, cara merumuskan perencanaan setiap orang pastinya memiliki ciri khas masing-masing, namun dalam perspektif Islam memiliki kesamaan dari sumber perencanaan yang digunakan, yakni tidak akan terlepas dari ajaran Islam itu sendiri (Hidayat & Syafe'i, 2018). Adapun

implementasi dalam merumuskan perencanaan tentunya memiliki ciri khas tersendiri antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, namun semua ciri khas tersebut dalam persepektif Islam harus diwarnai dengan nilai-nilai Islam.

Begitu halnya di kampus UPI yang memiliki motto kampus “ilmiah, edukatif dan religius”. Dalam rangka menciptakan motto tersebut, sudah selayaknya UPI menciptakan sebuah terobosan baru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik spiritual. Shihabuddin, Asyafah dan Abdussalam merupakan tokoh penggagas teori pedagogik spiritual yang ada di lingkungan UPI. Sebagaimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu komponen penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ialah kompetensi pedagogik spiritual. Pedagogik spiritual merupakan konsep yang dicetuskan oleh Syihabudin dan Abdussalam yang mengatakan bahwa praktik pendidikan hendaknya berasal dari bimbingan al-Quran (Syihabuddin, 2016); (Dianita & Abdussalam, 2020). Adapun salah satu cirinya, pembelajaran yang menggunakan pedagogik spiritual hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam. Pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan nilai-nilai Islam pada mata kuliah PAI di PTU, hendaknya memiliki formulasi model yang tepat, karena pengembangan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang pendidik Bab IV Pasal 10, menegaskan bahwa kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Mendiknas, 2006). Mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran merupakan tanggung jawab pendidik dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan Islam. Model Pembelajaran PAI di PTU sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah mengembangkan konsep *Ulul Ilmi* yang memiliki implikasi edukatif ke dalam model pembelajaran PAI sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa model *Ulul Ilmi* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai

karakter *Ulul Ilmi*, serta dapat meningkatkan berbagai aspek yang ada pada diri mahasiswa seperti aspek kognitif, afektif, psikomotor, etika, sosial dan spiritual. Posisi keberadaan model *Ulul Ilmi* bisa masuk ke dalam integrasi kurikulum. Dalam hal ini, rancangan model bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Pada mulanya model pembelajaran yang diambil dari konsep *Ulul Ilmi* dipandang cocok mengikuti teori konstruktivisme dalam perkembangan kognitif. Namun realisasi dalam sintak pembelajaran mengikuti konsep *talim* yang memiliki perbedaan dengan teori-teori belajar yang ada, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdussalam (2017) dalam bukunya pembelajaran dalam Islam. Teori belajar kognitif adalah sebuah teori yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri (Syah, 2015). Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut para psikolog, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya (Rahmawati & Daryanto, 2015). Dengan demikian, upaya mengarahkan peserta didik belajar dengan baik perlu persiapan yang matang dengan memperhatikan proses pembelajaran yang maksimal.

Lebih lanjut Syah (2015) menuturkan dalam bukunya psikologi belajar bahwa ranah psikologis peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, yang membuat manusia berbeda dari makhluk Allah yang lain karena telah diberi kesempurnaan akal untuk dapat berpikir sehingga memiliki kesempatan yang

luas dan tak terbatas untuk dapat meningkatkan kapasitas diri dengan mendapat pengetahuan yang baru dari proses kognitifnya.

Selain itu, untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, teori behaviorisme digunakan. Teori ini berisi tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar. Dalam perkembangannya, teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Aliran ini lebih mengutamakan terbentuknya perilaku yang dihasilkan dari proses belajar. Adapun perilaku yang ingin dilihat dan diukur dalam penelitian ini ialah perilaku yang mengarah pada terbentuknya karakter *Ulul Ilmi*.

Dalam desain model *Ulul Ilmi* pendekatan yang digunakan berorientasi pada peserta didik (*students center approach*). Selain itu, pembelajaran dapat menggunakan pendekatan *inquiry*. Pendekatan *inquiry* ditujukan kepada cara belajar yang menggunakan cara penelaahan atau pencarian terhadap sesuatu objek secara kritis dan analitis, sehingga dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis terhadap objek yang dipelajarinya, sehingga peserta didik mampu merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui ingatan yang berujung pada tindakan.

Ulul Ilmi merupakan orang yang memiliki ilmu yang senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk mencermati, menelaah, serta berpikir kritis terhadap sebuah fenomena yang terjadi, sehingga akal pikirannya mampu mengantarkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Menurut Halpen, berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, hal ini berkaitan dengan pendekatan *inquiry* dalam proses pembelajaran (Ahmatika, 2017). Sagala (2010) mengemukakan bahwa pendekatan *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Menurut Sudjana (2009), ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry* yakni : (1) Perumusan masalah untuk

dipecahkan oleh peserta didik. (2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis. (3) Peserta didik mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan (hipotesis). (4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dalam situasi baru.

Selain itu, ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran peserta didik, (2) cenderung menambah semangat belajar baik pada pendidik maupun pada peserta didik, (3) diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap ilmiah, (4) dan peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya (Ahmatika, 2017). Dengan demikian, pemilihan pendekatan *inquiry* dipandang tepat dalam perencanaan model *Ulul Ilmi* pada proses pembelajaran PAI di jenjang perguruan tinggi, dalam rangka mendukung IKU UPI yang menekankan proses pembelajaran hendaknya mengarah pada penerapan *case method*.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, hendaknya melihat kondisi awal proses pembelajaran terlebih dulu serta mengenal karakteristik mahasiswa dengan baik, agar dapat memetakan kondisi karakter mahasiswa UPI. Penggunaan model yang tepat akan dapat mengantarkan ketercapaian hasil pembelajaran yang maksimal. Keterampilan pendidik menjadi kunci utama dalam mengaplikasikan suatu model dalam proses pembelajaran, sebagaimana para ahli menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi yang harus terus dilatih dengan baik, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian serta kompetensi profesionalisme. Untuk itu dalam menerapkan sebuah model pembelajaran, hendaknya seorang pendidik melakukan berbagai strategi yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan, model *Ulul Ilmi* memiliki beberapa strategi yakni : (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran agar terbinanya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa UPI. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang

efektif dan efisien dengan karakter peserta didik. (3) Mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran Qurani yang memuat prinsip *Rahmaniyyah, Takamuliyyah, Syumuliyyah, Tawazuniyyah, dan Rabhaniyyah*. (4) Menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (5) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

Model *Ulul Ilmi* yang penulis kembangkan merupakan kesatuan komponen yang saling melengkapi. Pendekatan yang digunakan ialah *student center*. Strateginya menggunakan pendekatan spiritual pedagogik yang termuat dalam lima hal yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, dengan kombinasi metode yang disesuaikan dengan materi. Metode yang digunakan ialah (1) metode *uswah hasanah*: yang merupakan metode yang wajib diterapkan bagi seorang pendidik, kunci utama dalam menerapkan metode ini, seorang pendidik harus memiliki sikap religius untuk diwariskan kembali kepada para peserta didik. (2) Metode *ibrah mauidzah*: merupakan metode yang wajib untuk disampaikan di dalam kelas, dalam rangka menyampaikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam ajaran Islam. (3) Metode *targhib-tarhib*: merupakan metode penguatan untuk penanaman karakter, dengan mengkaji hukuman dan ganjaran yang Allah sampaikan dalam al-Quran berkenaan dengan perbuatan terpuji dan perbuatan tercela.

Adapun teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara taktik gaya seseorang dalam menyampaikan metode atau tekniknya. Dalam desain model *Ulul Ilmi* ini teknik dan taktik yang digunakan menekankan pada aspek penekanan (dalam menyampaikan metode *ibrah-mauidzah*), penegasan (dalam menyampaikan metode *targhib-tarhib*), dan penghayatan (dalam menyampaikan metode *uswah hasanah*). Adapun taktik yang digunakan berkaitan dengan penampilan pendidik di dalam kelas baik secara verbal maupun non verbal. Dengan demikian, pola inilah yang kemudian disebut sebagai sebuah model *Ulul Ilmi*. Model *Ulul Ilmi* ini sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, karena memiliki nilai *Ilahiyyah* yang sangat kuat, sebagaimana prinsip pembelajaran dalam Islam menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam model *Ulul Ilmi* diarahkan kepada tercapainya tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia mahasiswa dengan penuh penghayatan, sehingga mahasiswa mampu memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang termuat pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan Purwanto (2015) yang mencatat dalam penelitiannya bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran adalah mencapai kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu, baik ilmu yang berbasis sains, atau sosial. Ilmu yang berkaitan dengan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga manusia mampu menjadi khalifah yang baik dimuka bumi.

Sepadan dengan hal itu, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Sanusi, 2013). Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional maupun global.

Dalam rangka mencapai kualitas tujuan pembelajaran PAI, pemerintah menetapkan kebijakan beban belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di setiap jenjang pendidikan. Alokasi waktu yang diberikan tentunya dipengaruhi oleh kebijakan seorang pemimpin. Pada umumnya alokasi waktu mata kuliah PAI di tingkat Perguruan Tinggi Umum hanya dibebankan 2 sks saja. Berbeda dengan UPI, yang memiliki kebijakan berbeda dengan PTU lainnya, alokasi yang diberikan untuk pembelajaran PAI ialah 4 sks, 2 sks untuk mata kuliah PAI di semester 1 dan 2. Sementara itu, 2 sks lagi untuk mata kuliah SPAI di

semester 4 dan 5. Adapun untuk materi yang diajarkan dalam perencanaan model *Ulul Ilmi* ini diarahkan pada materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Materi ini memiliki koherensi yang sama dengan tujuan model *Ulul Ilmi*, karakter yang tercermin dalam pribadi *Ulul Ilmi* merupakan karakter Islami yang dibicarakan dalam al-Quran. Semakin mahasiswa memahami ganjaran berperilaku terpuji serta ancaman berperilaku tercela, tentu hal ini akan menumbuhkan kesadaran dalam pikiran dan hati mahasiswa untuk melakukan suatu perubahan, sehingga hal ini dapat meminimalisir tindakan degradasi moral yang ada dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI berangkat dari analisis dan kebutuhan yang terjadi di lapangan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Adapun persiapan yang perlu dimaksimalkan dalam tahapan ini ialah kesesuaian antara tujuan, materi, serta perangkat metode yang digunakan dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Model *Ulul Ilmi* didesain menggunakan pendekatan *inquiry* dengan strategi pedagogik spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, agar terwujudnya karakter *Ulul Ilmi* pada pribadi mahasiswa di lingkungan kampus.

b. Pelaksanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran atau mengajar sebagai tindakan formal untuk menyebarkan pengetahuan atau mengembangkan keterampilan (Collin & O'Brien, 2003). Sementara itu, Majid (2013) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Senada dengan itu, Mulyasa (2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Berdasarkan pendapat tersebut, istilah pembelajaran digunakan untuk mengaktualisasikan kurikulum dalam rangka menciptakan sebuah proses yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan perilaku.

Teori-teori pembelajaran didasarkan atas asumsi-asumsi yang dibangun dari teori-teori belajar. Reigeluth (1987) menjelaskan bahwa teori-teori belajar menjelaskan proses belajar itu terjadi yang bersifat deskriptif, sedangkan teori desain pembelajaran menjelaskan kegiatan-kegiatan khusus yang memungkinkan peserta didik belajar. Metode dan situasi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Metode bisa merupakan satu komponen strategi dan bisa juga merupakan satu model pembelajaran. Sedangkan situasi terbentuk dari kondisi dan hasil belajar yang diharapkan. Kondisi merupakan variabel-variabel pembelajaran seperti hakikat yang dipelajari, karakteristik pembelajar dan latar institusional.

Sementara itu, Syah (2000) mengungkapkan bahwa belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Oleh karena itu, satu satunya cara untuk meningkatkan belajar peserta didik yakni dengan menambah kuantitas dan kualitas pembelajaran yang sebenarnya (Winch & Gingell, 1999). Kualitas pembelajaran yang baik tentu akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik dalam mencapai perubahan yang lebih baik. Seorang pendidik hendaknya memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Istilah belajar dan pembelajaran adalah dua istilah yang berbeda, belajar hanya terjadi pada dirinya sendiri tanpa ada interaksi dengan orang lain. Sementara itu, pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, serta komponen input instrumen lainnya. Miarso (2004) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa mengarahkan peserta didik agar belajar perlu upaya maksimal dalam menyiapkan dan mengelola lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Para ahli mengembangkan model-model pembelajaran dari dasar-dasar teori belajar dengan pusat perhatian yang berbeda. Beberapa model pokok yang dikembangkan kalangan ahli, dirangkum Romiszowski menjadi empat model, (1)

meaningful reception yang dikembangkan Ausubel memusatkan perhatian kepada materi pelajaran sebagai input untuk belajar yang disajikan berdasarkan urutan logis dan penyajian yang sesuai. (2) *Mastery-Learning* dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Bloom, Carrol dan Gagne menekankan keadaan belajar sebagai pembentukan perilaku-perilaku spesifik yang terukur. (3) *Cyclic-Learning*, sebagai model proses kognitif dalam belajar. (4) *Adaptive-Learning*, sebagai gabungan dari tiga model, menekankan pada keseluruhan sistem belajar (*total learning system*), dimana input, proses, dan output ditempatkan secara seimbang, diarahkan oleh diri sendiri dalam proses interaksi dengan lingkungan (Romiszowski, 1981).

Sementara itu, Joyce & Well (1986) dalam bukunya telah mengklasifikasikan model pembelajaran menjadi empat bagian, yakni (1) kelompok model pengeolahan informasi, (2) kelompok model personal, (3) kelompok model sosial, (4) serta kelompok model sistem perilaku. Uraian yang dipandang cocok dalam pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah kelompok model pengolahan informasi. Ali (2007) menuturkan bahwa model ini berdasarkan pada teori kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi untuk memperbaiki kemampuannya dengan baik. Pemrosesan informasi mengacu kepada cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasikan data, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, serta menggunakan lambang verbal dan non verbal.

Teori pemrosesan informasi (kognitif) yang dipelopori oleh Robert Gagne (1985), asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari proses pembelajaran, proses pembelajaran terjadi dari proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar, sehingga peserta didik memiliki kecakapan dalam bentuk informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, serta kecakapan motorik (Holmes, Wieman, & Bonn, 2015).

Banyak teori yang menjelaskan secara detail proses belajar berlangsung, dan setiap teori memiliki prinsip serta konsep yang berbeda. Menurut Kosmiyah

(2012), beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: (1) teori belajar humanisme, yaitu proses belajar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia dengan tercapainya aktualisasi diri pada siswa secara optimal, (2) teori belajar konstruktivisme, yaitu menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivasi kolaborasi, refleksi serta interpretasi, (3) teori belajar sibernetik, yaitu proses belajar dengan mengolah informasi (pesan pembelajaran) yang ditentukan oleh sistem informasi, (4) dan teori belajar kognitif, yakni pengorganisasian aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh suatu pemahaman.

Melalui teori belajar, diharapkan dapat mengarahkan peserta didik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga para pengembang program pembelajaran dapat memilih teori belajar yang tepat untuk digunakan dalam mendesain pembelajaran yang akan dilakukan. Salah satu teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne yang disebut dengan teori pembelajaran Gagne, teori ini sebagai bentuk rangkaian langkah belajar yang mengkategorikan situasi belajar berdasarkan peristiwa belajar, kemampuan belajar, dan pembagian tipe hasil belajar. Teori belajar Robert M. Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitivisme yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi (Al-Mahiroh & Suyadi, 2020).

Menurut Gagne (1990), sebaiknya pembelajaran itu mampu menumbuhkan kegiatan belajar mengajar dan proses kognitif yang baik. Proses pembelajaran (*instructional events*) adalah sebagai berikut: (1) menumbuhkan minat dan memfokuskan perhatian peserta didik, (2) menyampaikan tujuan dari kegiatan belajar, (3) mereview pelajaran sebelumnya, (4) menyampaikan materi-materi pada proses pembelajaran, (5) memberikan arahan kepada peserta didik tentang petunjuk belajar, (6) memberikan stimulus agar peserta didik tergugah untuk memberikan respon, (7) memberikan penguatan atau umpan balik atas pekerjaan yang diberikan kepada peserta didik, (8) melakukan evaluasi pembelajaran, (9) serta memperkuat retensi proses belajar peserta didik (Suyono & Hariyanto, 2011). Sembilan langkah pembelajaran tersebut merupakan sebuah kegiatan yang disusun oleh pendidik untuk membantu proses belajar peserta didik. Meski demikian, tidak semua langkah

yang ada dapat atau harus ditetapkan pada seluruh mata pelajaran yang ada. Bentuk pengembangannya diserahkan kepada pendidik sesuai dengan capaian kompetensi peserta didik.

Berbagai varian model tersebut, merujuk pada teori belajar yang beragam. Teori belajar adalah usaha untuk mendeskripsikan cara suatu individu bisa belajar, sehingga mampu mendapatkan dan memahami suatu pengetahuan secara komprehensif. Selain itu, teori belajar dapat menjadi pedoman yang menggambarkan kegiatan belajar peserta didik. Pada hakikatnya pedoman tersebut menjadi sebuah petunjuk yang sistematis dalam proses belajar. Setiap teori belajar tersebut memiliki langkah-langkah pembelajarannya tersendiri. Adapun model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan mengikuti langkah pembelajaran dalam konsep *talim* yang memuat sepuluh sintak pembelajaran yang sudah dibahas dalam pembahasan hasil penelitian. Perbandingan langkah-langkah pembelajaran antara *talim* dengan behavioristik, kognitivistik, dan humanistik yang seringkali menjadi rujukan para praktisi pendidikan ialah sebagai berikut:

Tabel 4.35

Perbandingan Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Talim	Behavioristik	Kognitif	Humanistik
1	Menghadirkan niat	Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran	Menentukan tujuan pembelajaran	Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
2	Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran	Menentukan materi pelajaran	Memilih materi pelajaran	Menentukan materi pembelajaran
3	Memilih dan menentukan materi pembelajaran	Menganalisis lingkungan kelas dan mengidentifikasi pengetahuan awal	Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat dan gaya belajar)	Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
4	Menentukan dan memberdayakan sumber belajar	Memecahkan materi pelajaran menjadi bagian kecil (pokok bahasan, sub	Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara induktif	Mengidentifikasi topik pelajaran agar peserta didik bisa mengalami atau melibatkan diri

		pokok bahasan, dll)	(dari contoh ke generalisasi)	secara aktif dalam belajar
5	Merencanakan tindakan-tindakan pembelajaran yang telatan	Menyajikan materi pelajaran	Mengembangkan bahan belajar berupa contoh, ilustrasi, tugas dll.	Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
6	Menjelaskan/mencontohkan proses belajar (pengamatan, pemecahan masalah, dll)	Memberikan stimulus (pertanyaan, tes, latihan, atau tugas)	Mengatur topik pelajaran dari kongkrit ke abstrak, anaktif, ikonik sampai simbolik	Membimbing peserta didik belajar secara aktif
7	Membimbing peserta didik belajar secara aktif dan mandiri	Mengamati dan mengkaji respon dari peserta didik	Melakukan penilain proses dan hasil belajar peserta didik	Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajar
8	Membimbing peserta didik mengkontruksi pengetahuan dan pemaknaan	Memberikan penguatan (positif atau negative) atau hukuman		Membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya
9	Membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi pelajaran pada konteks	Memberikan stimulus baru		Membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan konsep yang baru pada situasi nyata
10	Evaluasi belajar dan pembelajaran (evaluasi proses dan hasil)	Mengamati dan mengkaji respon dari peserta didik		Mengevaluasi proses dan hasil
11		Memberikan penguatan lanjutan dan hukuman		
12		Demikian seterusnya		
13		Evaluasi hasil belajar		

Dalam pelaksanaannya, Model *Ulul Ilmi* memiliki sepuluh sintak pembelajaran mengikuti langkah pembelajaran *talim* yang telah dikemukakan oleh Abdussalam (2017) dalam bukunya pembelajaran dalam Islam. (1) Langkah pertama ialah menghadirkan niat. Niat adalah penataan situasi psikologis agar secara konsisten tergantung dan terarah penuh kepada Rabb, sehingga penataan dan pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi senantiasa terjiwai dengan penuh harap hanya kepada Allah. Menghadirkan niat merupakan bagian dari aplikasi prinsip *Rabbaniyyah* dalam proses pembelajaran. Menghadirkan niat seperti itu merupakan keniscayaan dari keterbatasan manusia untuk mempengaruhi manusia menjadi lebih baik. Kelengahan seseorang dari niat ini akan mengalihkan ketergantungan kepada sesuatu yang lain yang lebih rendah dan akan berakibat terhadap pengembangan komunikasi dan interaksi edukatifnya. Sepadan dengan hal itu, model *Ulul Ilmi* diarahkan agar proses berpikir mahasiswa mampu mengantarkan kedekatannya dengan Sang Maha Pencipta.

(2) Langkah kedua, menentukan tujuan pembelajaran, tujuan ini sejak awal dirancang secara berjenjang. Pada pembelajaran behavioristik, kognitif, dan humanistik, langkah tersebut menjadi langkah pertama sebab pada teori-teori pembelajaran tersebut tidak ada ruang untuk mengisinya dalam langkah pertama seperti yang ada pada niat pada konsep pembelajaran *talim*. Sekalipun empat konsep pembelajaran ini merumuskan langkah yang sama, menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, tapi penjabaran dan realisasinya berbeda-beda. *Talim* memiliki perbedaan yang substansial dengan yang lainnya. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk merumuskan tujuan secara operasional dengan tetap memperhatikan ranah-ranah pengalaman belajar, yakni ranah empirik, logik dan teologis. Ranah tersebut, merupakan realisasi dari prinsip *Takamuliyyah*, proses pembelajaran perlu berkaitan untuk saling melengkapi. Sepadan dengan hal itu, model *Ulul Ilmi* memiliki tujuan untuk mengantarkan peserta didik berpikir secara kritis terhadap fenomena yang dapat teramati baik secara empirik, logik serta teologis hingga mampu mengantarkan pribadi peserta didik agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

(3) Langkah ketiga, memilih dan menentukan materi pembelajaran. Langkah ini terdapat pada tiga teori pembelajaran lainnya dan tidak memiliki perbedaan substansial diantara masing-masing teori tersebut. Pemilihan dan penentuan materi pembelajaran hanya merupakan tindakan lanjutan dari penentuan dan pengungkapan tujuan-tujuan pembelajaran sebelumnya. Pemilihan materi tersebut hendaknya merupakan sebuah realisasi dari prinsip *Syumuliyyah* yang menekankan pembelajaran meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan. Prinsip *syumuliyyah* menetapkan segala sesuatu, baik yang nampak atau yang abstrak, sebagai objek ilmu dan pembelajaran yang sah. Dalam model *Ulul Ilmi*, pemilihan dan penentuan materi pembelajaran diarahkan kepada materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Akhlak sebagai hasil yang diperoleh seseorang dalam memahami, mempelajari serta mengaplikasikan ajaran Islam, sehingga akhlak yang dimaksud dapat mengantarkan mahasiswa memiliki karakter Islam yang termuat pada karakter *Ulul Ilmi*. Namun demikian, model *Ulul Ilmi* dapat pula diterapkan pada materi lainnya dalam proses pembelajaran PAI, karena pada hakikatnya pembelajaran PAI memiliki tujuan yang sama dengan model *Ulul Ilmi*, yakni melahirkan peserta didik yang berilmu, beriman, bertakwa serta beramal shaleh.

(4) Langkah keempat, menentukan dan memberdayakan sumber belajar. Langkah ini mendekatkan proses pembelajaran berbasis sumber. Hal yang paling penting dalam langkah ini adalah menjadikan sumber belajar agar menarik untuk ditelaah oleh peserta didik, dapat memotivasi dan mengarahkan aktivitas belajar peserta didik. Dalam hal ini, pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam mengembangkan sumber belajar atau media, sehingga pembelajaran mampu menciptakan aktivitas belajar yang mandiri. Pembelajaran mandiri merupakan kepentingan utama dari pemberdayaan sumber belajar. Oleh karena itu sumber belajar tersebut seyogyanya disertai dengan panduan yang dikembangkan sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran teori lain, langkah ini bersinggungan dengan memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil (pokok bahasan, sub pokok bahasan) pada teori behavioristik, menentukan topik topik yang dapat dipelajari peserta didik secara induktif dari contoh ke generalisasi pada pembelajaran kognitif,

dan mengidentifikasi topik pembelajaran peserta didik agar bisa mengalami atau melibatkan diri secara aktif dalam belajar pada teori humanistik. Sekalipun diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda, tapi keempatnya mengarah pada hal yang sama, yaitu penguraian materi pelajaran dan pengarahannya aktivitas belajar. Perbedaannya adalah bentuk penguraian dan pengembangan aktivitas belajarnya.

(5) Merencanakan tindakan-tindakan pembelajaran yang telaten. Langkah ini tidak ditemukan pada langkah pembelajaran lain. Langkah ini menghendaki agar peserta didik mampu mengembangkan interaksi dan komunikasi edukatifnya yang dilandasi oleh rasa kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan, sebagaimana tertuang dalam prinsip *Rahmaniyyah. Talim* menghendaki agar kasih sayang kesungguhan dan ketulusan pendidik dapat terbaca dan terapresiasi oleh peserta didik melalui seluruh komunikasi dan interaksi edukatifnya. Oleh karena itu, seyogyanya ada rencana dan tindakan edukatif yang perlu diperlihatkan secara spesifik. Jika pendidikan dan pembelajaran itu hanya bertugas untuk mentransfer informasi dan keterampilan, maka komunikasi edukatif yang mekanistik sudah cukup memadai. Akan tetapi, jika pendidikan dan pembelajaran itu memiliki tanggung jawab yang lebih dalam daripada sekedar transfer informasi dan keterampilan, yakni pembinaan kepribadian, maka jelas komunikasi dan interaksi edukatif harus terjadi secara lebih intens. Pembinaan kepribadian memerlukan proses yang memungkinkan terjadi internalisasi nilai dan identifikasi diri oleh pendidik kepada peserta didik. Kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan merupakan persembaan yang paling subur untuk terjadinya internalisasi dan identifikasi diri tersebut. Kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan inilah yang memudahkan pendidik tampil sebagai teladan bagi peserta didik.

(6) Langkah keenam, menjelaskan dan mencontohkan proses belajar. Agar sumber belajar yang telah diberi panduan itu benar-benar berfungsi membelajarkan peserta didik secara mandiri, maka panduan tersebut perlu didemonstrasikan dengan contoh yang jelas. Namun demikian, pendemonstrasian ini bukan sekedar memberi contoh, melainkan harus berfungsi pula untuk meningkatkan motivasi belajar, dengan rasa ingin tahu dan semangat berkompetensi. Sehingga, tidak melepaskan peserta didik untuk belajar sebelum jelas langkah-langkah, urgensi dan manfaat

yang akan diperolehnya. Dengan demikian, pada tahapan ini dalam model *Ulul Ilmi* mengarahkan pendidik untuk melakukan aktivitas belajar dengan peserta didik.

(7) Langkah ketujuh, membimbing peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Inti pembelajaran dalam *talim* terletak pada aktivitas belajar yang mandiri oleh peserta didik. Bimbingan yang diberikan oleh pendidik diarahkan agar aktivitas belajar mandiri terjadi dengan baik dan tujuan-tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan harapan. Sentuhan kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan melalui komunikasi dan interaksi pembelajaran akan sangat berarti, sehingga terjalin komunikasi edukatif yang interaktif antara pendidik dengan peserta didik. Pada tahapan ini dalam model *Ulul Ilmi*, peserta didik diarahkan untuk terlibat aktif dalam berdiskusi, dan memecahkan persoalan yang didiskusikan bersama.

(8) Langkah kedelapan, membimbing peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan pemaknaan. Pembelajaran dalam konsep *talim* mencakup tiga pokok, yaitu pengamatan, pemaknaan dan penerapan. Pengamatan mencakup observasi dan klasifikasi, pemaknaan mencakup refleksi dan koseptualisasi, sedangkan penerapan mencakup kontekstualisasi dan aktualisasi. Mengkonstruksi pengetahuan dan menghubungkan materi akademik dengan konteks pemaknaan merupakan aktivitas pembelajaran yang sangat penting dalam proses *talim*. Penekanan pada kemandirian belajar menjadi inti dari proses ini. Oleh karena itu, bimbingan yang lebih banyak memberikan dorongan, semangat dan tanggung jawab sangat penting dalam proses ini. Ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan oleh teori lainnya, langkah ini lebih banyak mendapat penguatan. Dengan demikian, dalam tahapan ini dalam model *Ulul Ilmi*, pendidik memberikan penguatan kepada peserta didik menggunakan metode yang termuat dalam konsep *Ulul Ilmi* yakni metode *ibrah-mauidzah*, *uswah hasanah*, dan *targhib-tarhib*.

(9) Langkah kesembilan, membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi pelajaran pada kehidupan nyata. Langkah ini merupakan akumulasi dari proses pembelajaran *talim*. Setelah menemukan konsep atau pengetahuan dan hubungan antara pengetahuan tersebut dengan kenyataan konteks, peserta didik mampu mengaktualisasikannya dengan baik dalam kehidupan nyata. Dalam model

Ulul Ilmi, dikenal adanya prinsip *Tawazuniyyah*, prinsip ini perlu dibangun agar menumbuhkan kesadaran yang mendalam bagi peserta didik agar memiliki keseimbangan hidup, sehingga aktivitas kehidupan yang dijalannya bukan hanya mengejar kepentingan duniawi semata, melainkan kepentingan ukhrawi sebagai sebab pengetahuan yang diperoleh dalam ingatan yang berujung pada tindakan.

(10) Langkah sepuluh, evaluasi belajar dan pembelajaran. Evaluasi belajar dan pembelajaran tidak hanya mengevaluasi hasil dan proses saja. Evaluasi belajar menyangkut aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, termasuk hasil belajarnya. Kemandirian aktivitas belajar menjadi bagian penting untuk dievaluasi dalam pembelajaran ini. Evaluasi pembelajaran menyangkut aktivitas pendidik tentang berbagai tindakannya dalam membelajarkan peserta didik, sehingga hasil evaluasi memperoleh perbaikan yang signifikan baik dalam proses belajar maupun dalam proses pembelajaran. Dalam model *Ulul Ilmi*, evaluasi proses sangat ditekankan, karena *output* yang ingin dihasilkan dalam model ini ialah terbentuknya karakter *Ulul Ilmi*. Perlu waktu yang cukup panjang dan berkelanjutan untuk mengevaluasi perubahan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Sementara evaluasi hasil dibuktikan dengan alat tes yang mendukung dan dapat terukur dalam memetakan keberhasilan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Langkah pembelajaran tersebut, kemudian dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan, kemudian diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Meskipun persiapan pembelajaran yang dilakukan di PTU biasanya hanya mendokumentasikan silabus dan RPS nya saja, sementara dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan RPS materi akhlak ke dalam RPP tiga kali pertemuan, untuk kepentingan penelitian. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali kegiatan sesuai rencana pembelajaran yang sudah dikembangkan dengan alokasi waktu 2 sks yang berarti 100 menit. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi dan monitoring, sehingga setiap kali selesai pembelajaran dapat diberikan umpan balik terhadap pendidik dalam rangka mengembangkan rencana pembelajaran berikutnya. Berkaitan dengan hal ini, untuk memperoleh hasil yang

lebih optimal, sebaiknya dilakukan pada proses pembelajaran yang berkelanjutan dengan materi lainnya dalam proses pembelajaran PAI.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut disesuaikan dengan prosedur yang telah dikembangkan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Machin, 2014);(Sudirman, Fatimah, & Jupri, 2017). Hal ini sejalan dengan prinsip teori kognitif yang menekankan peserta didik untuk berpikir secara mendalam, mengkonstruksi pengetahuan melalui ingatan menjadi sebuah tindakan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki keunggulan yakni: (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, (5) untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, dan (6) untuk mengembangkan karakter peserta didik (Machin, 2014).

Sepadan dengan itu, Fauziah (2013) mencatat dalam penelitiannya bahwa pendekatan saintifik mengajak peserta didik langsung dalam menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Dalam pelaksanaannya, peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Melalui penyelidikan dan inkuiri peserta didik akan dirangsang untuk berpikir secara analisis, berperilaku jujur, disiplin, kreatif dan mandiri. Kegiatan menyajikan hasil karya akan menimbulkan perilaku kreatif, menghargai prestasi yang telah ada, bertanggungjawab terhadap hasil karya, kemampuan bekerja sama dan

berkomunikasi yang baik. Pada tahap akhir peserta didik akan diajak menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini peserta didik akan berpikir pada tingkat analisis dan evaluasi karena harus melakukan refleksi terhadap proses yang mereka lakukan (Elkarimah, 2018).

Dengan demikian, pelaksanaan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI didesain mengikuti langkah pembelajaran *talim* yang dituangkan dalam RPP selama tiga kali pertemuan dengan alokasi 100 menit untuk satu kali pertemuan menggunakan pendekatan saintifik yang dipecah dalam kegiatan awal yang meliputi kegiatan menghadirkan niat, memberikan motivasi, menjelaskan tujuan, dan menentukan materi. Adapun kegiatan inti meliputi kegiatan memberdayakan sumber belajar, merencanakan tindakan-tindakan edukatif, melakukan aktivitas belajar, membimbing mahasiswa secara aktif dan mandiri, membimbing mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan, membimbing mahasiswa untuk mengaktualisasikan materi. Sementara itu, kegiatan akhir meliputi kegiatan melakukan evaluasi proses dan hasil, serta memberikan pesan edukatif kepada para mahasiswa agar memiliki kesadaran untuk meningkatkan ilmu, iman dan amal shaleh, agar dapat menjadi generasi *Ulul Ilmi*.

c. Evaluasi Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian untuk menentukan taraf kemampuan, serta kemajuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, guna mengetahui tingkat keberhasilan pendidik, dan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu menilai kesungguhan pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran yang diungkapkan oleh para ahli mengarah kepada hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara itu, Meger dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instructional Objectives* (1975), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan peserta didik yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya peserta didik tidak mampu (Asrori, 2016). Oleh karenanya, tujuan ini

harus dikomunikasikan kepada para peserta didik, agar tujuan ini searah dengan tujuan belajar peserta didik dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Hamalik (2007) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Bloom (1979) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah yakni mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotor (bertindak). Sementara menurut Gagne, hasil belajar mencakup informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik (Gagne & Driscoll, 1989). Pada dasarnya apa yang dikembangkan Gagne memiliki tipikal yang sama dengan Bloom, sebab informasi verbal, keterampilan intelektual dan strategi kognitif berada pada ranah kognitif. Menurut Schank, Berman, dan Macphetson secara umum tujuan belajar dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu pengetahuan proses (*proces knowledge*), dan pengetahuan isi (*content knowledge*). Pengetahuan proses adalah pengetahuan cara mempraktekkan keterampilan yang memungkinkan tercapainya prestasi, sedangkan pengetahuan isi adalah informasi yang menunjukkan prestasi (Roger, 1999).

Bloom membagi ranah kognitif pada enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Seiring berkembangnya teori-teori belajar, ranah kognitif tersebut direvisi dengan menekankan empat dimensi isi pengetahuan, yakni fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif, serta dimensi proses kognitif yang mencakup kategori mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan kreasi (Anderson & Krahwhl, 2001). Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan

karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sementara itu, ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan dan mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran (Darsono, 2000).

Sementara itu, dalam model *Ulul Ilmi* hasil belajar yang diharapkan tercermin pada enam dimensi yang termuat dalam karakter *Ulul Ilmi*, yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi model *Ulul Ilmi* lebih menekankan pada evaluasi proses dan hasil, sebagaimana yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, dan aspek penilaian yang diamati dan diukur dapat dilihat pada tabel 4.8 tentang evaluasi model *Ulul Ilmi*.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari pasal ini dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah usaha yang muncul dari masyarakat, upaya secara sadar dan terencana untuk menyediakan wadah bagi pengembangan diri dan potensi-potensinya baik berupa kecerdasan intelektual (aspek kognitif), kecerdasan ruhani (aspek spiritual), kepribadian dan akhlak mulia (aspek afektif), serta keterampilannya (aspek psikomotor) (Sarnoto & Andini, 2017).

Jika ditinjau dari aspek sejarah, secara formal Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, perkembangan kurikulum dari masa ke masa hanya mementingkan perkembangan peserta didik secara kognitif saja, kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor (Sarnoto & Andini, 2017). Pendidikan harusnya memperhatikan semua aspek yang dimiliki peserta didik, diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-

masing, menekankan pada pentingnya aspek afektif yang mengarah kepada sikap spiritual dan sosial, sebagaimana dituangkan dalam pasal 3 yang menegaskan bahwa Pendidikan Nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi pendidikan nasional selain untuk mengembangkan potensi kecerdasan secara intelektual, juga menginginkan agar bangsa ini menjadi bermartabat dan berakhlak mulia, yang menjadi perhatian adalah pengembangan diri agar menjadi manusia beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan seseorang diharapkan semakin baik pula sikap yang dimilikinya. Untuk itulah pemerintah memasukkan nilai sikap pada kurikulum 2013 yang berlaku sekarang, sebagaimana tertulis dalam Permendikbud RI no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Sikap menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian disemua jenjang pendidikan. Meskipun dahulu pada prinsipnya penilaian sikap ini telah dilakukan oleh pendidik, namun belum dalam bentuk tertulis dengan batasan-batasan dan indikator yang jelas. Kurikulum dua ribu tiga belas ini telah memberikan porsi yang sama penilaian aspek sikap dengan penilaian aspek kognitif peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut untuk berilmu pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum tetapi juga harus mempunyai sikap yang baik, baik itu sikap spiritual maupun sikap sosialnya (Sarnoto & Andini, 2017).

Menurut Purwanto (2000) sikap sosial (*attitude*) merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Sikap merupakan penentu dari perilaku seorang, jika dia mempunyai sikap sosial yang positif maka dia akan menunjukkan kesenangan atau kesukaan pada suatu objek, sebaliknya jika dia mempunyai sikap sosial yang negatif maka akan menunjukkan ketidaksenangan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu. Adapun menurut Bruno

yang dikutip oleh Syah (2017) berpandangan bahwa sikap sosial (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sementara itu, sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa (Gusviani, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses belajar mengajar tidak hanya terfokus kepada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values* sebagaimana yang termuat pada karakter *Ulul Ilmi* yang melingkupi penilaian kurikulum 2013 di atas, yang dipetakan dalam enam dimensi, yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yang mengarahkan kepada terbentuknya manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan beramal shaleh. Oleh karenanya, untuk sampai pada tahap memperoleh hasil pembelajaran, tujuan menjadi generasi *Ulul Ilmi* perlu dijabarkan di awal pembelajaran, agar proses pembelajaran terarah dengan baik dalam mencapai kepribadian Islami.

Berkaitan dengan hal itu, ditinjau dari segi tujuannya, Hidayat & Syafe'i (2018) mencatat dalam penelitiannya bahwa mata pelajaran PAI memiliki tujuan yang utuh dalam memahami ilmu pengetahuan, mencakup ranah *aqliyah*, *qalbiyah* dan *amaliyah*. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan harus mencakup semua ranah tersebut. *Aqliyah* berbeda dengan kognitif, *qalbiyah* berbeda dengan afektif, *amaliyah* berbeda dengan psikomotorik, karena aspek *aqliyah*, *qalbiyyah* dan *amaliyah* berkaitan langsung dengan perintah dan larangan Allah yang termuat dalam syariat Islam. Sehingga perkembangan peserta didik hendaknya didasari dengan tuntunan wahyu memandu ilmu.

Dengan demikian, evaluasi berfungsi untuk mengetahui dan mengidentifikasi kualitas pendidik dan peserta didik. Adapun bagi institusi pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai diagnostik, supaya diketahui bahwa untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia tidak cukup hanya mengandalkan mata pelajaran PAI, tetapi perlu integrasi antara seluruh komponen pendidikan yang ada di lembaga pendidikan. Fungsi evaluasi bagi pembelajaran

PAI sebagai bahan untuk menunjang penyusunan perencanaan pembelajaran berikutnya setelah ditemukan kekurangan, kemudian diperbaiki dan disempurnakan. Sehingga keberhasilan tujuan pembelajaran PAI dilihat dari segi *aqliyah*, *qalbiyah*, dan *amaliyah* yang tentu hal ini akan berimplikasi pada perubahan karakter *Ulul Ilmi* yang memuat pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual.

3. Implementasi Pengembangan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI

a. Perencanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Secara substantif, pembelajaran merupakan suatu proses dimana pendidik dan peserta didik menciptakan proses pembelajaran yang baik, agar terjadi aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang baik apabila menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 1 pasal 1 No. 2 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik pada suatu lingkungan belajar. Dalam interaksi tersebut terdapat pembentukan (*transfor*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan nilai dari komunikator (pendidik) kepada komunikan (peserta didik) sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Danver, 2016).

Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Artinya bahwa bagus tidaknya model pembelajaran, hasilnya sangat bergantung pada kinerja seorang pendidik di dalam kelas. Sebagai perencana, pendidik harus mengorganisasikan bahan ajar agar dapat dioperasionalkan. Bahan ajar atau isi pembelajaran bukan hanya terdiri dari kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi peserta didik. Sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi. Dalam perencanaan isi atau materi, seorang pendidik perlu menyiapkan subjek materi,

untuk menggali konsep-konsep yang akan dikembangkan. Karena pendidik merupakan orang yang paling mengerti tentang proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik berperan aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut keterampilan pendidik dalam berinovasi, sejak tahap pengembangan perencanaan model pembelajaran. Tahapan ini memerlukan tahapan serius, karena kekuatan model pembelajaran terletak pada kesiapan dalam merancang perencanaan yang matang. Untuk merencanakan pembelajaran, setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik yakni :

Pertama, merumuskan tujuan. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran, dosen perlu mengacu pada CPL dan CPMK yang telah dirumuskan oleh koordinator PAI yang sudah memiliki pengalaman dalam menelaah dan menganalisis kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum. Rumusan tujuan harus menggambarkan hubungan langsung dengan materi pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, dosen harus mampu merumuskan tujuan yang mengarahkan peserta didik kepada pencapaian karakter *Ulul Ilmi* yang memuat enam dimensi, yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual yang berhubungan dengan materi PAI, salah satu sub pembahasannya ialah pembahasan mengenai akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Agar tujuan tersebut berhasil, peserta didik diarahkan untuk memahami kajian akhlak dan menginternalisasikan nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang terkandung dalam akhlak mulia sebagai aspek moral ajaran Islam dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Ulul Ilmi*.

Kedua, memilih materi pembelajaran. Dalam memilih materi pembelajaran seorang pendidik perlu mempertimbangkan dengan kebutuhan dan kebermanfaatan bagi peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan materi ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tahapan perencanaan. Materi pembelajaran harus didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik agar dapat membantu dalam

meningkatkan karakter peserta didik, dalam hal ini ialah mahasiswa UPI agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

Ketiga, menentukan prosedur pembelajaran yang tepat. Prosedur model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini, meliputi 3 langkah, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal mencakup kegiatan menghadirkan niat dan motivasi, menentukan tujuan pembelajaran dan menetapkan materi pembelajaran. Sementara itu, kegiatan inti mencakup memberdayakan sumber belajar, merencanakan tindakan-tindakan edukatif, melakukan aktivitas belajar, membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri, membimbing peserta didik mengkonstruksi pengetahuan, serta membimbing peserta didik mengaktualisasikan materi. Adapun kegiatan akhir meliputi kegiatan melakukan evaluasi proses dan hasil, serta memberikan pesan edukatif berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter *Ulul Ilmi*.

Keempat, menyusun alat evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan proses dan hasil penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI. Evaluasi pembelajaran diarahkan kepada pengukuran kemampuan peserta didik dalam menjelaskan akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam, menguraikan konsep tasawuf serta merumuskan nilai-nilai *Ulul Ilmi* dalam kehidupan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan akhlak mulia, yang diarahkan untuk menjadikan mahasiswa memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

Selain perencanaan tersebut yang perlu disiapkan, dalam realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia terutama di lembaga pendidikan tidak bisa meniadakan unsur hubungan pedagogis antara pendidik dan peserta didik. Karena jika hal ini terjadi, maka dikhawatirkan proses pembelajaran menjadi kehilangan makna esensialnya yang mencakup berbagai dimensi baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlebih lagi, dalam proses pembelajaran PAI yang sarat dengan pendidikan nilai, maka tidak mungkin dilaksanakan pembelajaran sepenuhnya melalui fasilitas web secara daring saja. Perlu persiapan yang matang lagi untuk mempersiapkan pembelajaran secara daring yang berkualitas, tentunya dengan menjalin kerjasama antar elemen yang ada.

b. Pelaksanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut kecermatan pendidik dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap pelaksanaan ini, seorang pendidik perlu mengatur strategi yang tepat agar ketercapaian tujuan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Strateginya menggunakan pendekatan pedagogik spiritual yang memuat lima hal berikut : (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran agar terbinanya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa UPI. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien dengan karakter mahasiswa. (3) Mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran Qurani yang memuat prinsip *Rahmaniyyah, Takamuliyyah, Syumuliyah, Tawazuniyyah, Rabbaniyyah*. (4) Menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang telah ditetapkan. (5) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi tersebut perlu dipersiapkan dan diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran yang memuat pada kegiatan awal, inti dan akhir.

Berdasarkan catatan hasil penelitian pada tahap implementasi, pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan awal, inti dan akhir yang sudah dipetakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran PAI pada tahapan uji coba terbatas dan uji coba luas. Hasil implementasi proses pembelajaran menunjukkan hasil yang baik. Meski pada mulanya pembelajaran nampak kaku, namun seiring dengan berjalannya waktu pembelajaran berjalan dengan lancar, serta sintaks pembelajaran yang telah didesain secara bertahap dapat diaplikasikan dengan baik. Namun terlihat kurang optimal, karena pembelajaran dilaksanakan secara daring, sementara penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI perlu disampaikan secara langsung, karena pendidik tampil sebagai *uswah hasanah* dalam rangka mewariskan nilai-nilai *Ilahiyyah*.

Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi social media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas.

Syarifuddin (2020) menuturkan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik mandiri tidak bergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran daring peserta didik akan fokus pada perangkat online yang digunakan untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. John Dewey dalam Majid (2011) menuturkan bahwa peserta didik belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman yang sedang dipelajari. Melalui pendapat ini dapat dilihat bahwa pembelajaran daring memiliki keunggulan dalam mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Namun demikian pembelajaran daring memiliki kelemahannya tersendiri, seperti halnya yang dirasakan dalam proses pembelajaran PAI, penanaman nilai-nilai Islam yang seharusnya terlihat dan dirasakan secara langsung menjadi berkurang. Upaya peningkatan karakter menjadi sedikit terhambat, karena interaksi secara langsung dibatasi. Dibutuhkan kerja sama antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan pendidikan itu sendiri dalam menumbuhkan karakter yang baik, melalui proses pembiasaan dan contoh peneladanan. Pengisian form *amalan yaumiyyah* berkarakter *Ulul Ilmi* dapat menjadi alternatif untuk melakukan penilaian proses pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan catatan hasil penelitian, form *amalan yaumiyyah* berkarakter *Ulul Ilmi* memuat pembiasaan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca al-Quran, membaca buku, melaksanakan shalat lima waktu, bersedekah,

membantu orang tua, membantu sesama, berbahasa santun, dan berdzikir. Hasil dari pengisian form tersebut terlihat adanya peningkatan dari waktu ke waktu. Form tersebut menyajikan kolom muhasabah sebagai catatan renungan dan komitmen perubahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Sebagaimana Nata (2011) menuturkan bahwa metode yang serupa yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik meliputi; (1) metode pembiasaan, (2) metode keteladanan, (3) dan memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina. Pembiasaan dapat dijadikan metode dalam pembinaan karakter peserta didik, karena dengan pembiasaan akan tercipta suatu kebiasaan bagi peserta didik. Sehingga pembiasaan dapat menjadi sikap dan tingkah laku yang sifatnya otomatis dan akan menjadi kepribadian yang luhur pada diri peserta didik (Surasman, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI dibutuhkan kerja sama antara pendidik, peserta didik serta lingkungan pendidikan dalam menciptakan pembiasaan yang baik. Pendidik perlu tampil sebagai *uswah hasanah* dalam rangka mewariskan nilai-nilai *Ilahiyyah*, serta pendidik perlu menyiapkan perangkat penilaian yang tepat untuk memetakan perubahan yang terjadi pada peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan secara daring mampu mencapai hasil yang optimal.

c. Evaluasi Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Dalam tahapan implementasi, model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam tahapan uji coba terbatas dan uji coba luas ini mengalami perubahan yang baik, dosen sudah mulai beradaptasi dengan sintak pembelajaran yang dikembangkan, mahasiswa sudah memahami karakter *Ulul Ilmi*, serta mahasiswa sudah mulai terbiasa melakukan aktivitas yang berkaitan dengan karakter *Ulul Ilmi* yang menjadi *output* akhir proses pembelajaran PAI. Untuk melihat perolehan perubahan karakter mahasiswa, dapat dilihat dari hasil uji statistika yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya.

Pada tabel 4.17 tentang gambaran dimensi karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa UPI pada saat uji coba terbatas menggambarkan bahwa pada dimensi pengetahuan diperoleh hasil *pre-test* 89.74% berada pada kategori sedang dan 10,26% berada

pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 5,15% berada pada kategori tinggi dan 94,87% berada pada kategori sedang. Pada dimensi sikap diperoleh hasil *pre-test* 15,38% berada pada kategori tinggi dan 84,62% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 48,72% berada pada kategori tinggi dan 51,28% berada pada kategori sedang. Pada dimensi keterampilan diperoleh hasil *pre-test* 100% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 12,82% berada pada kategori tinggi dan 87,18% berada pada kategori sedang. Pada dimensi sosial diperoleh hasil *pre-test* 97,44% berada pada kategori sedang dan 2,56% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 23,08% berada pada kategori tinggi dan 76,93% berada pada kategori sedang. Pada dimensi etika diperoleh hasil *pre-test* 100% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 28,21% berada pada kategori tinggi dan 71,79% berada pada kategori sedang. Pada dimensi spiritual diperoleh hasil *pre-test* 87,18% berada pada kategori sedang dan 12,82% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 35,90% berada pada kategori tinggi dan 64,10% berada pada kategori sedang.

Sementara pada tabel 4.25 berkenaan dengan gambaran dimensi karakter *Ulul Ilmi* mahasiswa UPI pada saat uji coba luas menggambarkan bahwa pada dimensi pengetahuan diperoleh hasil *pre-test* 2,50% berada pada kategori tinggi, 91,25% berada pada kategori sedang dan 6,25% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 40,00% berada pada kategori tinggi dan 60,00% berada pada kategori sedang. Pada dimensi sikap diperoleh hasil *pre-test* 16,25% berada pada kategori tinggi dan 83,75% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 43,75% berada pada kategori tinggi dan 56,25% berada pada kategori sedang. Pada dimensi keterampilan diperoleh hasil *pre-test* 3,75% berada pada kategori tinggi, 83,75% berada pada kategori sedang dan 12,50% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 30% berada pada kategori tinggi dan 70% berada pada kategori sedang. Pada dimensi sosial diperoleh hasil *pre-test* 11,25% berada pada kategori tinggi dan 88,75% berada pada kategori sedang, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 35% berada pada kategori tinggi dan 65% berada pada kategori

sedang. Pada dimensi etika diperoleh hasil *pre-test* 5.00% berada pada kategori tinggi, 83.75% berada pada kategori sedang dan 11.25% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 42,50% berada pada kategori tinggi dan 57,50% berada pada kategori sedang. Pada dimensi spiritual diperoleh hasil *pre-test* 2.50% berada pada kategori tinggi, 85,00% berada pada kategori sedang dan 12,50% berada pada kategori rendah, kondisi ini meningkat pada saat *post-test* yaitu 71,25% berada pada kategori tinggi dan 28,75% berada pada kategori sedang.

Berdasarkan pemaparan di atas, uji coba yang dilakukan pada saat uji coba terbatas dan uji coba luas memberikan dampak pada proses pembelajaran yang lebih bernilai dan efektif meningkatkan karakter mahasiswa, baik pada dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya hasil uji coba terbatas dan hasil uji coba luas pada gambar 4.11 dan 4.19 menunjukkan adanya peningkatan yang lebih dominan ialah aspek kognitif dan spiritual. Namun demikian, aspek afektif, psikomotor, etika dan sosial pun mengalami peningkatan yang signifikan.

Syah (2015) mengungkapkan dalam bukunya bahwa ranah kognitif merupakan ranah psikologis yang paling penting, sebagai pengendali ranah kejiwaan lainnya. Sepadan dengan hal itu, menurut Kohlberg dalam pendekatan kognitif meyakini bahwa seperangkat pertimbangan dan putusan rasional sangat berpengaruh dalam menentukan tindakan moral pada diri seseorang.

Dengan demikian, mengasah kemampuan kognitif seseorang perlu proses. Salah satu proses yang harus dilalui ialah dengan menimba ilmu pengetahuan. Pantas saja Rasulullah berpesan kepada para umatnya menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam (Arianto, 2006). Ilmu merupakan substansi esensial dalam rangka menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri (Rizal, 2016). Keterkaitan antara ilmu dengan iman inilah yang akan melahirkan spiritual yang kokoh, salah satunya lahir sikap religiusitas dalam diri.

Spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Dengan demikian, orang mungkin saja

mengekspresikan spiritualitasnya dalam setting religius (dalam hubungannya dengan *ultimate reality*), ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta) (Wahyuningsih, 2008).

Siswanto (2007) mengemukakan bahwa religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan dan keyakinan yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Manusia religious adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, yaitu Tuhan yang Mahaesa.

Adapun dimensi keberagamaan adalah seluruh aspek atau sisi kehidupan manusia yang dalam menjalani kehidupannya didasarkan pada aturan-aturan atau nash dalam sebuah agama, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, semua manusia serta alam sekitarnya. Adapun pembagian dimensi-dimensi religiusitas, menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi keberagamaan, yaitu : dimensi keyakinan (*belief*), pengetahuan (*intellectual*), pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/religious feeling*), peribadatan atau praktek agama (*practical*), pengalaman dan konsekuensi (*the consequential dimensions/religious effect*) (Munir, 2010).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan seluruh laranganNya. Manusia dikatakan religius jika mematuhi norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan norma-norma agama, dan manusia dikatakan memiliki spiritual yang kokoh jika mampu memahami makna dan tujuan hidup yang diarahkan dalam rangka ibadah. Adapun

model *Ulul Ilmi* dalam penelitian ini mengarahkan mahasiswa memiliki *religious experiential* yang dapat dilihat dari pengisian form *amalan yaumiyah* berkarakter *Ulul Ilmi*, yang diarahkan untuk meningkatkan karakter Islami.

Begitu halnya dengan keberhasilan proses pendidikan Islam yang harus mampu diarahkan pada pemaknaan tujuan hidup dalam rangka ibadah. Pengembangan potensi yang ada pada manusia diarahkan dalam mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah pada yang *munkar*. Penggunaan model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI telah mencapai hasil belajar yang baik dalam membentuk perubahan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang berkarakter *Ulul Ilmi*, karena mahasiswa memahami betul bahwa statusnya dimata Allah sebagai hamba Allah yang harus tunduk, taat dan patuh pada perintah Allah dalam menjalankan peran dan fungsinya di muka bumi sebagai *khalifatullah*.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI

a. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan yang penting yang perlu disiapkan dengan baik oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan catatan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam tahapan perencanaan model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI. Faktor pendukung dalam tahapan perencanaan ini ialah ketersediannya koneksi internet untuk mencari bahan dan informasi berkaitan dengan pembelajaran PAI, ketersediaan buku, jurnal serta kurikulum untuk mengolah RPS menjadi RPP tiga kali pertemuan dalam materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.

Melihat faktor pendukung tersebut, dalam tahapan perencanaan ini tentu yang paling penting ialah kemampuan pendidik dalam memahami dan mengembangkan kurikulum itu sendiri. Dalam bukunya *Basic Principle of Curriculum and Instruction*, Tyler mengatakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran hendaklah bertolak dari 4 empat hal berikut : (1) tujuan (2) pengalaman belajar (3) materi kajian (4) dan penilaian keberhasilan pembelajaran (Nurdin, 2019).

Mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang kurikulum, yaitu merumuskan “Profil Lulusan”, yang menggambarkan secara jelas dan spesifik postur sosok lulusan yang akan dihasilkan oleh suatu Program Studi. Langkah kedua, menetapkan dan menentukan capaian pembelajaran atau kompetensi. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja. Rumusan capaian pembelajaran disusun dalam empat unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, wewenang dan tanggungjawab. Sikap dan tata nilai, merupakan perilaku dan tata nilai yang merupakan karakter atau jati diri bangsa dan Negara Indonesia. Sikap dan tata nilai ini terinternalisasi selama proses belajar, baik terstruktur maupun tidak. Kemampuan kerja, merupakan wujud akhir dari transformasi potensi yang ada dalam setiap peserta didik menjadi kompetensi atau kemampuan aplikatif dan bermanfaat. Penguasaan pengetahuan, merupakan informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang terakumulasi untuk memiliki suatu kemampuan. Wewenang dan tanggung jawab, merupakan konsekuensi seorang peserta didik yang telah memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk berperan dalam masyarakat secara benar dan beretika (Nurdin, 2019).

Langkah ketiga yakni memilih dan menetapkan bahan kajian yang akan dipelajari. Bahan kajian bisa ditambah bidang atau cabang ilmu pengetahuan tertentu yang diperlukan untukantisipasi pengembangan ilmu di masa depan atau dipilih berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja atau profesi yang akan ditekuni oleh lulusan. Sementara langkah keempat yakni menetapkan mata kuliah yang akan diajarkan dalam satu program studi. Mata kuliah adalah bungkusnya dari bahan kajian. Menetapkan mata kuliah juga harus berangkat dari pengembangan struktur keilmuan atau peta keilmuan (*body of knowledge*). Setelah mata kuliah ditetapkan, disusun dalam satu Struktur Program Kurikulum, yang memuat kelompok mata kuliah, nama mata kuliah, sebaran mata kuliah, bobot masing-masing mata kuliah, dan lain-lain. Itulah rangkaian atau langkah utama dalam pengembangan kurikulum

program studi (Prodi). Langkah berikutnya yang agak lebih spesifik, adalah mengembangkan Silabus dan Rencana Perkuliahan Semester (RPS), yang kemudian dapat dispesifikasikan kembali ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, tahapan perencanaan ini perlu diperhatikan dengan baik, seorang pendidik perlu keterampilan yang memadai dalam mengembangkan potensi pedagogiknya agar dapat menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran.

Adapun faktor penghambat model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah RPP yang disajikan pada materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam menjadi tiga pertemuan, tentu menyita waktu yang cukup lama, yang seharusnya maksimal satu materi untuk dua kali pertemuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi waktu yang dibutuhkan perlu dijabarkan dengan detail dalam RPS yang telah disusun. RPS merupakan proyeksi kegiatan (aktivitas) yang akan dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karenanya, RPS merupakan bagian integral yang tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran. Ini berarti, bahwa setiap dosen yang akan melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu harus membuat RPS. Pembelajaran merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dan dosen-mahasiswa dengan sumber belajar lainnya di dalam suatu situasi pendidikan tertentu.

Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana tertuang dalam pasal 10 ayat (2) huruf B Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI nomor 44 tahun 2015, disusun dan disajikan dalam RPS atau istilah lain yang digunakan oleh perguruan tinggi selama ini. RPS atau istilah lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam program studi. Rencana Pembelajaran Semester (RPS), terdiri atas beberapa komponen, yang terdiri dari identitas RPS, capaian pembelajaran, indikator, metode pembelajaran, alokasi waktu, pengalaman belajar, kriteria dan bobot penilaian, serta daftar referensi (Nurdin, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahapan perencanaan merupakan tahapan yang penting yang perlu dipersiapkan oleh seorang pendidik dalam merancang tujuan, pengalaman belajar, materi kajian, serta penilaian keberhasilan pembelajaran. Peningkatan kompetensi pendidik menjadi awal yang baik dalam mencapai tujuan keberhasilan pendidikan dalam meminimalisir berbagai faktor penghambat dalam penerapan model *Ulul Ilmi* yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran PAI.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahapan Pelaksanaan

Perencanaan yang matang tentu akan mempengaruhi tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan catatan hasil penelitian dalam tahapan pelaksanaan ini, tentu memiliki beberapa faktor pendukung yakni keterlibatan mahasiswa secara aktif di dalam kelas, kesiapan dosen untuk mengaplikasikan sintak pembelajaran, serta fasilitas yang memadai. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka fasilitas yang mendukung proses pembelajaran ini ialah dengan adanya jaringan internet yang optimal, laptop serta alat tulis yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa pendidik perlu memiliki keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) sebagai kemampuan bersifat khusus agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional. Keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Keterampilan dasar mengajar mutlak dimiliki dan dikuasai oleh pendidik, karena dengan keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam tentang proses pembelajaran (Umami & Roesminingsih, 2014). Sebagaimana Rasto (2015) menuturkan bahwa keterampilan mengajar adalah sekelompok tindakan mengajar atau perilaku yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Sepadan dengan hal itu, Syah (2010) menegaskan bahwa keterampilan mengajar merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Keterampilan mengajar pendidik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai pendidik (Uno, 2010), seperti kemampuan atau kecakapan pendidik dalam membimbing aktivitas belajar. Keterampilan mengajar ini meliputi: (1) keterampilan bertanya (*Questioning*); (2) keterampilan mengelola kelas dan menumbuhkan disiplin (*Classroom management and discipline*); (3) keterampilan memberikan stimulus secara bervariasi (*Variability/varying the stimulus*); (4) keterampilan memberikan penguatan (*Reinforcement*); (5) keterampilan menjelaskan (*Explaining/exposition*); (6) keterampilan membuka pertemuan (*Set induction/ introductory procedures*); (7) keterampilan mengajar secara kelompok (*Small group teaching*); (8) keterampilan untuk mengembangkan pola pikir (*Developing thinking*); (9) keterampilan mengajar secara individual (*Individualizing teaching*). Sedangkan jenis keterampilan mengajar lainnya yaitu: (1) keterampilan membuka pembelajaran (*set induction*); (2) keterampilan menjelaskan (*explaining*); (3) keterampilan menutup pembelajaran (*closure*); (4) keterampilan bertanya (*questioning*); (5) keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*); (6) keterampilan melakukan variasi (*stimulus variation*); (7) keterampilan melakukan demonstrasi (*demonstration*); (8) serta keterampilan menggunakan papan tulis (*using blackboard*) (Alwiyah & Imaniyati, 2018).

Selain itu, keterampilan menampilkan teladan yang baik dalam rangka menciptakan lingkungan yang religius merupakan suatu keharusan. Sebagaimana Hasanah (2013) mengungkapkan bahwa upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik, dapat dikembangkan melalui dua cara yakni pendidik sebagai teladan dan habituasi atau pembudayaan karakter di lingkungan pendidikan. Teladan sebagai salah satu metode dalam perspektif Islam menjadi metode utama yang perlu diterapkan dalam setiap proses pembelajaran, serta perlu ada ketersambungan spiritual dalam menciptakan atmosfer akademik dalam rangka pembentukan karakter yang agamis.

Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah kurangnya pemahaman dosen dalam mengaplikasikan sintak pembelajaran yang dikembangkan, buku ajar yang hanya dimiliki oleh beberapa orang mahasiswa saja, kurangnya pemahaman mahasiswa

mengenai karakter *Ulul Ilmi* serta fasilitas yang tidak memadai. Hal ini tentu akan menghambat proses pembelajaran, karena persiapan proses pembelajaran yang belum optimal.

Dalam proses belajar, kesiapan belajar timbul dari dalam diri seseorang. Kesiapan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, peserta didik yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung berperilaku tidak kondusif sehingga mengganggu dalam proses pembelajaran. Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar (Dalyono, 2009).

Kesiapan belajar sebagai sifat atau kekuatan yang dapat membuat seseorang bereaksi dengan cara tertentu. Faktor yang mempengaruhi kesiapan terbagi menjadi dua yaitu: (1) faktor internal seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat dan motivasi; (2) faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu mata pelajaran, akan mendorong peserta didik untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada mata pelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, kesiapan belajar menyebabkan peserta didik lebih aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah untuk belajar. Belajar yang penuh dengan kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, dan begitu sebaliknya, belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil belajar yang tidak optimal (Sagala, 2011).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran perlu kesiapan yang matang yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik, baik itu kesiapan fisik, psikis, perlengkapan dan fasilitas belajar yang memadai agar dapat meminimalisir berbagai faktor penghambat yang terjadi pada pelaksanaan model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI, karena dengan kesiapan yang matang, proses pembelajaran berjalan sesuai dengan sintak pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rangka mencapai hasil yang diharapkan, dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki karakter *Ulul Ilmi*.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahapan Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan catatan hasil penelitian, evaluasi dalam model *Ulul Ilmi* menekankan pada evaluasi proses dan hasil. Adapun faktor pendukung dalam tahapan ini ialah adanya kerja sama antara dosen dengan mahasiswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang aktif, serta adanya kesadaran dosen untuk membimbing setiap aktivitas mahasiswa, dan kesadaran mahasiswa untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang telah diinstruksikan oleh dosen yang bersangkutan.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Bahri, 2006). Itulah alasan pentingnya bagi pendidik melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran yang sedang atau telah dilakukan. Dengan pelaksanaan evaluasi, pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hasil evaluasi proses, pendidik dapat mendiagnosis kendala peserta didik belum memahami materi yang disampaikan. Beberapa kendala tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan metode mengajar dan media yang kurang tepat, bahasa penyampaian yang sulit dipahami, serta faktor intern peserta didik itu sendiri, seperti mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya. Untuk selanjutnya, pendidik dapat menemukan solusi perbaikannya. Dengan demikian, evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, maka evaluasi tidak akan efektif jika hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, diperlukan evaluasi berkelanjutan agar mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Fitriani (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jika evaluasi dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, maka kegiatan evaluasi dapat dikatakan baik. Diantara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Kontinuitas artinya berkesinambungan, maksudnya evaluasi itu dilakukan secara teratur dan berkelanjutan dari waktu ke waktu dan tidak hanya dilakukan pada saat

UTS atau UAS saja. Prinsip kontinuitas ini diperlukan atas pemikiran bahwa pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidak sekaligus, melainkan bertahap dan berproses seiring dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu mengikuti tahapan-tahapan. Prinsip ini juga diisyaratkan dalam prinsip pembelajaran dalam Islam yang telah dikemukakan oleh Abdussalam (2017), yang dikenal dengan prinsip *Istimrariyyah* (berkelanjutan).

Dasar pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan ini juga tercantum dalam Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Sukandi, 2010). Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, dimungkinkan bagi pendidik memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal hingga akhir mengikuti program pendidikan.

Di samping itu juga dimaksudkan agar pihak evaluator (pendidik, dosen, dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk langkah selanjutnya agar tujuan pendidikan tercapai. Adapun faktor penghambat dalam tahapan evaluasi model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan ini ialah kurangnya partisipasi mahasiswa dalam berdiskusi akan menghambat proses pembelajaran serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh dosen akan menghambat proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran perlu diarahkan ke dalam proses pembelajaran yang aktif. Tentu hal ini dipengaruhi oleh keterampilan dan kompetensi pendidik dalam mengelola kelas.

Sebagaimana dalam kajian teori diungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, menurut Purwanto (2014) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta

didik. Faktor yang terdapat dalam diri individu, dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis antara lain: kognitif, afektif, psikomotor, kepribadian. Faktor yang ada diluar individu yang disebut sebagai faktor sosial antara lain faktor keadaan keluarga, pendidik dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Sepadan dengan hal itu, Syah (2015) mencatat dalam bukunya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni (1) faktor internal yang berkaitan dengan aspek fisiologis dan psikologis. (2) Faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. (3) Serta pendekatan belajar yang dapat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses

Sementara itu, berdasarkan catatan hasil penelitian berkenaan dengan evaluasi hasil yang dilakukan ditemukan beberapa faktor pendukung yakni kecanggihan teknologi membuat rekapitulasi nilai menjadi mudah, seperti halnya dalam model ini evaluasi proses direkap dalam catatan pertemuan, serta aktivitas ritual mahasiswa dapat dilihat dari pengisian form *amalan yaumiyyah* berkarakter *Ulul Ilmi* yang telah dibagikan di awal proses perkuliahan, *pre-test* dan *post-test* pemetaan karakter *ulul ilmi* yang dilakukan menggunakan *google form*, sementara evaluasi *pre-test* dan *post-test* berkenaan dengan tes subjektif materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam dilakukan dengan menggunakan *google classoom*. Adapun faktor penghambat dalam melakukan evaluasi hasil tersebut ialah koneksi internet yang tidak memadai akan memberikan hambatan kepada mahasiswa dalam mengisi evaluasi hasil yang diinstruksikan oleh dosen di dalam kelas.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan dalam proses pembelajaran PAI memiliki faktor penghambat dan pendukung yang nantinya akan menggambarkan kelebihan dan kekurangan model *Ulul Ilmi* itu sendiri. Kelebihan yang dapat dilihat dari pemaparan tersebut, RPS yang dikembangkan dalam model *Ulul Ilmi* memiliki *output* untuk menghasilkan karakter *Ulul Ilmi*, sintak pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pada konsep pembelajaran dalam Islam yang diformulasikan oleh Abdssalam (2017), memuat pada 10 tahapan yang kemudian dikembangkan pada kegiatan awal, inti dan akhir. Serta evaluasi yang dilakukan

menekankan pada evaluasi proses yang tergambar pada aktivitas di dalam kelas serta pengisian *form amalan yaumiyyah*. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan menggunakan *google form* dan *google classroom*. Variasi ini digunakan agar menghindari kejenuhan mahasiswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Melihat catatan tersebut, bukan hanya kelebihan saja yang terlihat, namun ada pula kekurangan dari penerapan model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI, diantara kekurangannya ialah waktu yang dibutuhkan cukup lama, karena materi yang disampaikan perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan proses internalisasi membutuhkan waktu yang lama dan berkelanjutan. Selain itu, proses pembelajaran perlu dilakukan secara luring, karena pembelajaran secara daring dirasa belum optimal untuk melihat seluruh aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Serta keterbatasan *sample* dalam penelitian ini menjadi perhatian, memerlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas lagi di Universitas Pendidikan Indonesia. Sehingga keberhasilan dari pengembangan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI bisa dirasakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang terkait, khususnya bagi para peserta didik dalam meningkatkan karakter Islami, agar memiliki karakter *Ulul Ilmi* sebagai perwujudan ilmu yang dimilikinya mampu mengantarkan kedekatan dirinya dengan Sang Maha Pencipta.

5. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa UPI

a. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Tahapan Perencanaan

Berdasarkan catatan hasil penelitian, pengembangan RPS yang telah direncanakan memberikan dampak pada kinerja dosen dan aktivitas mahasiswa di dalam kelas. RPS yang dituangkan dalam RPP tiga kali pertemuan, memberikan dampak pada kinerja dosen dalam melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk melahirkan generasi *Ulul Ilmi*. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi proses yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya. Selain itu, sintak pembelajaran yang disajikan memberikan dampak pada aktivitas mahasiswa yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran berbasis karakter *Ulul Ilmi*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bararah (2017) untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka sudah pasti dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Sutikno, 2009). Rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat menunjang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Perencanaan teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan. Begitupun dengan model *Ulul Ilmi* yang diarahkan dalam mencapai karakter *Ulul Ilmi*, perlu penyesuaian dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diarahkan kepada terwujudnya karakter *Ulul Ilmi*, langkah pembelajaran, materi, metode, media, dan sumber ajar yang tentunya berkaitan dengan tujuan dari penerapan model pembelajaran. Hal ini akan memberikan dampak pada kinerja pendidik, dalam rangka mengembangkan kompetensi pedagogiknya dengan baik.

Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Melalui RPP yang disajikan dan dikembangkan dari RPS yang ada, pendidik dapat merancang tindakan-tindakan edukatif yang diperlukan saat proses pembelajaran. Efektif atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan ditentukan oleh seberapa besar perencanaan yang telah disusun dan disempurnakan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan komponen satuan pelajaran yang akan disampaikan, agar pada proses pencapaian tujuan tersebut lebih terarah. Maka dari itu secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut: (a) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) pendekatan dan metode pembelajaran, (e) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (f) alat dan sumber belajar, dan (g) evaluasi pembelajaran (Muslich, 2007).

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju.

Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu tenaga kependidikan guru dan non guru. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)”. Dengan demikian, tenaga pendidiklah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan lainnya. Besarnya perhatian terhadap pendidik antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional pendidik dan sertifikasi pendidik. Usaha-usaha untuk mempersiapkan pendidik menjadi profesional telah banyak dilakukan. Namun realita menunjukkan bahwa tidak semua pendidik memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Imron menuturkan dalam penelitiannya bahwa: Tidak semua pendidik memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan bahwa: (a) pendidik sering mengeluh karena kurikulum yang berubah-ubah, (b) pendidik sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (c) seringnya peserta didik mengeluh dengan cara mengajar pendidik yang kurang menarik, dan (d) masih belum dapat terjamin kualitas pendidikan sebagaimana mestinya (Bararah, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidik sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pembelajaran. Konsekuensinya adalah pendidik harus mempersiapkan dan merencanakan tindakan-tindakan edukatif dalam proses pembelajaran di kelas agar berjalan dengan efektif. Keberhasilan proses pembelajaran tentu berada pada jalinan komunikasi edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, dengan demikian model *Ulul Ilmi* dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kinerja dosen dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

b. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan catatan hasil penelitian, evaluasi proses yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, penerapan model *Ulul Ilmi* dalam tahapan pelaksanaan memberikan dampak pada beberapa hal berikut : *Pertama*, proses pembelajaran lebih aktif dan bernilai. Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI didesain untuk meningkatkan karakter mahasiswa agar memiliki pribadi yang Islami. Model pembelajaran ini berkontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan kritis, karena pendidik memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan diskusi dalam proses pembelajaran serta keaktifan peserta didik menjadi poin penilaian yang telah diinformasikan pada awal perkuliahan. Selain itu, peserta didik memiliki peningkatan religius karena pendidik memberikan ruang untuk senantiasa membimbing peserta didik dalam mengaktualisasikan materi. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk berpikir kritis memahami materi yang disampaikan, hasil pemikiran inilah yang akan mengarahkan peserta didik untuk bertindak mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, aktivitas pembelajaran lebih terarah pada *output* terbentuknya karakter *Ulul Ilmi*. Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini mempermudah pendidik mengarahkan aktivitas pembelajaran agar mencapai karakter *Ulul Ilmi* dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran, peserta didik secara langsung diarahkan untuk memahami karakter *Ulul Ilmi* dalam kajian akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam. Di samping itu, dalam aktivitas pembelajaran peserta didik lebih terlibat secara aktif dan mandiri, karena sebelum proses pembelajaran dimulai diinstruksikan agar terlibat aktif dalam berdiskusi agar memperoleh poin penilaian sikap dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di kelas.

Dampak positif yang terlihat dari penerapan model *Ulul Ilmi* yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran PAI tersebut, sesuai dengan harapan dan tujuan. Sebagaimana dalam desain *Ulul Ilmi*, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan *inquiry*. Sagala (2010) mengemukakan bahwa, pendekatan *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan

dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek belajar dengan mengikuti strategi pedagogik spiritual.

Shihabudin (2016) mencatat dalam penelitiannya bahwa pendekatan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli terbagi menjadi beberapa pendekatan, yakni (1) pendekatan transmisi. Pendekatan ini menempatkan pembelajar pada posisi pasif dalam melakukan sesuatu, sebagai penerima materi, dan objek pembelajaran. Pendidik berkedudukan sebagai penyampai materi, sedangkan para peserta didik hanya menerima hal-hal yang menurut pandangan pendidik perlu mereka terima dan ketahui. (2) Pendekatan generatif, pendekatan ini didasarkan atas beberapa teori, di antaranya teori konstruktivisme, kolaboratif, kooperatif, eksploratif, *inkuiri*, dan *discovery* (penemuan). Dalam pendekatan ini peserta didik didorong untuk menciptakan pengetahuan yang dibangun di atas pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran, pendidik, dan fasilitas. (3) Pendekatan transformatif, pendekatan ini berpandangan bahwa pedagogik yang efektif tidak terbatas pada kegiatan menyampaikan dan menciptakan serta mengkonstruksi pengetahuan di dalam kelas, tetapi pendidikan itu harus menjangkau konteks dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan ini peserta didik dapat menembus lingkaran pembelajaran yang mendalam, yang menyediakan makna untuk berpikir secara kritis tentang dunia.

Di samping ketiga jenis pendekatan di atas, akhir-akhir ini muncul praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kecenderungan ini telah melahirkan bidang kajian baru yang dikenal dengan pedagogik spiritual (*spiritual pedagogy*). Dalam pendekatan ini pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan berlandaskan pada nilai yang dijadikan panduan dalam menjalankan profesinya seperti nilai kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, kepekaan, toleransi, dan nilai-nilai lainnya. Pemahaman ihwal spiritualitas ini sangat penting dalam membina generasi milenium, sehingga pendidik perlu terus dibina agar mampu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan kebutuhan dunia kotemporer. Agar pendidik mampu menerapkan nilai-nilai

spiritual dalam kegiatan pembelajaran di kelas, Jacobs Shimabukuro (2008) mengemukakan karakteristik pendidik dalam pembelajaran berwawasan spiritual, yakni (1) pendidik memahami perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual peserta didik. (2) Pendidik mengambil sikap kontemplatif. Pendidik perlu senantiasa memikirkan masa depan peserta didiknya, pengetahuannya, dan cara membina. Dari kegiatan berpikir ini diharapkan muncul gagasan kreatif dan inovatif yang akan memperbaiki praktik mengajar. (3) Pendidik menunjukkan spirit murah hati. Murah hati di sini memiliki makna yang luas, di antaranya murah hati terhadap perbedaan pandangan dengan sesama pendidik, perilaku peserta didik yang kurang menyenangkan, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif. (4) Pendidik memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan profesinya, baik tatkala berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan lainnya. (5) Pendidik melakukan berbagai kegiatan dengan semangat terutama dalam mengajar. Jika pendidik tampak lemah dan tidak bersemangat, maka hal ini akan berdampak buruk pada peserta didik, yaitu turunnya motivasi peserta didik untuk belajar.

Landasan pedagogik spiritual yang dikemukakan tersebut perlu diimplementasikan dalam berbagai bidang pendidikan. Kernochan (2007) menyimpulkan bahwa nilai spiritual seperti kehati-hatian, belas kasihan, dan ketulusan telah mengubah praktik mengajar para pendidik menjadi lebih efektif. Nilai-nilai ini mendorong pendidik untuk bertindak lebih dapat menerima berbagai keadaan peserta didik, lebih perhatian, dan lebih hangat. Lebih tepatnya Abdussalam (2017) mengungkapkan bahwa pedagogik spiritual ialah melaksanakan proses pembelajaran dengan bimbingan al-Quran yang memuat nilai-nilai spiritual yang telah diungkapkan oleh Kernochan di atas. Dengan demikian, pedagogik spiritual merupakan bidang kajian yang mengabstraksi pengalaman, pengetahuan, dan intuisi melalui kegiatan tafakkur, tadabbur, diskusi, dan refleksi hingga melahirkan nilai-nilai tertentu yang kemudian menyemangati, mendorong, menggairahkan, mencerahkan, dan menjadi landasan bagi pemilik nilai tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik.

Dalam merealisasikan kompetensi pedagogik spiritual tersebut, model *Ulul Ilmi* memiliki beberapa strategi yakni : (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi

tujuan pembelajaran agar terbinanya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa UPI. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang di pandang efektif dan efisien dengan karakter peserta didik. (3) Mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran Qurani yang memuat prinsip *Rahmaniyyah, Takamuliyyah, Syumuliyyah, Tawazuniyyah, Rabbaniyyah* . (4) Menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (5) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI mengikuti strategi pedagogik spiritual yang bertujuan untuk menerapkan proses pembelajaran berdasarkan pada bimbingan yang termaktub dalam al-Quran dengan menerapkan prinsip pembelajaran Islami, sehingga pendidik perlu tampil sebagai *uswah hanasah*, karena pendidik dalam model ini diarahkan untuk mewariskan nilai-nilai Ilahiyyah. Dengan demikian, proses pembelajaran yang didasari pada prinsip pendidikan Islam mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang aktif dan bernilai, serta keterarahan tujuan pembelajaran agar menghasilkan karakter *Ulul Ilmi* yang termuat pada dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual.

c. Dampak Penerapan Model *Ulul Ilmi* dalam Tahapan Evaluasi

Berdasarkan catatan hasil penelitian, dalam tahapan evaluasi proses, penerapan model *Ulul Ilmi* memiliki dampak yang baik terhadap kinerja dosen dan motivasi mahasiswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Bukan hanya itu saja, model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI memiliki dampak positif terhadap peningkatan karakter mahasiswa UPI, terlihat dari hasil evaluasi akhir yang dilakukan pada saat *pre-test* dan *post-test* yang memiliki perbedaan secara signifikan yang menunjukkan adanya peningkatan ke arah yang lebih baik.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku dalam setiap situasi (Hasanah, 2013). Adapun pendidikan karakter adalah upaya sadar dan yang disengaja serta terprogram untuk menolong manusia agar mengerti, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dasar etika, dengan tujuan agar mengetahui apa

yang benar dan patut serta sangat peduli terhadap apa yang benar dan patut secara percaya dan yakin meskipun dalam keadaan yang tertekan dan dilematis (Mulyadi, Basuki & Raharjo, 2016).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Betz, 1947). Karakter yang menjadi acuan terbagi menjadi enam jenis karakter yakni : (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Hasanah, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Sehingga karakter ini menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik merupakan motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku dalam setiap situasi.

Karakter bisa juga dikembangkan melalui dua cara yakni pendidik sebagai teladan dan habituasi atau pembudayaan karakter di lingkungan pendidikan (Pane & Patriana, 2016). Habituasi karakter di lingkungan pendidikan sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Sarana untuk mendukung habituasi karakter tersebut juga harus tersedia di lembaga pendidikan. Dengan demikian, pembangunan pendidikan karakter peserta didik erat kaitannya dengan beberapa faktor seperti (a)

input yang meliputi pendidik, peserta didik dan staf administrasi. (b) instrumental input yang meliputi kebijakan, pimpinan, sarana dan prasarana (Mulyadi, Basuki & Raharjo, 2016).

Sementara itu, Nata (2011) dalam bukunya Akhlak Tasawuf, menyebutkan metode yang serupa yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik meliputi; (1) Metode pembiasaan. (2) Metode keteladanan. (3) Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina. Pembiasaan dapat dijadikan metode dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena dengan pembiasaan akan tercipta suatu kebiasaan bagi peserta didik. Sehingga pembiasaan dapat menjadi sikap dan tingkah laku yang sifatnya otomatis dan akan menjadi kepribadian yang luhur pada diri peserta didik.

Dengan demikian, pembangunan pendidikan karakter peserta didik erat kaitannya dengan beberapa faktor seperti input yang meliputi pendidik, peserta didik dan staf administrasi, instrumental input yang meliputi kebijakan, pimpinan, sarana dan prasarana, serta upaya pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beragam metode seperti pembiasaan, keteladanan dan memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina, serta menciptakan lingkungan yang baik dengan memperhatikan beragam prinsip pendidikan karakter agar pembinaan karakter mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu halnya dalam rangka menumbuhkan tujuan pendidikan yang diarahkan untuk menghasilkan karakter *Ulul Ilmi*, perlu kerjasama yang baik, dalam menciptakan pembiasaan amal shaleh dan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius.

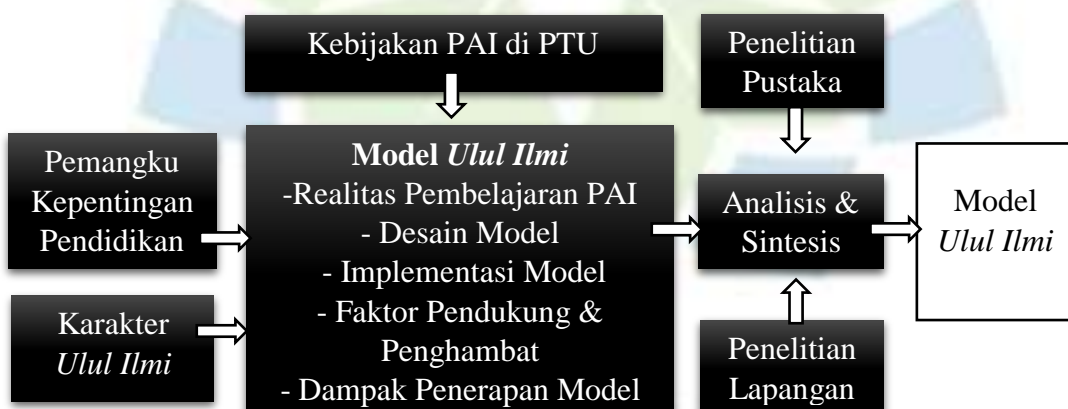
D. Penawaran Gagasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PAI memerlukan adanya suatu model pembelajaran khusus yang mampu meningkatkan karakter mahasiswa menjadi karakter orang yang berilmu yang dibicarakan dalam al-Quran yang kemudian dikenal menjadi karakter *Ulul Ilmi*. Model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan sejalan dengan arah motto kampus UPI sebagai kampus ilmiah, religius dan edukatif. Model *Ulul Ilmi* memiliki tujuan untuk meningkatkan *religious experiensial*, agar dapat menanamkan dan menumbuhkan kesadaran untuk menjadi orang yang berilmu, serta memiliki

pengalaman ruhani, sehingga ilmu yang dimilikinya semakin dekat dengan nilai-nilai kebaikan, serta mengantarkan keyakinan bahwa Allah yang memiliki otoritas segala ilmu, sehingga hadir rasa kedekatan dengan Sang Mahapencipta, karena hasil dari wahyu memandu ilmu. Dalam rangka membangun model secara sistematis, sederhana, dan bersifat *applicable*, penawaran gagasan terdiri atas dua tahap yakni perencanaan dan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Perencanaan Gagasan

Perencanaan model *Ulul Ilmi* tertuang pada gambar 4.22. Perencanaan model ini terdiri atas beberapa elemen atau komponen yang saling bersinergi membentuk sebuah mekanisme kerja atau interkoneksi untuk menghasilkan sebuah konseptual model *Ulul Ilmi*. Model konseptual ini dikembangkan menggunakan prosedur system yang dibangun berdasarkan hasil penelitian dan kajian pustaka.



Gambar 4.22

Perencanaan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

Perencanaan gagasan ini dilandasi dengan kebijakan pemerintah tentang keberadaan PAI yang telah dijamin oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah (1) agama, (2) Pancasila, (3) kewarganegaraan, dan (4) bahasa Indonesia. Dengan demikian, mata kuliah tersebut wajib diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi sesuai dengan jenjang pendidikan. Kebijakan PAI di PTU mengalokasikan waktu sebanyak 2 sks, berbeda dengan UPI yang mengalokasikan waktu sebanyak 4 sks. Hal ini tentu menjadi masukan program pembelajaran PAI

di jenjang perguruan tinggi, dimulai dari kebijakan tingkat global, nasional, maupun lokal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa.

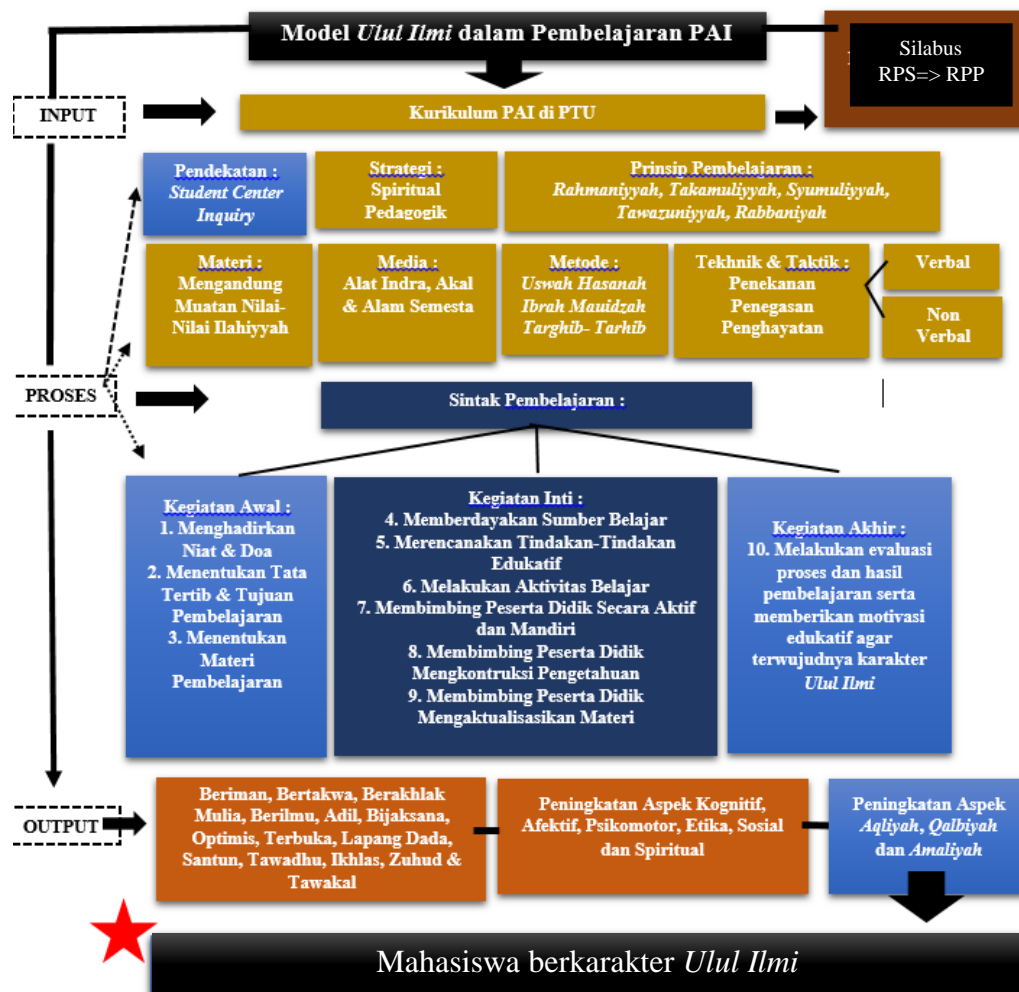
Perencanaan model *Ulul Ilmi* melibatkan pemangku kepentingan pendidikan pada semua tingkatan kebijakan. Dalam konteks universitas, pemangku kebijakan yang terlibat adalah rektor universitas, pimpinan fakultas, pimpinan prodi serta koordinator PAI yang ada di lingkungan universitas. Pemangku kepentingan pendidikan ini memiliki berbagai kebutuhan dan harapannya yang harus diakomodir agar peningkatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pemangku kepentingan lainnya yaitu pemerintah pengelola sektor pendidikan dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang memiliki peranan penting yang harus diakomodasi sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Hal ini penting agar program pembelajaran PAI selaras dengan kebijakan, program, dan kegiatan di atasnya.

Karakter *Ulul Ilmi* sebagai input pembelajaran PAI yang mengacu pada nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran merupakan karakter Islami yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam. Dengan ilmu yang dimilikinya semakin dekat dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengantarkan keyakinan bahwa Allah yang memiliki otoritas segala ilmu, sehingga hadir rasa kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, karena hasil dari wahyu memandu ilmu.

Ketiga unsur atau komponen tersebut selanjutnya menjadi sebuah mekanisme atau interkoneksi dalam mengidentifikasi realitas pembelajaran PAI, desain model, implementasi model, faktor pendukung dan penghambat serta dampak penerapan model terhadap peningkatan karakter mahasiswa dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data tersebut diperoleh dari penelitian lapangan dan penelitian pustaka yang selanjutnya dianalisis. Hasil analisis menjadi masukan untuk tahapan sintesis rekonstruksi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI. Kerangka konseptual yang berhasil dirumuskan selanjutnya dijadikan acuan untuk diimplementasikan menggunakan sintak implementasi beserta asumsi-asumsi yang dijelaskan pada bagian pelaksanaan gagasan.

2. Pelaksanaan Gagasan

Nama gagasan yang ditawarkan ini ialah model pembelajaran integratif *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI. Posisi keberadaan model *Ulul Ilmi* dapat terintegrasi dengan kurikulum yang sudah ada, dalam rangka melengkapi kurikulum agar mendapat hasil yang lebih optimal. Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut kecermatan pendidik dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap pelaksanaan ini, seorang pendidik perlu mengatur strategi yang tepat agar ketercapaian tujuan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Strateginya menggunakan pendekatan pedagogik spiritual yang memuat lima hal berikut : (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran agar terbinanya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa UPI. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien dengan karakter mahasiswa. (3) Mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran Qurani yang memuat prinsip *Rahmaniyyah, Takamuliyyah, Syumuliyyah, Tawazuniyyah, Rabbaniyyah*. (4) Menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang telah ditetapkan. (5) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi tersebut dipersiapkan dan diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran mengikuti sepuluh sintak pembelajaran yang memuat pada kegiatan awal, inti dan akhir. Lebih jelasnya dapat diilustrasikan pada gambar 4.23 di bawah ini :



Gambar 4.23

Formulasi Akhir Model *Ulul Ilmi*

Sesuai dengan gambar tersebut, pada intinya formulasi model *Ulul Ilmi* yang penulis kembangkan merupakan kesatuan komponen yang saling melengkapi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *inquiry* yang menekankan pada *student center*. Strateginya menggunakan pendekatan pedagogik spiritual yang termuat dalam lima hal yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, dengan kombinasi metode yang disesuaikan dengan materi. Metode yang digunakan ialah (1) metode *uswah hasanah*: yang merupakan metode yang wajib diterapkan bagi seorang pendidik, kunci utama dalam menerapkan metode ini, seorang pendidik harus memiliki sikap religius untuk diwariskan kembali kepada para peserta didik. (2) Metode *ibrah mauidzah*: merupakan metode yang wajib untuk disampaikan di dalam kelas, dalam rangka menyampaikan pelajaran dan

nasehat yang terkandung dalam ajaran Islam. (3) Metode *targhib-tarhib* : merupakan metode penguatan untuk penanaman karakter, dengan mengkaji hukuman dan ganjaran yang Allah sampaikan dalam al-Quran.

Adapun teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara taktik gaya seseorang dalam menyampaikan metode atau tekniknya. Dalam desain model *Ulul Ilmi* ini teknik dan taktik yang digunakan menekankan pada aspek penekanan (dalam menyampaikan metode *ibrah-mauidzah*), penegasan (dalam menyampaikan metode *targhib-tarhib*), dan penghayatan (dalam menyampaikan metode *uswah hasanah*). Adapun taktik yang digunakan berkaitan dengan penampilan pendidik di dalam kelas baik secara verbal maupun non verbal. Dengan demikian, pola inilah yang kemudian disebut sebagai sebuah model *Ulul Ilmi*. Model *Ulul Ilmi* ini sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, karena memiliki nilai *Ilahiyyah* yang sangat kuat, sebagaimana gambar tersebut, formulasi model *Ulul Ilmi* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI dengan tujuan membentuk karakter *Ulul Ilmi* sebagai karakter mahasiswa unggul yang berkepribadian Islami.

Pada tahap kegiatan awal, hal yang menjadi fokus pendidik dalam rangka mengembangkan prinsip *Rabbaniyyah* ialah menghadirkan niat dalam doa agar peserta didik menyiapkan akal, hati, dan pikiran untuk terarah kepada Allah, proses pembelajaran yang diawali dengan niat dan syukur kepada Allah, akan mendatangkan kemudahan dalam menyerap informasi dalam proses perkuliahan di dalam kelas. Setelah itu, pendidik fokus untuk menyampaikan tata tertib pembelajaran sembari mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan model *Ulul Ilmi* yang dikembangkan agar mengarah pada terbentuknya karakter *Ulul Ilmi* serta menetapkan norma-norma batasan minimum ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran menggunakan prinsip *takamuliyah*. Kemudian menentukan materi pembelajaran menggunakan prinsip *syumuliyah*, dengan maksud pembelajaran meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan. Materi pembelajaran berkaitan dengan tujuan terbentuknya karakter *Ulul Ilmi* pada diri mahasiswa, maka materi yang dipilih ialah materi akhlak sebagai aspek moral ajaran Islam.

Pada tahap kegiatan inti, pendidik memfokuskan pada kegiatan memberdayakan sumber belajar yakni dengan mengintruksikan mahasiswa untuk membaca buku PAI serta menyimak video pembelajaran sebagai sumber dalam proses pembelajaran PAI. Tak hanya video pembelajaran saja, pendidik dapat memanfaatkan sumber belajar lainnya, baik berupa pesan, makhluk hidup, alam semesta, bahan ajar, alat yang diperlukan, serta lingkungan yang diciptakan. Kemudian merencanakan tindakan-tindakan edukatif menggunakan prinsip *Rahmaniyyah*, seperti menunjuk serta memotivasi salah satu mahasiswa untuk presentasi dalam rangka mengeksplorasi pemahaman yang telah diperoleh mahasiswa sebelumnya dengan tatapan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kemudian melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan *student center*, mahasiswa dituntut untuk senantiasa mencari informasi berkaitan dengan materi pembelajaran dan menyampaikannya di ruang kelas. Selanjutnya, dosen mengarahkan mahasiswa agar berperan aktif untuk bertanya, berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Mahasiswa dibimbing untuk mandiri, serta berani mengutarakan jawabannya dalam sesi diskusi. Setelah itu, dosen membimbing mahasiswa untuk mengkontruksi pengetahuan, dengan mengkonfirmasi ulang permasalahan yang diperoleh dengan teori yang akan dipelajari. Melalui metode *uswah hasanah*, seorang pendidik memberikan contoh dalam bersikap dan bertutur kata di ruang kelas. Melalui metode *ibrah mauidzah*: seorang pendidik menyampaikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam ajaran Islam. Serta melalui metode *targhib-tarhib*, seorang pendidik memberikan penguatan untuk terbentuknya karakter mahasiswa, dengan mengkaji hukuman dan ganjaran yang Allah sampaikan dalam al-Quran terhadap perilaku orang yang berbuat baik, dengan perilaku orang yang berbuat jahat. Sehingga pada akhirnya dosen mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kesadaran dalam mengaktualisasikan materi yang telah diperoleh dengan menerapkan prinsip *tawazuniyyah* yang mengantarkan mahasiswa agar memiliki keseimbangan hidup, bukan hanya berorientasi duniawi, melainkan berorientasi ukhrawi.

Pada tahap kegiatan akhir, dosen melakukan evaluasi proses dan hasil, evaluasi proses dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti

keterlibatan mahasiswa dalam berdiskusi, sikap mahasiswa dalam menghargai pendapat, keterlibatan mahasiswa untuk bekerja sama, bertutur kata dengan sopan dan santun, serta sikap religius yang dapat terlihat dalam *form amalan yaumiyah* mahasiswa dan penilaian antar teman. Adapun evaluasi hasil, melalui tes kognitif untuk mengukur ketercapaian mahasiswa dalam menyimak materi pembelajaran. Selain itu, dosen memberikan motivasi edukatif yang menyentuh hati agar para mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai *Ulul Ilmi* yang memuat pada enam ranah yakni ranah kognitif, afektif, psikomotor, etika, sosial dan spiritual, sebagai bagian dari bentuk perilaku baik dalam rangka mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yakni berilmu, beriman dan beramal shaleh.

3. Asumsi-Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, pada bagian ini peneliti mengungkapkan tentang sumber daya manusia, pendanaan, serta sarana prasarana yang dibutuhkan dalam menerapkan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI.

a. Sumber Daya Manusia

Implementasi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI ini menuntut sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang mumpuni di bidangnya masing-masing, memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai dengan harapan semua pihak, serta memiliki teladan yang baik untuk mewariskan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, sehingga implementasi model pembelajaran ini mampu mengantarkan pada *output* yang baik dalam mewujudkan generasi *Ulul Ilmi* di Perguruan Tinggi Umum.

Sumber daya manusia yang terlibat secara langsung dalam implementasi model tersebut terdiri dari : (1) Peserta didik sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan karakter di lingkungan kampus, khususnya pada mata kuliah PAI. Sementara ini, karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa di lingkungan kampus masih belum optimal, sehingga perlu adanya upaya penguatan karakter pada mata kuliah PAI dengan pengembangan model pembelajaran di kelas. (2) Pendidik sebagai teladan yang memiliki tanggung jawab penuh yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator. Kontribusi akhir dari sumber daya ini

mampu memberikan motivasi dan inspirasi positif dalam mewariskan nilai-nilai *Ilahiyyah* untuk meningkatkan karakter *Ulul Ilmi* sebagai wujud dari perilaku terpuji yang mendukung tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan generasi yang berilmu, beriman dan beramal shaleh.

b. Pendanaan

Asumsi pendanaan yang perlu dianggarkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini ialah pendanaan berkaitan dengan peningkatan kompetensi SDM. SDM merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan. Dalam upaya peningkatan kompetensi SDM, pendanaan dapat diarahkan kepada skema pelatihan atau *workshop* peningkatan kompetensi pedagogik spiritual, untuk memberikan pemahaman pentingnya menerapkan praktik pendidikan berdasarkan bimbingan al-Quran, agar mampu menghasilkan *output* karakter peserta didik yang Islami. Selain itu, skema kerja sama dengan pemangku kepentingan internal ataupun eksternal dapat dilakukan dalam mencapai tujuan yang optimal.

Adapun pendanaan untuk implementasi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI tidak memerlukan pendanaan yang besar. Pendanaan yang dibutuhkan disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Berkaitan dengan persiapan perangkat sumber ajar, metode, media, serta fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik secara luring maupun daring.

c. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang proses implementasi model pembelajaran ini antara lain ruang belajar, masjid, lingkungan belajar, serta sarana prasarana lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas ialah LCD, laptop, proyektor dan lain sebagainya untuk mempermudah dan memperlancar dalam mengimplementasikan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum.

E. Kebaruan dan Orisinalitas

Kontribusi ilmiah penelitian ditunjukkan dengan kebaruan dan orisinalitas yang diberikannya. Penawaran gagasan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI

untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI memiliki aspek orisinalitas yakni terkait dengan model pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai *Ulul Ilmi* pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum belum pernah ada, kalau pun ada tidak berkaitan dengan nilai-nilai *Ulul Ilmi*. Model pembelajaran yang peneliti tawarkan dapat dikembangkan kembali agar memperoleh hasil yang optimal.

Kebaruan yang peneliti rumuskan sendiri dalam kerangka model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI sesuai dengan bidang ilmu pendidikan Islam yang menggunakan paradigma keilmuan integratif-holistik wahyu memandu ilmu sebagai sumber inspirasi dan nilai, karena bersumber dari rujukan nilai *Ulul Ilmi* yang diambil dari al-Quran surah *Ali-Imran* ayat 18. Penelaahan terhadap konsep *Ulul Ilmi* yang memiliki implikasi edukatif terhadap pengembangan teori pendidikan Islam ini menjadi rujukan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran dengan *output* menghasilkan karakter *Ulul Ilmi*. Hal ini berbeda dengan ilmu pendidikan umum yang paradigma keilmuannya menggunakan paradigma sekuler atau ilmu dikotomi, sehingga memisahkan antara sains dan agama yang dianggap tidak dapat disatukan karena memiliki standar kebenaran yang berbeda.

Model yang peneliti tawarkan memiliki kelebihan yakni mengarahkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar menciptakan karakter *Ulul Ilmi*. Proses pembelajaran diarahkan agar mahasiswa memiliki kesadaran penuh untuk menjadi orang yang berilmu, sehingga ilmu yang diperoleh mampu mengantarkan kedekatannya dengan Sang Maha Pencipta. Ilmu yang diperoleh oleh mahasiswa mampu dipahami dan direnungi dalam ingatan yang berujung pada tindakan. Sehingga *output* yang dihasilkan mengantarkan mahasiswa agar menjadi orang yang berilmu, beriman dan beramal shaleh. Produk model ini telah melalui proses validasi yang dilakukan oleh lima orang ahli di bidang PAI di PTU.

Di samping kelebihan, tentu model pembelajaran ini memiliki kekurangan yakni memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh hasil yang optimal. Karena perubahan karakter pada mahasiswa perlu melalui proses pembinaan yang berjenjang dan berkelanjutan. Diperlukan dukungan semua pihak, serta keterlibatan

banyak orang di dalamnya, termasuk sinergi mata kuliah PAI dengan mata kuliah lainnya, serta membangun kultur Islami di lingkungan kampus yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, seluruh dosen di PTU memiliki tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan karakter, termasuk karakter *Ulul Ilmi* yang memuat enam enam dimensi, yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG